

**MAKNA SIMBOLIK GERBANG RAJAH  
KALACAKRA BAGI MASYARAKAT KUDUS  
(Perspektif Fenomenologi Husserl)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh  
**MUHAMMAD NAJIHUL MAROM**  
NIM: 2201028031

**MAGISTER KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
PASCASARJANA FAKULTAS DAKWAH DAN  
KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Najihul Marom

NIM : 2201028031

Judul Penelitian : **Makna Simbolik Gerbang Rajah Kalacakra bagi Masyarakat Kudus (Perspektif Fenomenologi Husserl)**

Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Konsentrasi : -

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**Makna Simbolik Gerbang Rajah Kalacakra bagi Masyarakat Kudus (Perspektif Fenomenologi Husserl)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Desember 2024

Pembuat Pernyataan,



**Muhammad Najihul Marom**

NIM: 2201028031



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Muhammad Najihul Marom**

NIM : 2201028031

Judul Penelitian : **MAKNA SIMBOLIK GERBANG RAJAH  
KALACAKRA BAGI MASYARAKAT KUDUS  
(Perspektif Fenomenologi Husserl)**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 19 Desember 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
<b>Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.</b> Ketua Sidang/Penguji I	30/12-24	
<b>Dr. Sulistio, S.Ag., M. Si.</b> Sekretaris Sidang/Penguji II	30/12-24	
<b>Dr. H. Najahan Musyafak, MA.</b> Penguji III	27/12-24	
<b>Dr. M. Mudhofi, M.Ag.</b> Penguji IV	27/12-2024	

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 15 Desember 2024

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Najihul Marom**

NIM : 2201028031

Konsentrasi : -

Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : **Makna Simbolik Gerbang Rajah  
Kalacakra bagi Masyarakat Kudus  
(Perspektif Fenomenologi Husserl)**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I



**Prof. Dr. Ilyas Supena,**  
**M.Ag**

NIP: 197204102001121003

Pembimbing II



**Dr. H. Anashom, M. Hum.**

NIP: 196612251994031004

## ABSTRAK

Judul : **Makna Simbolik Gerbang Rajah Kalacakra bagi Masyarakat Kudus (Perspektif Fenomenologi Husserl)**  
Penulis : Muhammad Najihul Marom  
NIM : 2201028031

Penelitian ini membahas makna simbolik gerbang Rajah Kalacakra bagi masyarakat Kudus melalui perspektif fenomenologi Edmund Husserl. Elemen fisik gerbang Rajah Kalacakra syarat akan makna. Masyarakat Kudus juga meyakini bahwa gerbang rajah kalacakra memiliki kekuatan simbolis yang dapat meruntuhkan jabatan seseorang. Penelitian ini bermaksud membahas apa makna simbolik yang terkandung dalam gerbang rajah kalacakra dan bagaimana makna simbolik gerbang rajah kalacakra bagi masyarakat Kudus perspektif fenomenologi Edmund Husserl.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl.

Hasil penelitian menunjukkan Makna simbol yang terdapat dalam Gerbang Rajah Kalacakra Sunan Kudus merupakan representasi yang kaya akan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi identitas masyarakat Kudus. Adapun kepercayaan masyarakat kudus terhadap gerbang rajah kalacakra bahwa simbol ini dipercaya memberikan rasa aman dari hal-hal yang tidak diinginkan, gerbang Rajah Kalacakra dianalisis sebagai fenomena murni yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai tradisional dan ajaran Islam yang disampaikan oleh Sunan Kudus. Menjaga simbol ini adalah langkah penting untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam gerbang Rajah Kalacakra bagi generasi mendatang.

Kata kunci: Makna simbolik, gerbang rajah kalacakra, fenomenologi husserl

## **ABSTRACT**

Title : *The Symbolic Meaning of the Kalachakra Gate for the Kudus Community (Husserl's Phenomenological Perspective)*

Writer : Muhammad Najihul Marom

Student ID Number : 2201028031

*This research discusses the symbolic meaning of the Rajah Kalachakra gate for the Kudus community through the phenomenological perspective of Edmund Husserl. The physical elements of the Rajah Kalachakra gate require meaning. The Kudus community also believes that the Rajah Kalachakra gate has symbolic power that can undermine a person's position. This research aims to discuss what symbolic meaning is contained in the Rajah Kalachakra gate and what the symbolic meaning of the Rajah Kalachakra gate is for the Kudus community from the phenomenological perspective of Edmund Husserl.*

*The research uses qualitative methods with a phenomenological approach, data is collected and analyzed using Edmund Husserl's phenomenological approach.*

*The research results show that the meaning of the symbols contained in the Rajah Kalachakra Sunan Kudus Gate is a rich representation of the moral, spiritual and social values that are the identity of the Kudus community. Regarding the belief of the Kudus community in the Rajah Kalachakra gate that this symbol is believed to provide a sense of security from unwanted things, the Rajah Kalachakra gate is analyzed as a pure phenomenon that connects the community with traditional values and Islamic teachings conveyed by Sunan Kudus. Maintaining this symbol is an important step to ensure the continuity of the noble values contained in the Rajah Kalachakra gate for future generations.*

*Keywords: Symbolic meaning, Kalachakra tattoo gate, Husserl phenomenology*

## خلاصة

المعنى الرمزي لبوابة الكلاتشاكرا راجا للمجتمع المقدس (منظور هوسرل

عنوان

: (الظاهري

:مُحَمَّد ناجيهول ماروم

كاتبة

2201028031:

رقم هوية الطالب

خلال من قدوس مجتمع لدى كالاتشاكرا راجا لبوابة الرمزي المعنى البحث هذا يناقش كالاتشاكرا راجا لبوابة المادية العناصر تتطلب. هوسرل لإدموند الفينومينولوجي المنظور تقويض يمكنها رمزية بقوة تتمتع كالاتشاكرا راجا بوابة أن أيضًا كودوس مجتمع يعتقد. معني راجا بوابة تتضمنه الذي الرمزي المعنى مناقشة إلى البحث هذا يهدف. الشخص مكانة المنظور من كودوس لمجتمع بالنسبة كالاتشاكرا راجا لبوابة الرمزي المعنى وما كالاتشاكرا، هوسرل لإدموند الفينومينولوجي.

وتحليلها البيانات جمع ويتم الظاهري، المنهج ذات النوعية الأساليب البحث يستخدم هوسرل لإدموند الظاهري المنهج باستخدام

تمثيل هو قدوس سونان كالاتشاكرا راجا بوابة في الواردة الرموز معنى أن البحث نتائج تظهر يتعلق وفيما. قدوس مجتمع هوية تمثل التي والاجتماعية والروحية الأخلاقية للقيم غني إحساسًا يوفر أنه يعتقد الرمز هذا بأن كالاتشاكرا راجا بوابة في كودوس مجتمع باعتقاد نقية ظاهرة أنها على كالاتشاكرا راجا بوابة تحليل يتم فيها، المرغوب غير الأشياء من بالأمان ويعد. قدوس سنن بواسطة المنقولة الإسلامية والتعاليم التقليدية بالقيم المجتمع تربط راجا بوابة تحتويها التي النبيلة القيم استمرارية لضمان مهمة خطوة الرمز هذا على الحفاظ.. القادمة للأجيال كالاتشاكرا

هوسرل ظاهرة الكلاتشاكرا، وشم بوابة الرمزي، المعنى :المفتاحية الكلمات

## TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

ا	a
ب	b
ت	t
ث	ṡ
ج	j
ح	ḥ
خ	kh
د	d
ذ	ẓ
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	ṣ
ض	ḍ

ط	ṭ
ظ	ẓ
ع	‘
غ	g
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	’
ي	y

Vokal Pendek

اَ = a

اِ = i

اُ = u

Vokal Panjang:

اَ = ā

اِ = ī

اُ = ū

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah kita nantikan syafaatnya di *yaumul akhir*. Tesis yang berjudul **“Makna Simbolik Gerbang Rajah Kalacakra bagi Masyarakat Kudus (Perspektif Fenomenologi Husserl)”**. Karya tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Magister strata 2 (S-2) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selesainya penelitian tesis ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Moh.Fauzi, M.Ag.
3. Ketua Prodi KPI Pascasarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
4. Sekretaris Prodi KPI Pascasarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.S.I
5. Pembimbing Tesis Bapak Prof. Dr.Ilyas Supena, M.Ag. dan

Bapak Dr. H. Anashom M. Hum. yang telah memberikan arahan serta bimbingannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan penuh motivasi. Semoga Allah membalas semua kebaikan kepada keduanya

6. Para dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membagikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis selama menjadi mahasiswa S-2 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Serta seluruh civitas akademik yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
7. Kedua orangtuaku Djamin dan Sunarni yang telah memberikan seluruh doa dalam setiap sujudnya, perjuangan tiada henti, kasih sayang serta pendidikan dan bimbingan kepada penulis.
8. Kedua Guruku Abah Nasruddin dan Umi Zakiya Ulfa yang telah memberikan seluruh doa dalam setiap sujudnya, selalu memberikan semangat lahir batin kepada penulis
9. Saudara-saudaraku M. afif Nizwan dan istrinya, adikku tercinta Binta Tsalitsa Ramdhani dan M. Afnan Khairuzzad yang selalu memberikan semangat dan doa untuk penulis.
10. Ibu Silvia Oti Nugraheni M.Pd yang sudah menjadi motivasi penulis untuk lanjut kuliah S-2, yang selalu memberi semangat dan doa untuk penulis.
11. Calon istriku tercinta Isfina Maulida Unaizahroya beserta Ibu

- Erny yang selalu memberi support dan doa kepada penulis
12. Teman seperjuangan KPI Duriduga, Abah Bintang, Haji Chanif, Widiya, Nisa, Intan, Ulya, Mba Nada, Mita, Dinny dan Iga yang senantiasa memberikan arahan serta dukungan kepada penulis.
  13. Keluarga besar Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami, Dewan Kepengasuhan, Dewan Assatidz dan Ustadzah, Mas Akbar, Jamil, Nanan, Ajib.

Tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan berjalan dengan baik. Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan baik dalam bahasa, tata tulis, hingga analisisnya. Oleh karena itu, dengan segala rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran agar dapat menjadi acuan peneliti untuk menyempurnakan penyusunan tesis ini. Penulis hanya bisa berharap, karya tulis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca dalam upaya memahami khazanah ilmu pengetahuan. Peneliti berdoa agar berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, motivasi serta doanya semoga dibalas oleh Allah SWT.

Semarang, 15 Desember 2024

Muhammad Najhul Marom

# DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>1</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>13</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	<b>13</b>
<b>D. Kajian Pustaka</b> .....	<b>14</b>
<b>E. Kerangka Berpikir</b> .....	<b>21</b>
<b>F. Metode Penelitian</b> .....	<b>24</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan</b> .....	<b>30</b>
<b>BAB II KAJIAN UMUM TEORI MAKNA SIMBOLIK, PERSPEKSI, FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL</b> .....	<b>32</b>
<b>A. Makna Simbolik dalam Kontek Gerbang Rajah     Kalacakra</b> .....	<b>32</b>
1. Makna Simbolik.....	32
2. Makna Simbolik Gerbang Rajah Kalacakra.....	40
<b>B. Fenomenologi Edmund Husserl</b> .....	<b>51</b>
1. Latar Belakang Edmund Husserl .....	51

2. Konsep Dasar Fenomenologi Edmund Husserl.....	53
<b>BAB III GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>65</b>
<b>A. Gambaran Umum Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK).....</b>	<b>65</b>
<b>B. Gerbang Rajah Kalacakra .....</b>	<b>69</b>
<b>C. Makna Simbolik Gerbang Rajah Kalackra bagi Masyarakat Kudus .....</b>	<b>80</b>
<b>BAB IV ANALISIS MAKNA SIMBOLIK GERBANG RAJAH KALACAKRA BAGI MASYARAKAT KUDUS ..</b>	<b>124</b>
<b>A. Makna Simbol Yang Terdapat Dalam Gerbang Rajah Kalacakra Sunan Kudus.....</b>	<b>124</b>
1. Makna Inferensial.....	129
2. Makna Signifikansi.....	139
3. Makna Intensional .....	147
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>156</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>156</b>
<b>C. Saran .....</b>	<b>159</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>161</b>
<b>LAMPIRAN 1: PANDUAN OBSERVASI .....</b>	<b>172</b>
<b>LAMPIRAN II: PANDUAN OBSERVASI .....</b>	<b>173</b>
<b>LAMPIRAN III : FOTO SUMBER DATA .....</b>	<b>175</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>178</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Alur Berpikir Penelitian.....	23
Gambar 3. 1 Peta Desa Kauman Menara Kudus.....	65
Gambar 3. 2 Masjid dan Menara Kudus Tampak Udara .....	67
Gambar 3. 3 Gerbang Rajah Kalackra .....	71
Gambar 3. 4 Gerbang Rajah Kalackra .....	73
Gambar 3. 5 Ornamen Ukiran Pada Daun Pintu .....	79
Gambar 3. 6 Rajah Kalacakra yang di miliki Abah Nasyruddin .	88
Gambar 3. 7 Payon atau Atap Gerbang Rajah Kalackra .....	92
Gambar 3. 8 Pelantikan Pejabat di depan Gerbang Rajah Kalacakra Sunan Kudus .....	95
Gambar 3. 9 Pj. Bupati Kudus menabuh Bedug di Menara Kudus .....	96

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengetahuan manusia pada dasarnya bersifat simbolis. Fungsi utama dari simbol-simbol tersebut adalah untuk mempermudah komunikasi. Manusia tidak hanya berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi juga dengan makhluk lainnya, baik yang bersifat nyata atau gaib, demi menjaga keseimbangan dalam kehidupannya. Komunikasi bisa diungkapkan melalui kata-kata, yang merupakan salah satu bentuk tindakan simbolik. Namun, jika manusia berkomunikasi dengan makhluk lain atau melalui ritual, maka komunikasi itu dilakukan secara simbolik.<sup>1</sup>

Makna dan simbol merupakan satu kesatuan yang keduanya tidak bisa dipisahkan. Tindakan-tindakan yang bersifat simbolis dimaksudkan untuk mengartikan sesuatu yang memiliki makna; sesuatu yang memiliki makna adalah simbol, dan makna tersebut adalah apa yang dinyatakan oleh simbol itu sendiri. Makna ini harus ditemukan melalui interpretasi atau komunikasi terhadap simbol tersebut. Salah satu karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk

---

<sup>1</sup> soeselisa, *Makna Simbolik Beberapa Sajen Slametan Tingkeban, Sebuah Kajian Mengenai Prinsip Keseimbangan Dalam Konsep Pemikiran Jawa* (Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1987).

hidup lain adalah kemampuan kita untuk menggunakan simbol. Hanya manusia yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol. Ernst Cassirer, seorang filsuf, menggambarkan manusia sebagai "*animal symbolicum*" atau makhluk yang lebih unggul dibandingkan dengan hal lain karena mereka bersifat simbolis.<sup>2</sup>

Mulyana dalam prinsip komunikasinya menyatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses simbolik, di mana sekelompok manusia menyepakati penggunaan lambang-lambang tertentu. Komunikasi simbolik berperan dalam menyampaikan gagasan dan pemahaman, baik secara verbal (lisan) maupun nonverbal (isyarat). Komunikasi terjadi ketika terdapat kesamaan makna antara pengirim pesan dan penerima pesan mengenai lambang-lambang yang digunakan dalam penyampaian pesan tersebut.<sup>3</sup> Pesan dikirim dari pengirim kepada penerima melalui komunikasi, dengan tujuan agar pesan tersebut dapat memberikan pengaruh atau dampak kepada penerima pesan.

Setiap simbol membentuk makna budaya. Menurut Tinarbuko, simbol bisa berupa sesuatu yang dikatakan sesuatu

---

<sup>2</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi Kedua* (Jakarta: Gramedia, 1984). 7

<sup>3</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003). 18

yang lalu sebagai referensi ke hal lain. Ada tiga komponen dalam sebuah simbol: (1) simbol itu sendiri, (2) satu atau lebih hal yang diwakili oleh simbol tersebut, dan (3) hubungan antara simbol dengan hal yang diwakilinya. Ketiga unsur inilah yang menjadi dasar bagi keseluruhan makna simbolik yang terkandung dalam sebuah simbol.<sup>4</sup>

Penggunaan tanda atau simbol, yang membedakan manusia dari makhluk hidup lain, merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, menurut Susanne K. Langer. Sebuah kelompok individu akan sepakat menggunakan simbol untuk melambangkan atau menggantikan sesuatu yang lain. Benda-benda dengan makna yang disepakati bersama, bahasa tubuh, dan kata-kata adalah contoh simbol. Dalam upacara tradisional di budaya Minangkabau misalnya, pinang dan sirih memiliki makna yang penting. Cincin dapat mewakili berbagai hal, termasuk hubungan cinta yang lebih serius. Kelas tanda termasuk dalam kategori simbol. Menurut Littlejohn, semua komunikasi didasarkan pada sinyal. Ilmu untuk menginterpretasi sinyal dikenal sebagai semiotika. Studi inti

---

<sup>4</sup> Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda Dan Makna Pada Karya Desain Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008),19

dari semiotika, atau semiologi sebagaimana didefinisikan oleh Barthes, adalah bagaimana manusia.<sup>5</sup>

Makna simbolik merupakan salah satu aspek penting dalam memahami sebuah makna dalam kehidupan sosial suatu masyarakat.<sup>6</sup> Simbol-simbol yang terkandung dalam karya seni seperti Gerbang Rajah Kalacakra menjadi pengetahuan untuk melihat bagaimana masyarakat mengekspresikan identitas, keyakinan, dan pandangan hidup mereka. Melalui simbol-simbol ini, masyarakat mengartikan pesan-pesan yang mengandung makna mendalam, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Masyarakat Kudus dikenal sebagai komunitas sosial dengan budaya dan tradisi yang kuat dan sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Bagi sebagian orang, Kudus mungkin hanya nama sebuah kota, tetapi sedikit yang tahu bahwa Kudus berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Nama Kudus konon diambil dari kota kuno di Jazirah Arab. Salah satu bagian menarik dari sejarah Islam di Kudus adalah ajian Rajah Kalacakra, sebuah ajian mistis yang

---

<sup>5</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi, Wacana Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 19

<sup>6</sup> Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda Dan Makna Pada Karya Desain Komunikasi Visual*, 15

diyakini mampu menurunkan pejabat yang sombong. Hingga kini, mitos ini masih dipercaya oleh masyarakat sekitar.<sup>7</sup>

Masjid Menara Kudus memiliki empat gerbang yang dibangun dari batu bata. Salah satu gerbang tersebut diyakini memiliki kekuatan ajian Raja Kalacakra, yang konon dapat membuat pejabat kehilangan jabatannya jika melewati gerbang itu. Meskipun tidak ada bukti nyata, mitos ini tetap dipercaya hingga sekarang. Gerbang ini juga dianggap mampu menghilangkan kesombongan dan ilmu seseorang yang merasa terlalu tinggi hati.<sup>8</sup>

Sejarah ajian Raja Kalacakra dikaitkan dengan Arya Penangsang, murid Sunan Kudus sekaligus Sultan Demak kelima, yang kekuasaannya dikatakan runtuh setelah melewati gerbang tersebut. Kudus juga dikenal dengan menara masjidnya yang unik, menggabungkan arsitektur Hindu-Jawa sebagai bentuk penghargaan Sunan Kudus terhadap budaya lokal. Menara setinggi 18 meter ini menyerupai bangunan

---

<sup>7</sup> Husnul Hakim, *Sejarah Lengkap Islam Jawa: Menelusuri Genealogi Corak Islam Tradisi* (Laksana, 2022). 40

<sup>8</sup> Romdhon Wahyudi, "Hubungan Antara Menara Kudus Dengan Alkulturasasi Kebudayaan," *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 2 (2023): 80–85, <https://doi.org/10.36379/shine.v3i2.260>.

candi dengan elemen seperti menara kulkul di Bali dan struktur mirip Candi Jago di Singosari.<sup>9</sup>

Menara tersebut dibangun dari batu bata tanpa semen, menonjolkan ciri khas arsitektur Jawa. Bagian atas menara dibuat dari kayu jati dengan dua lapis atap berbentuk tajuk. Di puncaknya terdapat bedug dan kentongan sebagai penanda waktu salat. Selain itu, di dalam kompleks masjid terdapat kolam kuno dan delapan pancuran air untuk wudhu, yang terinspirasi dari konsep delapan jalan kebenaran dalam ajaran Buddha.<sup>10</sup>

Kalacakra adalah konsep dari tradisi Buddhis yang melambangkan siklus waktu abadi dan kaitannya dengan alam semesta serta spiritualitas. Di Kudus, konsep Kalacakra diadaptasi dan dipadukan ke dalam simbol lokal, seperti rajah pada bangunan penting, gerbang masjid, dan artefak budaya. Rajah Kalacakra ini menjadi bagian dari identitas budaya Kudus, memperlihatkan bagaimana simbolisme dan

---

<sup>9</sup> Darweni, *Rajah Kalacakra Dalam Babad Ila-Ila Sebagai Penolak Bala* (Sukoharjo: Oase Pustaka, 2020). 50

<sup>10</sup> Afa Fasih Azzaki et al., "Akulturasi Budaya Masjid Menara Kudus Ditinjau Dari Makna Dan Simbol," *Prosiding Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan Dan Industri XX 2021*, 2021, 9–15,

spiritualitas bisa terhubung dengan perilaku sosial masyarakat setempat.<sup>11</sup>

Rajah Kalacakra merupakan tulisan atau gambar mistis yang dibuat dengan cara terbalik. Rajah ini berisi kalimat-kalimat atau mantra-mantra khusus yang bertujuan untuk menangkal atau menghilangkan bencana dan malapetaka. Dengan kata lain, Rajah Kalacakra ini diyakini dapat menjaga keselamatan manusia dari segala bahaya. Gerbang Rajah Kalacakra di Kudus bukan hanya struktur fisik tetapi juga simbol spiritual yang memiliki berbagai lapisan makna.<sup>12</sup> Kehadirannya menjadi bukti bahwa masyarakat Kudus memiliki sejarah panjang dalam menerima dan mengakomodasi berbagai pengaruh budaya dari luar. Namun, yang lebih menarik adalah bagaimana masyarakat Kudus mampu menyatukan berbagai unsur budaya tersebut dalam sebuah karya seni yang unik dan harmonis.

Simbol-simbol yang terdapat dalam Gerbang Rajah Kalacakra tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif semata, melainkan memiliki makna yang lebih dalam.

---

<sup>11</sup> Rizka putri Indahningrum and lia dwi jayanti, "Ritual Ruwatan Murwakala Dalam Religiusitas Masyarakat Jawa," *Jurnal Widya Aksara* 25, no. 1 (2020): hlm. 9, DOI: <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v25i1.62>.

<sup>12</sup> Iman Budhi Santosa, *Alam Batin Jagat Wayang: Cerita-Cerita Dan Moral-Moralnya* (Diva Press, 2022). 23

Misalnya, penggunaan motif-motif geometris yang rumit dan simetris dapat mencerminkan konsep keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Kudus. Sementara itu, adanya penggambaran makhluk-makhluk mitologis dapat menunjukkan kepercayaan dan pandangan dunia masyarakat terhadap alam semesta.<sup>13</sup>

Sebelum pergi berperang, para penguasa Jawa akan melaksanakan ritual Rajah Kalacakra. Namun sayangnya literatur yang tersedia tentang ritual ini cukup sedikit. Mengenai Rajah Kalacakra, ada banyak informasi yang beredar di dunia maya. Beberapa menggambarkannya sebagai sebuah mantra untuk memperoleh kekuatan gaib, lengkap dengan jimat; yang lain menggambarkannya sebagai ritual bersejarah.<sup>14</sup>

Menurut kepercayaan masyarakat Kudus, Masjid Menara Kudus memiliki sebuah gerbang yang konon memiliki kemampuan legendaris untuk menjatuhkan kekuasaan pemerintah. Pendiri masjid tersebut, Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus, dikatakan memasang sebuah tanda di gerbang tersebut

---

<sup>13</sup> Erik Aditia Ismaya, Irfai Fathurohman, and Deka Setiawan, "Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus," *Jurnal Kredo* 1, no. 1 (2017): 44–57.

<sup>14</sup> Yuka Dian Narendra, "Glokal Metal: Dari Black Metal Menuju Jawa Yang Baru," *subkulturindonesia*, 2017, diakses 26 Mei 2024, <https://subkulturindonesia.wordpress.com/2017/07/03/glokal-metal-dari-black-metal-menuju-jawa-yang-baru/>.

yang disebut Kolocokro atau Kalacakra. Masyarakat meyakini, jika pejabat tinggi melewati pintu berrajah itu, maka jabatannya akan dicopot jika tidak diniatkan karena Allah Swt. Awalnya, pemasangan Rajah Kalacakra oleh Sunan Kudus dimaksudkan sebagai upaya untuk menengahi konflik perebutan kekuasaan di Kesultanan Demak pada masa itu. Sunan juga ingin menghindarkan pesantrennya dari pengaruh politik.<sup>15</sup> Pada saat itu terjadi perseteruan antara Sultan Hadiwijaya dengan Haryo Penangsang setelah wafatnya Sultan Trenggono. Kedua pihak meminta nasihat Sunan Kudus yang menghendaki mereka menanggalkan jabatan dan kekuasaannya. Menurut cerita, Sunan Kudus memasang Rajah Kalacakra di pintu gerbang dengan tujuan untuk menghilangkan kekuatan dan kekuasaan bagi pihak yang sedang berkonflik jika mereka melewati pintu tersebut. Disebutkan bahwa Haryo Penangsang yang melewati pintu berrajah itu akhirnya turun dari jabatannya, sedangkan Hadiwijaya tidak melewatinya. Ada penafsiran lain yang menyebutkan bahwa pesan Sunan Kudus dengan memasang rajah itu adalah agar siapa pun yang datang ke Menara Kudus

---

<sup>15</sup> Abi Zubair, "Pemanfaatan Menara Kudus Bagi Pembelajaran Budaya," *Jurnal Pendidikan Ips* 12, no. 1 (2022): 30–38, <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.560>.

meninggalkan kepentingan duniawi, terutama jabatan dan kekuasaan. Hingga saat ini, cerita tentang kepercayaan Kalacakra yang dapat meruntuhkan kekuasaan pejabat masih terus dilestarikan. Banyak pejabat dan politisi yang enggan melewati pintu berrajah tersebut karena khawatir kehilangan pengaruh dan kekuasaannya.<sup>16</sup>

Dengan demikian, Gerbang Rajah Kalacakra menjadi sarana untuk memperkuat identitas dan kohesi sosial masyarakat Kudus. Dalam konteks penelitian ini, makna simbolik melalui karya seni seperti Gerbang Rajah Kalacakra dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat berinteraksi, bertindak, dan membangun hubungan sosial. Misalnya, simbol-simbol yang menekankan konsep kebersamaan dan persatuan dapat mendorong masyarakat untuk menjalin hubungan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain.

Perilaku sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan dari generasi

---

<sup>16</sup> CNN Indonesia, “Gerbang Kalacakra Masjid Menara Kudus Peruntuh Jabatan Sang Pemimpin,” 2022, diakses 26 Mei 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220404133121-20-779961/gerbang-kalacakra-masjid-menara-kudus-peruntuh-jabatan-sang-pemimpin>.

ke generasi.<sup>17</sup> Simbolisme Gerbang Rajah Kalacakra memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan masyarakat Kudus. Bagaimana masyarakat Kudus berinteraksi dengan simbol-simbol ini, serta bagaimana simbol-simbol ini mempengaruhi tindakan dan perilaku mereka sehari-hari, menjadi fokus utama kajian ini.<sup>18</sup>

Selain itu, makna simbolik juga dapat berperan dalam melegitimasi atau mengkritisi praktik-praktik sosial yang ada dalam masyarakat. Simbol-simbol tertentu dapat digunakan untuk memperkuat atau mempromosikan nilai-nilai tertentu, sementara simbol-simbol lain dapat digunakan untuk mengkritisi atau menentang praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.<sup>19</sup>

Dalam konteks penelitian ini, menjadi penting untuk mengkaji bagaimana komunikasi simbolik yang terkandung dalam Gerbang Rajah Kalacakra berperan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku sosial masyarakat Kudus. Penelitian ini akan berupaya untuk mengungkap makna-makna

---

<sup>17</sup> Oki Cahyo Nugroho, "Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya," *Aristo* 3, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.24269/ars.v3i1.7>.

<sup>18</sup> Ismaya, Fathurohman, and Setiawan, "Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus." <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1752>

<sup>19</sup> Erwan Efendi, Muhammad Yusuf Kamala, and Arianti, "Komunikasi Sebagai Proses Simbolik: Studi Literatur," *Journal on Education* 05, no. 02 (2023): 413. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1020>

simbolik yang terkandung dalam Gerbang Rajah Kalacakra, serta menjelaskan bagaimana makna-makna tersebut dinegosiasikan, dikomunikasikan, dan diinternalisasi oleh masyarakat Kudus dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara makna simbolik, dan perilaku sosial dalam konteks masyarakat Kudus. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana simbol-simbol budaya dapat berperan dalam membentuk identitas, nilai-nilai, dan praktik-praktik sosial dalam suatu masyarakat.

Dengan latar belakang dan pendekatan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman tentang makna simbolik, dan perilaku sosial dalam konteks masyarakat Kudus. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi jembatan antara dunia akademis dan masyarakat, serta memberikan wawasan baru tentang pentingnya memahami dan menghargai warisan budaya sebagai bagian dari upaya memperkuat identitas dan kohesi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karenanya peneliti mengangkat judul **“Makna Simbolik Gerbang Rajah Kalacakra Bagi Masyarakat Kudus (Perspektif Fenomenologi Husserl)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa makna simbol yang terkandung dalam gerbang Rajah Kalacakra?
2. Bagaimana makna simbol gerbang Rajah Kalacakra bagi masyarakat Kudus perspektif fenomenologi Husserl?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan makna simbol yang terdapat dalam gerbang Rajah Kalacakra Sunan Kudus.
2. Menganalisis makna simbol gerbang Rajah Kalacakra masyarakat kudus terhadap dalam perpektif fenomenologi Husserl.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Studi ini diharapkan dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan kita tentang bagaimana makna simbol Rajah Kalacakra memengaruhi perilaku sosial di dalam masyarakat Kudus. Studi ini bisa menjadi referensi

akademis, dan juga memberikan wawasan baru bagi studi-studi selanjutnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

## 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi, inspirasi, dan evaluasi untuk seluruh masyarakat, khususnya masyarakat kudu dalam menanggapi kepercayaan Rajah Kalacakra Sunan Kudus. Penelitian ini dapat menjadi masukan bahwa kepercayaan terhadap rajah kalacakra adalah warisan budaya yang tidak perlu kita takuti dan harus kita jaga.

## **D. Kajian Pustaka**

Sejauh penelusuran yang dilakukan peneliti, belum ada penelitian ilmiah yang membahas khusus tentang Gerbang Rajah Kalacakra secara spesifik. Pada penelitian ini penulis menegaskan bahwa topik utama yang akan dibahas jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Namun demikian terdapat beberapa tesis dan jurnal yang membahas tentang makna simbolik, untuk selajutnya penelitian ini akan fokus pada Makna Simbolik Gerbang Rajah Kalacakra bagi Masyarakat Kudus dalam perspektif Fenomenologi Husserl.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Rian Rahmawati dengan judul “Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan” tahun

2017.<sup>20</sup> Fokus penelitian ini membahas tentang Interaksi simbolik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik menurut Roland Barthes. Penelitian ini mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos pada simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi Rebo Kasan di Kabupaten Garut. Penelitian ini membahas makna penggunaan simbol-simbol tertentu dalam tradisi Rebo Kasan yang masih dilestarikan oleh sebagian kelompok masyarakat di Kabupaten Garut. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan memperdalam pemahaman tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam simbol-simbol Rebo Kasan di Kabupaten Garut. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Subjek penelitian ini adalah makanan yang disajikan dalam perayaan tradisi tersebut, dengan informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Rebo Kasan di Kabupaten Garut memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos. Beberapa simbol tradisi ini meliputi air putih, dupi, leupeut, dan bugis, yang merupakan makanan khas daerah tersebut. Makna dari tradisi Rebo Kasan ini adalah berbagi

---

<sup>20</sup> Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, and Novie Susanti Suseno, "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 1 (2017): 61–74, <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>.

atau bersedekah dengan tujuan menolak marabahaya melalui penyajian makanan. Persamaan dari penelitian tersebut adalah adanya kesamaan pada pembahasan konsep makna simbolik pada objek tertentu. Sedangkan perbedaannya terletak pada konsep perilaku sosial masyarakat Kudus. Perbedaan lainnya adalah peneliti lebih komprehensif dalam membahas makna simbolik Gerbang Rajah Kalacakra.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Widiya dengan judul “Makna Simbolik Tadisi Haul Punden Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila” tahun 2022.<sup>21</sup> Tujuan penelitian untuk menjelaskan makna dan interaksi simbolik punden Mbah Karamat serta pengaruhnya terhadap peningkatan karakter pelajar Pancasila. Dalam tradisi ini nilai-nilai sosial dikaitkan dengan unsur-unsur identitas pelajar Pancasila yang mempunyai peranan penting dalam kajian karakter, khususnya sebagai sumber pembelajaran suku dan budaya. Penelitian ini menggunakan literatur sebagai acuan dan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan menjadikan Haul Punden Mbah Kramat sebagai alat untuk meningkatkan sikap siswa Pancasila. Penelitian ini didasarkan pada teori interpretasi

---

<sup>21</sup> Widiya Widiya et al., “Makna Makna Simbolik Tradisi Haul Punden Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *SOSEARCH: Social Science Educational Research* 3, no. 1 (2023): 12–24, <https://doi.org/10.26740/sosearch.v3n1.p12-24>.

simbolik Clifford Geertz dan teori interaksi simbolik Herbert Bloomer. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, buku, majalah dan sumber informasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Randu Padang Karangpoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Haul Punden Mbah Kramat tidak hanya sekedar tradisi namun juga merupakan cara masyarakat desa menghormati leluhur dengan memanjatkan doa. Tindakan membawa keseimbangan ini meningkatkan rasa persatuan masyarakat, dimana warga Desa Rando Padang Karengpoh memanfaatkannya sebagai ajang bersyukur dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa atas pengurus pemakaman. Persamaan dari penelitian tersebut adalah adanya kesamaan pada pembahasan konsep makna simbolik. Penelitian ini memiliki perbedaan dalam penggunaan teori . Penelitian pertama menggunakan teori interpretative simbolik Clifford Geertz dan teori interaksionalisme simbolik Herbert Bloomer, sedangkan dalam studi ini peneliti akan menganalisis menggunakan teori Fenomenologi Husserl

Ketiga, Tesis yang ditulis Dewi Avivah, dengan judul “Makna Pesan Simbolik Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa

di Mojokerto” tahun 2022.<sup>22</sup> Studi ini sebagian besar mengkaji bagaimana makna pesan simbolik yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan studi lapangan. Lokasi penelitian di Mojokerto dan pengumpulan data digunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Digunakan analisis semiotic Julia Kristeva dengan pendekatan semianalisis. Hasil dari studi ini, terdapat 14 prosesi inti dalam pernikahan adat Jawa di Mojokerto. Terdapat syarat pra acara yang harus dilaksanakan penyelenggara pernikahan. Uborampe menjadi syarat pelengkap dalam tradisi pernikahan adat Jawa. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian peneliti adalah adanya kesamaan pada pembahasan makna simbolik dalam sebuah tradisi yang ada di Indonesia. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian peneliti adalah peneliti lebih spesifik dalam membahas konsep makna simbolik yaitu pada Gerbang Rajah Kalacakra yang diyakini masyarakat Kudus mempunyai kekuatan, dan spesifik pada objek penelitian di wilayah Jawa Tengah yaitu Kabupaten Kudus.

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Thytha Surya Swastika dengan judul “Makna Komunikasi Simbolik Ritual Ngumbah

---

<sup>22</sup> Dewi Avivah., “Makna Pesan Simbolik Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Di Mojokerto,” 2022 (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), <https://doi.org/10.21580/prosperity.2021.1.2.8542>.

Gaman Di Desa Sindang Kecamatan Jatitujuh” tahun 2018.<sup>23</sup> Penelitian ini mengeksplorasi Interpretasi dari ritual Ngumbah Gaman di Desa Sindang, Kecamatan Jatitujuh, tentang komunikasi simbolik. Ada dua bentuk komunikasi simbolik yang khas dalam ritual ini. Bunga tujuh rupa, yang melambangkan perdamaian, ketenangan, dan pertolongan; jeruk nipis, yang digunakan sebagai pembersih dan penghambat karat; minyak misik, yang menjadi simbol penguatan kekuatan magis dan penghambat karat; air, yang menyatukan benda mati; bendera Merah Putih, yang melambangkan identitas nasional Indonesia; serta kotak pusaka berwarna merah, yang melambangkan keberanian, adalah beberapa contoh simbol artefak. Penggunaan jari tengah untuk mengoleskan minyak dan gestur Sembah Sungkem, yang merupakan ungkapan hormat sebelum ritual dimulai, adalah contoh tindakan simbolik, menandakan keutamaan di antara jari-jari lainnya; serta memijat keris untuk memastikan keaktifan benda pusaka. Selain itu, aroma minyak misik dan bunga tujuh warna juga menjadi simbol bau-bauan dalam ritual ini. Persamaan antara penelitian ini adalah adanya kesamaan pada pembahasan konsep komunikasi simbolik.

---

<sup>23</sup> Thytha Surya Swastika, “Makna Komunikasi Simbolik Ritual Ngumbah Gaman Di Desa Sindang Kecamatan Jatitujuh” Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, (2018).

Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian peneliti adalah peneliti lebih spesifik dalam membahas konsep komunikasi simbolik yaitu pada Rajah Kalacakra yang ada di Kabupaten Kudus.

Kelima, penelitian Rohmat Pujiyanto dengan judul “Tradisi Muludan serta Implikasinya terhadap kehidupan social dan keagamaan perspektif Fenomenologi Edmund Husserl” tahun 2023.<sup>24</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi muludan sholawatan selama 12 malam di desa Kaliwuluh, Kebakkramat, Karanganyar dan sekitarnya. Implikasinya bagi perkembangan kehidupan sosial dan keagamaan dari Pandangan Edmund Husserl untuk masyarakat desa Kaliwuluh. Metodologi penelitain yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam

Analisis data dengan menggunakan reduksi data. temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi muludan di Desa Kaliwuluh dilakukan dengan zikir dan doa selama 12 malam berturut-turut. Dilihat dari Konsep fenomenologis

---

<sup>24</sup> Rohmat Pujiyanto and Muslihudin, “Tradisi Muludanserta Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl(The Muludan Tradition AndImplications for Social and Religious Life from Edmund Husserl’s Phenomenological Perspective),” *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 4, no. 1 (2023): 9–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/yumary.v4i1.2355>.

Edmund Husserl, 12 malam Tradisi muludan mempunyai implikasi terhadap sosial dan keagamaan pengembangan masyarakat desa Kaliwuluh. Hasil penelitian ini tradisi muludan mempunyai implikasi terhadap nilai sulaturahim dan gotong royong. (fenomenologi dan reduksi fenomenologis), nilai kebersamaan (kesadaran dan Labenswelt), dan nilai kepedulian (eiditic dan reduksi transendental). Kemudian menuju pengembangan keagamaan itu berimplikasi pada nilai mahabbah atau cinta kepada Tuhan, yaitu Nabi dan para ulama (intensionalitas), nilai sedekah (*apoche* dan *reduksi eiditic*) dan nilai *tholabul 'ilmi* atau mencari pengetahuan agama (*labenswelt*). Persamaan antara penelitian ini adalah adanya kesamaan pada pembahasan konsep teori fenomenologi Edmund Husserl. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian peneliti adalah peneliti menggunakan teori makna simbolik untuk mendeskripsikan gerbag Rajah Kalackra.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian didasari dengan fakta bahwa beberapa masyarakat di Kudus mempercayai adanya rajah kalackra yang terdapat di salah satu gapura Menara Kudus. Masjid Menara Kudus memiliki sebuah gerbang yang konon memiliki kemampuan legendaris untuk menjatuhkan kekuasaan pemerintah. Rajah kalacakra Menara Kudus memiliki makna

simbol komunikasi yang kuat, sehingga beberapa masyarakat tidak berani melewati gapura tersebut Ketika mengunjungi makam Menara Kudus. Rajah kalacakra merupakan sebuah tulisan yang ditulis dengan huruf-huruf tertentu yang memiliki makna khusus dengan tujuan untuk menangkal dan menghilangkan bencana dan malapetaka.

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan yakni tahapan menuju kesadaran murni dijelaskan oleh metode fenomenologi Edmund Husserl. *Lebenswelt*, *epoché*, reduksi, dan intensionalitas adalah tahap-tahap yang pertama.<sup>25</sup> Tesis ini ditulis dengan tujuan untuk menggali makna simbolik yang terdapat di salah satu gapura yang terdapat di makam Menara Kudus. Studi ini diharapkan dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan kita tentang bagaimana simbol-simbol Rajah Kalacakra memengaruhi perilaku sosial masyarakat Kudus. Penelitian ini dapat menjadi masukan bahwa kepercayaan terhadap Rajah Kalacakra adalah warisan budaya yang tidak perlu kita takuti dan harus kita jaga.

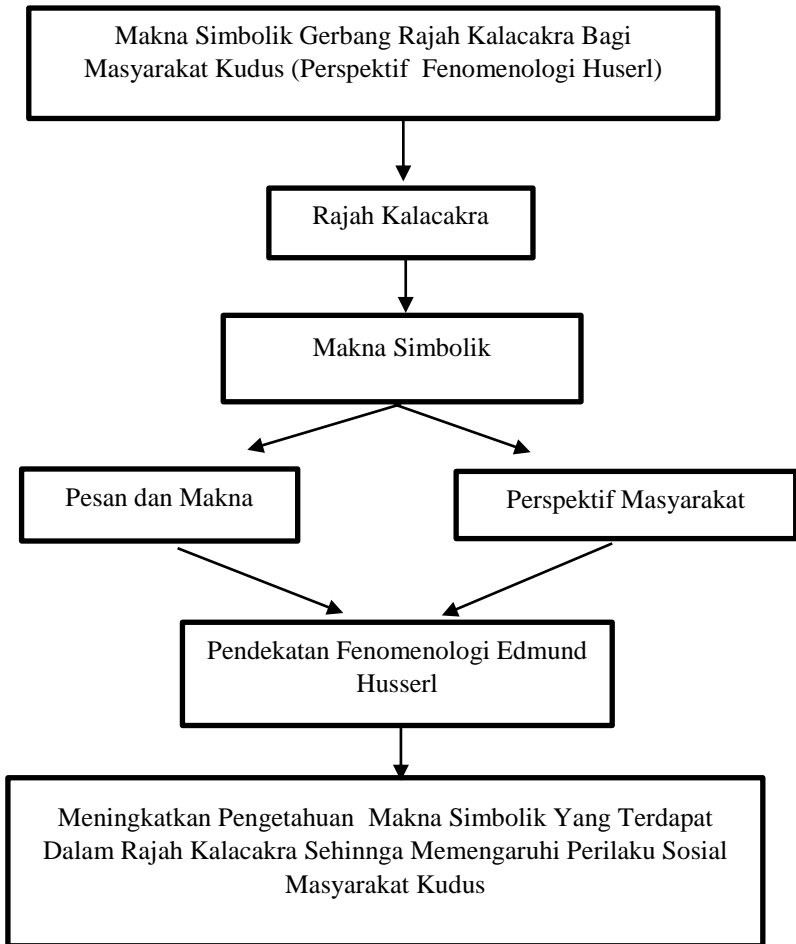
Tujuan akhir penulis menggunakan teori Fenomenologi Edmund Husserl untuk menggali lebih dalam makna simbolik gerbang Rajah Kalackra Sunan Kudus terhadap masyarakat.

---

<sup>25</sup> Sudarman, "Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial," *Jurnal Lintas Agama* 9, no. 2 (2014): 103–13.

Teori ini digunakan sebagai alat untuk melihat bagaimana makna simbolik gerbang rajah kalacakra dipercaya masyarakat kudas.

**Gambar 1. 1 Alur Berpikir Penelitian**



## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan topik yang dibahas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian merujuk pada berbagai kategori penelitian yang dibedakan berdasarkan tujuan, metode, dan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.<sup>26</sup> Pendekatan penelitian dalam metode kualitatif deskriptif melibatkan beberapa langkah dan strategi yang khas untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan, kaya, dan bermakna yang berkaitan dengan topik penelitian.<sup>27</sup>

Pendekatan fenomenologi Edmund Husserl adalah strategi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Menggunakan *epoche*, *reduksi*, *intensionalitas*, dan *lebenswelt* sebagai titik awal, pendekatan ini menggambarkan proses Husserl untuk mencapai kesadaran murni.<sup>28</sup> Dengan fokus pada pengalaman internal dan

---

<sup>26</sup> Zaki Yamani, "Konstruksi Dakwah Islam Moderat Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Jawa Timur", *Tesis Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya* (2020), hlm.17

<sup>27</sup> Moh. Syahri Sauma, "Dakwah: Integral, Sinergis Dan Holistik (Aplikasi Komunikasi Dakwah Dalam Memahami Psikologi Mad'u)", *Jurnal An-Nida*, Vol 6. No.1, 2017, hlm. 82.

<sup>28</sup> Sudarman, "Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial."

kesadaran seseorang, metode fenomenologi bertujuan untuk memahami makna di balik setiap gejala, bukan hanya mengidentifikasi masalah berdasarkan manifestasi luar mereka.<sup>29</sup> Oleh karena itu, penting untuk meninggalkan semua teori, prasangka, dan bias saat menggunakan metode fenomenologi untuk menyelidiki dan memahami fenomena tersebut sebagaimana adanya.<sup>30</sup> Penulis memilih pendekatan fenomenologi terkait yang ada pada Gerbang rajah Kalacakra terhadap perilaku sosial masyarakat yang ada di daerah Kudus terutama karena fenomenologi dapat menjelaskan pengalaman, interpretasi, dan metode peserta studi. Dengan mencoba memberikan jawaban tentang makna suatu fenomena yang dipersepsikan secara faktual, empiris, serta subjektif dan objektif, studi fenomenologi dapat mencapai hal ini.

## **2. Sifat Penelitian**

Sifat penelitian merujuk pada karakteristik fundamental yang membedakan berbagai jenis penelitian satu sama lain. Sifat ini mencakup pendekatan, tujuan,

---

<sup>29</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh dan Analisis Statistik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 25.

<sup>30</sup> Imalia Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara 'Kembali Ke Fenomena,'" *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 2 (2014): 75–80, <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>.

metode, dan hasil yang diharapkan dari suatu studi. Memahami sifat penelitian sangat penting bagi peneliti dalam merancang dan melaksanakan penelitian yang efektif dan relevan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yang berarti melakukan penelitian tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang masuk akal.<sup>31</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif karena untuk menggambarkan karakteristik suatu fenomena, populasi, atau keadaan tanpa memanipulasi variabel apapun. Yang mana di dalamnya peneliti menjabarkan atau menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai data terkait fenomena yang ada pada gerbang Rajah Kalacakra terhadap dinamika perilaku sosial masyarakat yang ada di daerah Kudus.

### **3. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya, tanpa melibatkan perantara, disebut sebagai data primer. Melalui observasi partisipatif dan wawancara, peneliti mengumpulkan data primer dengan memantau dan menganalisis aktivitas sosial di

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2009), hlm.29.

dalam masyarakat Kudus secara mendalam. Wawancara dilakukan dengan perwakilan dari berbagai lapisan sosial, seperti pejabat pemerintah setempat, pemimpin agama, dan masyarakat umum. Observasi juga merupakan jenis data primer di mana peneliti terlibat secara langsung pengamatan terhadap perilaku sosial yang ada di masyarakat Kudus terhadap Rajah Kalacakra.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah penelitian yang dikumpulkan secara tidak langsung atau melalui media perantara.<sup>32</sup> Ini mencakup internet, buku, berita, dan bahan lain yang berkaitan dengan pertanyaan studi. Biasanya dikumpulkan lebih awal oleh orang lain, data sekunder dapat digunakan kembali dalam penelitian saat ini. Peneliti dalam menggunakan data sekunder dari buku, perpustakaan, jurnal, dan artikel mengenai makna simbolik dan teori fenomenologi Husserl.

---

<sup>32</sup> Dimas Agung Trisliatanto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Pendidikan*. (Yogyakarta: ANDI, 2020).

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif melibatkan kunjungan langsung peneliti ke lokasi penelitian untuk mengamati perilaku dan aktivitas masyarakat di lingkungan tersebut. Dalam proses ini, peneliti dapat mengamati, mendokumentasikan, dan mencatat apa yang diamati, baik itu secara terstruktur maupun semi terstruktur. Observasi ini sering dilakukan secara bebas, di mana peneliti dapat mengajukan pertanyaan umum kepada informan dan memperoleh tanggapan dari sudut pandang mereka.<sup>33</sup> *Participatory observation* merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti secara aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari informan untuk mengamati dan menganalisis makna simbolik gerbang rajah kalacakra bagi masyarakat Kudus.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran Edisi Keempat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 254.

<sup>34</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 118.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara menggunakan pertanyaan tertulis dan lisan untuk mengumpulkan data. Wawancara akan difokuskan pada berbagai lapisan masyarakat, meliputi tokoh agama, pemerintah desa kauman, humas masjid menara kudas dan masyarakat umum yang berada dalam sekitar lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang variabel studi dari transkrip, catatan, surat, buku, artikel, dan sumber lainnya untuk memperoleh gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lain yang ditulis atau dibuat secara langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>35</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya adalah menganalisis data Setelah semua data dikumpulkan menggunakan semua instrumen yang tersedia, analisis data kualitatif dapat digunakan untuk memberikan data deskriptif, yang mencakup kata-

---

<sup>35</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143 - 145.

kata verbal atau tertulis, serta tindakan individu yang dapat diamati.<sup>36</sup> Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Fenomenologi yang memiliki 3 tahapan, yakni: Reduksi Fenomenologis, yang berarti membendung prasangka (bracketing) subjek kepada objek yang akan dicari esensinya. Reduksi Eidetis, yakni mengungkap struktur dasar (esensi, eidos, atau hakikat) dari suatu fenomena (gejala) murni atau yang telah dimurnikan. Reduksi Fenomenologi Transedental, yakni sampai pada subjek murni atau penarikan kesimpulan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini akan disusun dalam lima bab, dengan sub-bagian berikut disetiap bab untuk membantu dalam studi dan pemahaman tentang topik utama::

**BAB I** Bagian pendahuluan mencakup informasi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat studi, evaluasi literatur, kerangka teori, kerangka konseptual, dan teknik penelitian. Bagian mengenai metodologi penelitian mencakup fokus penelitian,

---

<sup>36</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian (petunjuk praktis untuk peneliti pemula)*, (Yogyakarta: Gajahmada University press, 2004), hlm, 104.

sumber data, metode pengumpulan data, strategi analisis data, dan metodologi penelitian.

**BAB II** Bab ini berisi penjelasan mengenai teori-teori yang meliputi teori makna simbolik, komunikasi.

**BAB III** Bab ini memberikan gambaran umum tentang objek penelitian, yakni diantaranya Kabupaten Kudus, yang meliputi kondisi geografis, ekonomi, demografis masyarakat kudus, dan hasil dari analisis dari komunikasi simbolik dalam dinamika perilaku sosial masyarakat terhadap Gerbang Rajah Kalacakra

**BAB IV** Bab ini berisi tentang analisis data terkait jawaban atas masalah penelitian.

**BAB V** Bab ini berisi kesimpulan, saran dan kata pentup

## **BAB II**

### **KAJIAN UMUM TEORI MAKNA SIMBOLIK, PERSPEKSI, FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL**

#### **A. Makna Simbolik dalam Kontek Gerbang Rajah Kalacakra**

##### **1. Makna Simbolik**

Makna simbolik berperan penting dalam interaksi sosial dan budaya manusia, terutama dalam proses komunikasi. Manusia tidak hanya menggunakan kata-kata dalam komunikasi, tetapi juga memanfaatkan simbol-simbol, seperti tindakan, objek, atau gambar, yang memiliki arti lebih dalam. Simbol memiliki peran penting untuk menyampaikan makna tertentu yang disepakati oleh individu atau kelompok masyarakat. Teori makna simbolik berusaha memahami hubungan antara simbol dan maknanya dalam kehidupan sosial.

Makna dan simbol merupakan satu kesatuan yang keduanya tidak bisa dipisahkan. Tindakan-tindakan yang bersifat simbolis dimaksudkan untuk mengartikan sesuatu yang memiliki makna; sesuatu yang memiliki makna adalah simbol, dan makna tersebut adalah apa yang dinyatakan oleh simbol itu sendiri. Makna ini harus ditemukan melalui interpretasi atau komunikasi terhadap simbol tersebut. Salah satu ciri yang membedakan manusia dari makhluk lain adalah kemampuan kita untuk

menggunakan simbol. Hanya manusia yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol. Ernst Cassirer, seorang filsuf, menggambarkan manusia sebagai "*animal symbolicum*," atau makhluk yang lebih unggul dibandingkan dengan hal lain karena mereka bersifat simbolis.<sup>37</sup>

Makna adalah pemahaman atau arti yang diberikan kepada kata, simbol, tindakan, atau fenomena berdasarkan konteks tertentu. Makna ini bisa bersifat literal, merujuk pada arti harfiah, atau bisa juga kontekstual, tergantung pada situasi dan budaya tempat simbol tersebut digunakan serta interpretasi individu. Dalam komunikasi, makna merupakan inti dari pesan yang ingin disampaikan, dan keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada pemahaman yang tepat dari penerima pesan. Variasi makna dapat terjadi antara individu atau kelompok berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka.<sup>38</sup>

Secara teoretis, makna muncul dari hubungan antara tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*). Dalam semantik, makna dipahami melalui kaitan antara

---

<sup>37</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi Kedua* (Jakarta: Gramedia, 1984). hlm. 7

<sup>38</sup> M I Soelaeman, *Suatu Telaah Tentang Manusia* (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Direktorat Pendidikan Tinggi, 1988). hlm. 106

simbol dan referensinya dalam dunia nyata atau konsep mental yang terkait dengannya. Di sisi lain, pragmatik melihat makna dipengaruhi oleh konteks situasional dan sosial, termasuk niat pembicara dan interpretasi pendengar. Ini menegaskan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan terus berubah seiring waktu dan konteks.<sup>39</sup>

Deddy Mulyana menyatakan bahwa komunikasi adalah proses simbolik, di mana masyarakat menyepakati penggunaan simbol tertentu untuk menyampaikan pesan dan gagasan, baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi simbolik terjadi ketika pengirim dan penerima pesan memiliki kesepahaman tentang makna simbol yang digunakan. Simbol tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga alat untuk membangun makna budaya..<sup>40</sup>

Setiap simbol membentuk makna budaya. Simbol adalah bentuk atau tanda yang mewakili sesuatu di luar dirinya sendiri. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos*, yang berarti tanda atau lambang yang dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang sesuatu

---

<sup>39</sup> M I Soelaeman, *Suatu Telaah Tentang Manusia-Religi-Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 1988). hlm. 107

<sup>40</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003). hlm. 18

kepada seseorang.<sup>41</sup> Menurut Poerwadarminta, simbol atau lambang adalah sesuatu, seperti tanda, gambar, kata, atau lencana, yang memiliki tujuan tertentu dan menyampaikan makna tertentu.<sup>42</sup> Dedy Mulyana mendefinisikan simbol adalah bentuk komunikasi yang mengandung makna tertentu dan disepakati oleh sekelompok orang. Penggunaan simbol memungkinkan manusia menyampaikan gagasan secara lebih mendalam dibandingkan dengan komunikasi verbal. Simbol dapat berupa kata, gambar, tindakan, atau objek yang memiliki makna tertentu berdasarkan konteks sosial dan budaya di mana simbol tersebut digunakan.<sup>43</sup>

Secara terminologis, kata *simbol* sering memunculkan beragam makna. Dalam Kamus Collins Cobuild, simbol didefinisikan sebagai: (1) bentuk atau desain yang digunakan untuk mewakili sesuatu, seperti sebuah gagasan, dan (2) sesuatu yang tampaknya mewakili masyarakat atau aspek kehidupan karena sangat identik dengan hal tersebut. Sementara itu, dalam kajian sosiologi,

---

<sup>41</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hnindita Graha Widya, 2000). hlm. 10

<sup>42</sup> W J S Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). hlm. 556

<sup>43</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). hlm. 84

simbol didefinisikan sebagai: (1) tanda yang hubungannya dengan makna bersifat konvensional dan bukan alami, serta (2) representasi tidak langsung dari makna mendalam, seperti dalam simbolisme dan ritual agama.<sup>44</sup>

Karena hubungan antara tanda dan makna lebih bersifat konvensional, sebuah simbol tidak selalu memiliki makna yang bersifat universal. Artinya, pemaknaan suatu simbol bergantung pada komunitas masyarakat yang menggunakan simbol tersebut. Menurut Berger, simbol dianggap konvensional karena manusia sering kali menafsirkan simbol-simbol dan mengasosiasikannya dengan budaya masing-masing, lalu menerapkannya dalam konteks kehidupan mereka sendiri.<sup>45</sup>

Menurut Tinarbuko, simbol bisa berupa sesuatu yang dikatakan sesuatu yang lalu sebagai referensi ke hal lain. Simbol adalah tanda, objek, gambar, kata, atau tindakan yang mewakili sesuatu yang lain dan memiliki makna yang lebih mendalam daripada penampakan fisiknya. Simbol mengandung makna yang disepakati oleh individu, kelompok, atau masyarakat tertentu, dan

---

<sup>44</sup> Collins Cobuild, *English Language Dictionary* (London: Collin Publisher, 1987). hlm. 148

<sup>45</sup> Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika* (Yogyakarta: Tiara wacana, 2005). hlm. 54

digunakan untuk menyampaikan ide, konsep, atau nilai tertentu. Simbol bisa bersifat konkret (seperti benda atau gambar) atau abstrak (seperti kata atau tindakan).<sup>46</sup>

Ada tiga komponen dalam sebuah simbol:

1. Simbol itu sendiri,
  2. Satu atau lebih hal yang diwakili oleh simbol tersebut, dan
  3. Hubungan antara simbol dengan hal yang diwakilinya.
- Ketiga unsur inilah yang menjadi dasar bagi keseluruhan makna simbolik yang terkandung dalam sebuah simbol.<sup>47</sup>

Menurut Rohidi, proses simbolik hadir di semua tingkatan peradaban manusia, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling maju, dan di setiap lapisan masyarakat, dari kalangan bawah hingga kalangan atas. Dengan demikian, simbol dapat dipahami sebagai sesuatu yang memiliki bentuk dan makna, serta berfungsi sebagai lambang. Simbol ini diekspresikan melalui berbagai bentuk

---

<sup>46</sup> Dwi Ratna N, Perubahan dan Pergeseran Simbol, *Jantra II*, no. 3 (2007), hlm. 184

<sup>47</sup> Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda Dan Makna Pada Karya Desain Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 19

ungkapan dan mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam seni.<sup>48</sup>

Makna simbolik merupakan salah satu aspek penting dalam memahami sebuah makna dalam kehidupan sosial suatu masyarakat.<sup>49</sup> Makna simbolik merujuk pada arti atau makna yang diberikan kepada suatu objek, tindakan, kata, atau peristiwa yang melampaui makna literalnya. Simbolik dalam konteks ini berarti bahwa sesuatu digunakan untuk mewakili gagasan, konsep, atau nilai yang lebih dalam daripada apa yang tampak secara langsung. Makna simbolik sangat bergantung pada kesepakatan sosial, budaya, atau bahkan individu, yang memberikan makna tertentu pada simbol tersebut.

Makna simbolik sering kali digunakan dalam seni, sastra, dan komunikasi, di mana simbol-simbol tersebut dipakai untuk menyampaikan pesan atau tema yang lebih luas dan kompleks kepada audiens tanpa harus dijelaskan secara langsung.<sup>50</sup> Misalnya, dalam puisi atau film,

---

<sup>48</sup> Tjetjep Rohendi Rohidi, *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000). 268

<sup>49</sup> Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda Dan Makna Pada Karya Desain Komunikasi Visual*, hlm. 15

<sup>50</sup> Leech, *Semantik: Terjemahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 57

penggunaan warna, objek, atau tokoh tertentu bisa memiliki makna simbolik yang mengundang penafsiran yang beragam dari pembaca atau penonton.

Sangat penting untuk memahami bagaimana simbol berhubungan dengan maknanya. Keduanya memiliki banyak kesamaan di dunia ini. Pemahaman seseorang terhadap masalah tersebut akan menentukan apakah simbol-simbol menyembunyikan makna yang menurut penulis harus diungkapkan. Seberapa baik seseorang dapat mengekstrak makna dari latar belakang pemikiran yang didasarkan pada ekonomi, budaya, keyakinan, dan variabel lainnya akan memainkan peran besar dalam pemahaman ini.

Simbol adalah bentuk luar yang memiliki makna, sedangkan makna adalah bentuk lahiriah yang memiliki maksud tertentu. Oleh karena itu, meskipun dua elemen berbeda, simbol dan makna saling terkait dan seringkali saling melengkapi, sehingga suatu bentuk diciptakan dengan tujuan yang jelas. Simbol merupakan bentuk luar yang mengandung makna, sementara makna adalah wujud lahir yang memiliki tujuan tertentu. Meskipun keduanya berbeda, simbol dan makna saling berhubungan dan seringkali saling melengkapi. Ketika simbol dan makna

bersatu, mereka akan membentuk sebuah wujud dengan fungsi yang jelas.

## 2. Makna Simbolik Gerbang Rajah Kalacakra

Makna pada proses komunikasi tidak hanya bersifat literal tetapi juga kontekstual, tergantung pada pengalaman dan latar belakang budaya orang yang terlibat.<sup>51</sup> Dengan kata lain, makna dari suatu simbol bisa berbeda-beda tergantung pada konteks sosial dan budaya di mana simbol tersebut digunakan.

Simbol selalu memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya. Menurut Sumbo Tinarbuko, simbol adalah bentuk komunikasi yang memungkinkan masyarakat menyampaikan pesan-pesan budaya dan memperkuat identitas mereka. Setiap masyarakat memiliki simbol-simbol unik yang mewakili nilai, norma, dan tradisi mereka.<sup>52</sup>

Kalacakra berasal dari bahasa Sansakerta yang terdiri dari dua kata, *kala* yang berarti waktu dan *cakra* artinya lingkaran. Dengan demikian arti kalacakra adalah

---

<sup>51</sup> Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003). hlm. 53

<sup>52</sup> Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda Dan Makna Pada Karya Desain Komunikasi Visual*.

lingkaran waktu<sup>53</sup>. Dalam menggambarkan kalacakra itu, Haryadi menggambarkan sosok dari dunia Pewayangan yang bersumber dari ajaran Hindu yaitu Batara Kala.. Dalam ajaran Hindu, nama *Kala* terdapat pada Batara Kala adalah putera Dewa Siwa yang bertugas sebagai penguasa waktu. Dalam dunia pewayangan, *Kala* digambarkan dalam bentuk tokoh raksasa dengan wajah menyeramkan. *Kala* merupakan simbol mengenai adanya hukum karma yang tidak dapat dilawan oleh siapapun. Salah satu karma adalah kematian. Setiap orang akan menghadapi kematian dan Kala bertugas menjemputnya.

Cerita pewayangan *Cakra* adalah senjata berbentuk ujung mata panah berbentuk cakram yang dimiliki oleh Dewa Wisnu dan Kresna, putra sulung Pandawa. Sebagai senjata milik dewa, Cakra selain ampuh juga memiliki berbagai kegunaan. Seluruh makhluk alam tidak ada yang dapat mengelak atau menangkal serangan senjata Cakra kecuali mereka yang berbuat baik dan berpihak pada kebajikan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Rizal Sapari, "Interaksi Simbolik Dalam Tiga Lukisan Kaca Karya Haryadi Suadi," *Jurnal Rekarupa* 5, no. 2 (2019): 20088–121, <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekarupa/article/view/3236>.

<sup>54</sup> Darweni, *Rajah Kalacakra Dalam Babad Ila-Ila Sebagai Penolak Bala* (Sukoharjo: Oase Pustaka, 2020), hlm 53.

Kalacakra dalam budaya Jawa kuno merupakan salah satu jenis ajian atau rajah. Di lukisan Kalacakra itu tampak objek-objek yang tampaknya mengacu pada model bentuk rajah Kalacakra. Bentuk rajah atau bentuk isim yang terdapat pada lukisan Kalacakra, hanya merupakan unsur pelengkap untuk keperluan simbol di sekitar Batara Kala. Rajah dan isim tersebut tidak mengandung makna simbol apapun, dan bukan merupakan sebuah teks keramat yang memiliki kekuatan supranatural. Selain objek berbentuk rajah, terdapat gambaran kepala dan badan hewan. Di atas tokoh Batara Kala, terdapat gambaran mengenai pemandangan khas budaya sawah, berupa gunung dan garis-garis yang menyerupai petak sawah. Seluruhnya tampak ingin menceritakan gambaran dinamika kehidupan manusia di alam dunia yang diringkas melalui berbagai simbol. Lukisan Kalacakra tidak menggunakan warna selain hitam dan putih. Warna dan komposisi objek pada lukisan itu menggambarkan misteri kehidupan manusia yang dibingkai dalam lingkaran waktu yang sepenuhnya di luar kekuasaan manusia<sup>55</sup>.

---

<sup>55</sup> Rizal Sapari, "Interaksi Simbolik Dalam Tiga Lukisan Kaca Karya Haryadi Suadi," *Jurnal Rekarupa* 5, no. 2 (2019): 20088–121, <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekarupa/article/view/3236>.

Simbol memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku sosial. Dalam kasus *Rajah Kalacakra* di Kudus, masyarakat mempercayai kekuatan mistis simbol tersebut, yang membuat banyak pejabat dan politisi enggan melewati gerbang berrajah tersebut karena khawatir akan kehilangan jabatan. Ini menunjukkan bahwa simbol tidak hanya mengandung makna tetapi juga memiliki pengaruh nyata dalam kehidupan sosial.

Simbol seperti *Rajah Kalacakra* yang terdapat di Kudus berfungsi lebih dari sekadar ornamen. Ia mengandung pesan-pesan sosial dan spiritual yang mendalam, termasuk kekuasaan, perlindungan, dan keseimbangan dalam kehidupan. Simbol ini menjadi sarana komunikasi yang efektif di masyarakat Kudus karena mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan kolektif. Dalam konteks makna simbolik, simbol memfasilitasi pemahaman bersama dan memperkuat kohesi sosial.<sup>56</sup>

Gerbang Rajah Kalacakra dalam budaya Kudus tidak hanya berfungsi sebagai elemen arsitektural, tetapi juga memiliki makna simbolik yang lebih mendalam. Simbol-simbol seperti Rajah Kalacakra merefleksikan

---

<sup>56</sup> Darweni, *Rajah Kalacakra Dalam Babad Ila-Ila Sebagai Penolak Bala* (Sukoharjo: Oase Pustaka, 2020), hlm 50.

spiritualitas, kekuasaan, dan nilai-nilai sosial masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan teori Clifford Geertz yang menekankan bahwa simbol-simbol budaya mencerminkan struktur nilai dan pandangan dunia masyarakat.<sup>57</sup>

Komunikasi simbolik terjadi ketika ada kesamaan pemahaman antara pengirim dan penerima pesan tentang makna simbol yang digunakan.<sup>58</sup> Proses ini tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga berbagai simbol non-verbal seperti gestur, artefak, dan tindakan. Dalam penelitian ini, simbol Rajah Kalacakra dapat dipahami sebagai bentuk makna simbolik yang menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat Kudus.

Makna simbolik juga terkait erat dengan teori semiotika. Roland Barthes menyatakan bahwa simbol mengandung dua tingkat makna, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Denotasi adalah makna literal dari simbol, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang muncul berdasarkan konteks sosial dan budaya. Dalam kasus Rajah Kalacakra, makna denotasinya adalah sebagai ornamen atau hiasan, sedangkan konotasinya mencakup kekuatan spiritual dan fungsi pelindung.

---

<sup>57</sup> Clifford Geertz, "Cultures," 1973.

<sup>58</sup> Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).

Indikator makna gerbang rajah kalacakra:

1. Makna Inferensial. Makna dari sebuah kata atau simbol yang diperoleh dari benda, gagasan, atau ide yang dirujuk oleh istilah tersebut dikenal sebagai makna inferensial. Selama proses pemberian makna, individu menghubungkan simbol dengan referensinya. Segala sesuatu, termasuk peristiwa, penunjukan, sifat, fakta, pengalaman, dan sebagainya, dapat dianggap sebagai referen<sup>59</sup>. Makna inferensial gerbang rajah kalacakra merujuk pada arsitektur Hindu-Jawa, gerbang sering digunakan sebagai simbol akses masuk ke suatu kawasan sacral. Setelah Islam masuk, gerbang ini masih digunakan namun dengan penambahan ornament islami seperti motif kaligrafi dan penempelan rajah. Makna inferensial dari gerbang rajah kalacakra merupakan representasi transisi budaya Hindu ke budaya Islam, dengan tetap menjaga fungsi dasarnya sebagai pembatas dan simbol keikhlasan batin seseorang ketika memasuki ruang sacral.

---

<sup>59</sup> Ramli Muasmara and Nahrim Ajmain, "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara," *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 111–25, <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>.

2. Signifikansi. Interpretasi ini menunjukkan bagaimana sebuah frasa terkait dengan ide-ide lainnya. Konotasi, gagasan, pemikiran, reaksi emosional, dan hal-hal lainnya termasuk dalam konsep ini<sup>60</sup>. Makna signifikan dalam konteks gerbang rajah kalacakra merujuk pada keterkaitan gerbang ini terhadap gapura paduraksa peninggalan agama Hindu, memiliki bentuk dan ciri khas yang sama namun tujuannya yang berbeda, signifikansi dari gerbang rajah kalacakra adalah kombinasi antara mengamalkan ajaran Islam dengan tradisi sosial local yang kuat. Signifikansi dari gerbang ini adalah sintesis antara kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat.
3. Makna Intensional. Makna yang dimaksudkan oleh orang yang menggunakan simbol tersebut disebut sebagai makna intensional. Deny sebagai Humas Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus menegaskan bahwa Syech Ja'far Shodiq merujuk pada tujuan dan niat yang mendasari Tindakan dan kebijakannya dalam

---

<sup>60</sup> B S A Dayu and M R Syadli, "Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi," ... : *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 01 (2023): 152–64, <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/view/2774%0Ahttp://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/download/2774/1571>.

menyebarkan agama Islam di daerah Kudus. Pemasangan rajah Kalacakra pada salah satu gapura dengan tujuan agar siapa saja yang masuk dikawasan Menara Kudus menanggalkan kepentingan duniawi. Makna intensional yang dimaksud adalah menciptakan ruang ibadah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ziarah atau sholat tetapi juga sebagai simbol penghambaan seseorang agar selalu ingat dengan tujuan awal manusia diciptakan.<sup>61</sup>

Turner menyimpulkan bahwa simbol memiliki tiga tingkatan makna: eksegetis, operasional, dan posisional, terutama dalam konteks simbol ritual.<sup>62</sup>

1. Makna Eksegetis. Makna ini diperoleh melalui wawancara dengan informan lokal terkait perilaku ritual yang diamati, sehingga makna simbol yang jelas bagi partisipan ritual dapat terungkap. Informan dapat berasal dari kalangan spesialis ritual atau masyarakat umum. Selain itu, makna eksegetis juga dapat dianalisis melalui mitos, interpretasi ritual secara terpisah, atau ajaran yang disampaikan secara tertulis

---

<sup>61</sup> Hilary Putnam, *Meaning and the Moral Sciences (Routledge Revivals)* (Routledge, 2013). hlm. 11

<sup>62</sup> Victor Turner, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual* (Cornell UP, 1967). hlm. 22

maupun lisan. Makna ini didasarkan pada tiga komponen: (a) nama simbol dalam konteks ritual maupun non-ritual, (b) karakteristik fisik objek simbolik yang ditentukan oleh budaya dan bentuk simbol sebagai hasil aktivitas manusia.

2. Makna Operasional. Makna ini mengungkap aspek tersembunyi dari simbol, yaitu makna yang mungkin tidak sepenuhnya disadari oleh peserta ritual. Makna ini diidentifikasi melalui pengamatan langsung, baik dari apa yang dikatakan maupun dilakukan dalam ritual. Selain itu, juga mencakup pengamatan terhadap siapa yang terlibat atau tidak hadir dalam ritual, yang dapat memberikan wawasan tentang fungsi simbol dalam praktik tersebut.
3. Makna Posisional. Makna posisional muncul dari hubungan simbol dengan simbol lain dalam rangkaian ritual. Hal ini membantu mengungkap makna mendalam yang mungkin tidak disadari oleh peserta ritual. Dalam ritual tertentu, hanya beberapa makna dari simbol yang ditekankan pada tahap-tahap tertentu, sehingga simbol baru sepenuhnya dapat dipahami dalam konteks hubungannya dengan simbol lain dalam ritual tersebut.

Turner juga mengidentifikasi beberapa ciri khas simbol.

1. Multivokalitas. Simbol memiliki banyak makna dan dapat merujuk pada berbagai hal, individu, atau fenomena.
2. Polarisasi Makna. Karena simbol memiliki banyak makna, terkadang makna tersebut dapat bertentangan atau tumpang tindih. Turner menyoroti dua kutub makna simbol, yaitu kutub fisik atau indrawi (disebut *oretik*) dan kutub ideologis atau normatif.
3. Unifikasi atau Penyatuan. Simbol dalam masyarakat menggambarkan hubungan yang menyatukan kehidupan sosial, budaya, dan religius komunitas tersebut. Turner menekankan bahwa simbol tidak hanya mewakili satu aspek saja, melainkan menghubungkan berbagai elemen kehidupan masyarakat secara terpadu.<sup>63</sup>

Menurut penjelasan di atas, jelas bahwa meskipun makna dan simbol adalah konsep yang berbeda, keduanya terkait satu sama lain dan bahkan saling memperkuat. Bentuk dengan fungsi tertentu tercipta dari penggabungan

---

<sup>63</sup> Y W Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990). hlm. 20

simbol dan makna. Dengan demikian, makna yang disampaikan oleh suatu peristiwa dengan berperan sebagai pembawa pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu objek tertentu dikenal sebagai makna simbolik.

Penggunaan tanda atau simbol, yang membedakan manusia dari makhluk hidup lain, merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, menurut Susanne K. Langer. Sebuah kelompok individu akan sepakat menggunakan simbol untuk melambangkan atau menggantikan sesuatu yang lain. Benda-benda dengan makna yang disepakati bersama, bahasa tubuh, dan kata-kata adalah contoh simbol. Dalam upacara tradisional di budaya Minangkabau misalnya, pinang dan sirih memiliki makna yang penting. Cincin dapat mewakili berbagai hal, termasuk hubungan cinta yang lebih serius. Kelas tanda termasuk dalam kategori simbol. Menurut Littlejohn, semua komunikasi didasarkan pada sinyal. Ilmu untuk menginterpretasi sinyal dikenal sebagai semiotika. Studi inti dari semiotika, atau semiologi sebagaimana didefinisikan oleh Barthes, adalah bagaimana manusia.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi, Wacana Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 19

## **B. Fenomenologi Edmund Husserl**

### **1. Latar Belakang Edmund Husserl**

Edmund Gustav Albrecht Husserl (1859-1938) adalah seorang filsuf ternama asal Jerman yang dikenal sebagai bapak fenomenologi. Ia lahir pada 8 April 1859 di sebuah kota kecil di Moravia, yang sekarang menjadi bagian dari Republik Ceko. Husserl menempuh pendidikan di Jerman, mempelajari filsafat, sains, dan matematika di beberapa universitas terkemuka seperti Universitas Leipzig, Berlin, dan Wina. Sepanjang karier akademiknya, Husserl pernah mengajar di Universitas Göttingen dan Universitas Freiburg. Ia wafat pada 2 April 1938 di Freiburg, Jerman. Husserl memulai kariernya sebagai ahli matematika dan fisika. Minatnya terhadap fenomenologi muncul setelah mendengar bahwa Brentano, seorang dosen di Universitas Vienna, telah mengembangkan fenomenologi dalam psikologi. Tertarik dengan gagasan tersebut, Husserl pun mengunjungi Brentano. Interaksi mereka antara tahun 1884 hingga 1886 akhirnya meyakinkan Husserl untuk beralih dari matematika dan

fisika ke bidang filsafat sebagai fokus karier akademisnya.<sup>65</sup>

Husserl ingin menemukan fondasi baru yang kuat sebagai seseorang dengan latar belakang matematika. Ia melihat adanya kelemahan dalam dasar-dasar matematika dan meyakini bahwa hanya melalui filsafat kelemahan tersebut bisa diperbaiki. Latar belakang matematikanya juga mendorongnya untuk membangun filsafat sebagai ilmu yang akurat dan sah, atau *rigorous science*. Menurut Husserl, ilmu yang akurat harus mampu merepresentasikan sistem konsep pengetahuan dengan pola hubungan yang jelas dan bertingkat, di mana setiap tingkatan menjadi dasar bagi tingkatan berikutnya. Oleh karena itu, pengetahuan pada setiap tingkatan tersebut harus memiliki kejelasan. Awalnya, Husserl berharap fenomenologi psikologi yang dikembangkan oleh Brentano bisa memberikan kejelasan dan akurasi yang diinginkannya. Namun, seiring waktu, ia merasa ilmu tersebut tidak mampu memenuhi harapannya. Akhirnya, Husserl mengembangkan filsafatnya sendiri dan meyakini bahwa hanya filsafat tersebut yang bisa memberikan

---

<sup>65</sup> Bertens K, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: PT.Gramedia, 1987). hlm. 94

kejelasan dan akurasi yang ia cari. Pada tahun 1901, Husserl secara resmi menamai filsafatnya sebagai fenomenologi.<sup>66</sup>

Sebagai seorang filsuf berpengaruh, Husserl berperan penting dalam pengembangan fenomenologi modern. Karya-karyanya menentang pandangan idealisme yang saat itu dominan dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Ia berpendapat bahwa pengetahuan sejati tentang fenomena harus berangkat dari pengalaman subjektif individu. Fenomenologi yang dikembangkannya berupaya memahami hakikat kesadaran melalui analisis mendalam terhadap pengalaman langsung, menjadikan pengalaman subjektif sebagai dasar dari semua pemahaman kita tentang fenomena<sup>67</sup>

## **2. Konsep Dasar Fenomenologi Edmund Husserl**

Pemikiran Husserl merupakan landasan dasar dari fenomenologi modern, Husserl mendefinisikan fenomenologi sebagai “ilmu tentang hakikat kesadaran”.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). hlm. 209

<sup>67</sup> Paul Edward, *The Encyclopedia of Philosophy 2nd Edition*, ed. Donald M Borchert, 1972 (London & New York, 2005). hlm. 96-98

<sup>68</sup> M Sofyan Alnashr, “Pendekatan Fenomenologi Husserl Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Dakwah Di Indonesia,” *Mu'ashir: Jurnal*

Ilmu pengetahuan disebut sebagai sebuah kesadaran karena Edmund Husserl mengikuti jejak Rene Descartes yang memulai pemikirannya dari pengalaman seseorang "aku yang berpikir" (*the thinking ego*) yang memiliki kesadaran. Oleh karena itu, terdapat dua aspek kesadaran yang saling melengkapi. Pertama, kesadaran sebagai proses yang menyadari diri sendiri, seperti mengingat, melihat, atau menilai. Kedua, kesadaran yang ditujukan kepada objek tertentu atau objek yang memperlihatkan dirinya.<sup>69</sup>

Fenomenologi Husserl memberikan sebuah metode Investigasi atau pemahaman terhadap realitas. sebagai metode yang dapat digunakan dalam penelitian untuk memahami masalah nyata yang dihadapi orang-orang.<sup>70</sup> Dalam memahami teori fenomenologi, Husserl membagi konsep dasar sebagai berikut<sup>71</sup>:

### **a. *Epoche***

---

*Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2024): 471–92, <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i1.1206>.

<sup>69</sup> Pujiyanto and Muslihudin, "Tradisi Muludanserta Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl(The Muludan Tradition AndImplications for Social and Religious Life from Edmund Husserl's Phenomenological Perspective)."

<sup>70</sup> Dwi Siswanto, "Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Filsafat Kontemporer," *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2007): 37–57.

<sup>71</sup> F.X Mudji sutrisno, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, ed. F. Budi Hardirman (Yogyakarta: kanisius, 2002).

*Epoche* adalah konsep dalam filsafat yang bertujuan untuk menunda atau menanggihkan penilaian agar mengurangi keraguan terhadap pengetahuan. Menurut Husserl, pengetahuan berakar dari intuisi dan hadir sebelum pengalaman empiris. *Epoche* dalam bahasa Yunani berarti menahan diri dari menilai. Penahanan diri ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan. *Epoche* ini memberikan pandangan yang berbeda dalam melihat sesuatu.

Menurut Moustakas, pemahaman, penilaian, dan pengetahuan sehari-hari harus ditanggihkan terlebih dahulu agar fenomena bisa diangkat dan ditinjau dengan perspektif baru, yang bersifat terbuka dan bebas dari kepentingan ego atau bias transendental.<sup>72</sup> Spielberg mengajukan beberapa langkah dalam pendekatan fenomenologis. Pertama, "mengintuisi" yaitu merenungkan fenomena secara mendalam. Kedua, "menganalisis" yakni menemukan elemen-elemen inti dari fenomena tersebut. Ketiga,

---

<sup>72</sup> Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, 1994). hlm. 33

"menjabarkan" yaitu menguraikan fenomena agar dapat dipahami oleh orang lain.<sup>73</sup>

Keberhasilan metode fenomenologi dicapai ketika seseorang mampu melepaskan diri dari asumsi, penilaian, dan prasangka. Hal ini melibatkan penanggungan pola pikir dan keyakinan yang sudah menjadi kebiasaan. Dalam konteks ini, Husserl menekankan pentingnya "mengurung" atau menanggungan asumsi-asumsi tersebut, seolah-olah menempatkannya dalam tanda kurung [()]. Dengan demikian, seseorang menahan diri dari memberikan penilaian awal atau informasi yang tidak akurat tentang fenomena yang sedang diamati.

Tujuan utama *epoche* adalah agar fenomena dapat dijelaskan secara murni dan autentik, tanpa dipengaruhi oleh praduga, asumsi, atau penilaian subjektif pengamat.

#### **b. Reduksi**

Reduksi adalah langkah lanjutan dari *epoche* dalam fenomenologi. Menurut Husserl, upaya fenomenologis harus memperkuat keyakinan pada

---

<sup>73</sup> El Spiegelberg, *The Phenomenological Movement: A Historical Introduction* (The Hague: Springer Science & Business Media, 2012). hlm. 168

reduksi transendental, yaitu kemampuan manusia untuk memandang dunia sebagaimana adanya, tanpa prasangka. Melalui proses pengurangan ini, kita melakukan netralisasi, di mana keberadaan atau ketidakberadaan dunia tidak lagi menjadi hal yang relevan.<sup>74</sup>

Kesadaran transendental memungkinkan proses reduksi ini, menciptakan dunia yang terlihat jelas dan murni di hadapan kesadaran, tanpa gangguan apa pun. Reduksi fenomenologis, yang mengandung unsur idealisme transendental, berperan dalam menyatukan nilai-nilai yang dibagikan oleh dua individu, sehingga perspektif mereka bisa saling bercampur dan memungkinkan komunikasi yang lebih mendalam.

Husserl menggunakan *epoche* untuk menjelaskan fenomena secara murni, dengan menghilangkan prasangka atau asumsi yang bisa mempengaruhi pemahaman. Dalam konteks ini, *epoche* adalah metode untuk "menanggihkan" asumsi terhadap realitas, agar esensi atau inti dari fenomena tersebut dapat ditemukan.

---

<sup>74</sup> K Bertens, *Sejarah Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman* (Jakarta: PT Gramedia, 1990). hlm. 103

Reduksi dalam fenomenologi bertujuan untuk mengungkapkan esensi dengan mengurangi berbagai lapisan makna. Menurut Husserl, ada tiga jenis reduksi:

- 1) Reduksi Fenomenologis: Ini adalah langkah pertama di mana pengalaman subjektif dan pribadi dikesampingkan, agar pemahaman terhadap objek tidak terdistorsi oleh asumsi pribadi.
- 2) Reduksi Eidetik: Tahapan ini bertujuan untuk menemukan esensi tersembunyi dari suatu fenomena, dengan memisahkan sifat-sifat mendasar dari elemen-elemen aksesori atau imajinatif.
- 3) Reduksi Transendental: Fokus pada kesadaran subjek itu sendiri. Reduksi ini berbeda dari dua jenis reduksi sebelumnya, karena lebih menekankan pengalaman kesadaran murni, bukan sekadar pemahaman tentang objek eksternal.<sup>75</sup>

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa reduksi transendental memungkinkan subjek untuk mengalami fenomena sebagaimana adanya, melalui kesadaran murni yang tidak terpengaruh oleh asumsi atau interpretasi awal.

---

<sup>75</sup> K Bertens, *Sejarah Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman* (Jakarta: PT Gramedia, 1990), hlm 105.

### c. Intensionalitas

Menurut Husserl, kesadaran memiliki sifat intensional, dan *intentionality* merupakan struktur penting dari kesadaran manusia. Fenomena harus dipahami sebagai sesuatu yang nyata dan hadir. Dalam fenomenologi, *intentionality* merujuk pada keyakinan bahwa setiap tindakan kesadaran (*actus*) selalu terkait dengan objek tertentu. Dengan kata lain, setiap kesadaran memiliki hubungan langsung dengan sesuatu di luar dirinya.<sup>76</sup>

Tindakan kesadaran juga disebut sebagai tindakan intensional atau intensitas, yang menghubungkan subjek dengan objek. Konsep ini memandang manusia sebagai entitas transenden yang menjadi sintesis antara subjek dan objek. Manusia tidak hanya eksis sebagai bagian dari alam, tetapi juga memiliki kesatuan dengan alam itu sendiri. Seperti yang dikatakan Brouwer, tidak ada perbedaan antara diri kita dan alam sekitar. Dengan demikian, intensionalitas mengacu pada orientasi pikiran terhadap objek tertentu, di mana kesadaran selalu menyertai pengalaman kita tentang sesuatu.

---

<sup>76</sup> Dan Zahavi, *Phenomenology* (Routledge, 2008). hlm. 261

Menurut Husserl, kesadaran selalu diarahkan pada objek tertentu, atau memiliki arah tertentu (*intentionality*). Istilah ini berasal dari bahasa Latin yang berarti "mengarah ke" atau "terarah". Berbeda dengan pemikiran Descartes, yang memandang kesadaran sebagai sesuatu yang mandiri dan tidak bergantung pada objek luar, Husserl menekankan bahwa apa yang kita ketahui tentang dunia sebenarnya berasal dari pikiran dan kesadaran kita sendiri.

Husserl memperkenalkan dua istilah dari bahasa Yunani untuk lebih memahami konsep intensionalitas yaitu noesis dan noema. Noesis merujuk pada "tindakan kesadaran", seperti berpikir, melihat, atau membayangkan. Sementara itu, noema adalah objek dari kesadaran tersebut, yang bisa berupa sesuatu yang fisik maupun mental. Keduanya memiliki hubungan korelatif, di mana setiap tindakan kesadaran (noesis) selalu diarahkan pada objek tertentu (noema). Ini menunjukkan bahwa kesadaran selalu memiliki objek sebagai tujuan.

Salah satu aspek penting dalam pemikiran Husserl adalah konsep *intentionality of holding a constitution*, yaitu proses kesadaran yang membawa

fenomena ke dalam kesadaran kita. Dengan kata lain, fenomena muncul sebagai hasil dari aktivitas kesadaran. Misalnya, ketika kita melihat gunung, apa yang kita lakukan adalah melihatnya dari berbagai sudut—seperti dari selatan, utara, kanan, atau kiri. Semua perspektif ini kemudian disatukan oleh kesadaran kita menjadi pandangan utuh tentang gunung tersebut. Perspektif keseluruhan ini merupakan hasil sintesis dari berbagai sudut pandang yang kita alami.<sup>77</sup>

Hal yang sama berlaku dalam sains formal dan teori-teori tertentu. Misalnya, ketika kita memecahkan masalah menggunakan dalil Pythagoras atau teori psikoanalisis Freud, kita sebenarnya berhadapan dengan konsep-konsep yang sudah terstruktur dalam kesadaran kita. Dengan demikian, pemahaman kita tentang objek atau teori merupakan hasil konstruksi dari aktivitas kesadaran.

#### **d. *Lebenswelt***

*Lebenswelt* merupakan dunia yang diwujudkan secara pra-saintifik. Jika digunakan dalam tafsiran

---

<sup>77</sup> Walter Hopp, *Phenomenology: A Contemporary Introduction* (Routledge, 2020). hlm. 362

naturalisme atau objektivisme, menurut Edmund Husserl, *labenswelt* akan hilang.<sup>78</sup>

*Lebenswelt* berarti "dunia yang hidup." Konsep ini tidak merujuk pada "dunia nyata" yang dipahami melalui kategori-kategori filsafat atau ilmu pengetahuan, seperti dalam idealisme atau realisme. Idealisme memandang dunia nyata sebagai hasil kesadaran subjek, yaitu dunia yang dibentuk oleh pikiran subjek itu sendiri. Di sisi lain, realisme memandang dunia nyata sebagai sesuatu yang berada di luar subjek, di mana subjek hanya menerima rangsangan secara pasif dari lingkungan eksternal.<sup>79</sup>

*Lebenswelt* lebih mengacu pada dunia yang belum ditafsirkan atau dikategorikan oleh ilmu pengetahuan dan filsafat. Dengan kata lain, *Lebenswelt* adalah dunia yang dialami secara pra-ilmiah, pra-reflektif, dan tanpa interpretasi. Menurut Husserl, dunia yang hidup ini sering kali hilang karena pengaruh kategori filsafat dan ilmu pengetahuan yang

---

<sup>78</sup> M. A. W. Brouwer, *Psikologi Fenomenologis* (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 1984). hlm. 16

<sup>79</sup> Bagus Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002). hlm. 312

mendefinisikannya melalui perspektif naturalisme dan objektivisme.

Husserl menggunakan metode *epoche* atau "tanda kurung" untuk mengurangi pengaruh tafsiran ilmiah dan filosofis terhadap realitas, sehingga dunia dapat muncul sebagaimana adanya dalam kesadaran kita. Dengan intuisi dan kesadaran langsung, kita bisa mengalami kembali *Lebenswelt* dalam bentuknya yang murni.

Husserl berpendapat bahwa memahami realitas membutuhkan penerapan *epoche*, reduksi, dan metode *Lebenswelt*. Ia menyadari bahwa teori-teori sebelumnya sering kali menyembunyikan esensi realitas. Karena realitas selalu dipengaruhi oleh pengalaman indrawi dan keterbatasan ruang dan waktu, fenomenologi bertujuan untuk menangkap esensi realitas tanpa dipengaruhi oleh persepsi atau pengalaman subjektif.

Fokus utama fenomenologi adalah mempelajari fenomena sebagaimana adanya, tanpa campur tangan atau analisis yang terlalu kompleks. Tujuannya adalah memperoleh pengetahuan objektif yang bebas dari pengaruh berbagai sudut pandang sebelumnya,

termasuk adat, agama, dan sains. Meski demikian, fenomenologi juga mengakui bahwa pengetahuan yang diperoleh tetap tidak sepenuhnya bebas dari nilai-nilai, karena nilai-nilai tersebut selalu terlibat dalam pengalaman manusia.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM

#### A. Gambaran Umum Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK)

##### 1. Letak geografis

Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) berlokasi di Jalan Menara, Desa Kauman, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Secara geografis, lokasi ini berbatasan dengan Desa Langgar Dalem di sebelah timur, Desa Damaran di sebelah barat, Desa Kerjasan di sebelah utara, dan Desa Janggalan di sebelah selatan.

#### Gambar 3. 1 Peta Desa Kauman Menara Kudus



Sumber: Hasil Dokumentasi, 2024

## 2. Sejarah Masjid Al-Aqsha Menara dan Makam Sunan Kudus

Masjid Menara Kudus didirikan oleh Sunan Kudus, yang berperan penting sebagai pendiri dan penggagas masjid ini. Masjid ini dibangun pada tahun 956 H atau 1549 M, seperti yang tertulis pada prasasti batu berukuran 30 cm x 46 cm di mihrab masjid, menggunakan bahasa Arab. Awalnya, masjid ini bernama Loaram, namun kemudian diganti menjadi Al-Manar atau Al-Aqsha. Masjid ini memiliki luas 1.723,84 m<sup>2</sup> dan berada di lahan seluas 6.325 m<sup>2</sup>, dilengkapi dengan dua gapura kembar bergaya Hindu di serambi luar. Gapura ini dahulu berfungsi sebagai benteng pelindung pada masa wali, dengan panjang 548 cm, lebar 272 cm, tinggi 625 cm, lebar pintu 116 cm, dan tinggi pintu 271 cm. Gapura kembar di bagian dalam menjadi akses utama masuk ke masjid.

### Gambar 3. 2 Masjid dan Menara Kudus Tampak Udara



Sumber: Hasil Dokumentasi, 2024

Terdapat sebuah menara setinggi 18 m dengan bahan utama batu bata merah, sirap, dan perekat batu bata, terdiri dari bagian dasar, tubuh bangunan, dan atap. Pada bagian dasar menara terdapat hiasan geometris berupa batu berbentuk segi empat yang ujungnya dihiasi dengan segi tiga (Rosyid, 2018: 93-94). Menara ini dikenal sebagai Menara Kudus oleh warga sekitar dan merupakan simbol akulturasi budaya Hindu dan Islam. Pada masa Sunan Kudus, menara ini digunakan sebagai tempat muazin mengumandangkan azan. Menurut cerita rakyat, lokasi Menara Kudus sebelumnya merupakan sebuah sumur yang airnya diyakini sebagai sumber kehidupan. Sumur ini kemudian ditutup dengan bangunan menara karena dipercaya dapat memengaruhi akidah masyarakat.

Belakang kompleks Masjid Menara Kudus terdapat makam Sunan Kudus beserta keluarga dan pasukannya. Makam Sunan memiliki ukuran panjang 225 cm, lebar 70 cm, tinggi 40 cm, dengan batu nisan setinggi 68 cm dan lebar 14 cm. Di kompleks makam Sunan Kudus terdapat delapan cungkup atau bangunan pelindung yang telah dipugar sesuai bentuk aslinya dengan bahan baru. Pada tahun 2014, umpak yang awalnya terbuat dari cor semen diganti dengan desain memanjang dan lonjong. Proses renovasi dilakukan oleh Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK), termasuk mengembalikan bentuk sirab asli menggunakan genting berbahan tanah dari Kebumen, Jawa Tengah. Struktur atap masjid juga dihiasi lamper siring, blandartakir, dan sunduk dari kayu jati, termasuk sunduk sepanjang 8 m yang terbuat dari kayu utuh.

### 3. Struktur Kepengurusan Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK)

Susunan kepengurusan di Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus sebagai berikut:

- a. Ketua Pembina : KH. M. Sya'roni Ahmadi
- b. Anggota Pembina : KH. Ulil Albab Arwani

KH. Hasan Fauzi

- c. Ketua yayasan : Drs. H. Em. Nadjib Hassan
- d. Wakil ketua I : H. Tahfidz Abdul Ghofur
- e. Wakil ketua II : H. Farchan
- f. Sekretaris I : H. Mc. Fatkhan
- g. Sekretaris II : Nailal Muna
- h. Sekretaris III : H. M. Zainal Abidin
- i. Bendahara I : KH. Arifin Fanani
- j. Bendahara II : Drs. H. M. Zainuri Bahnan, M.S.I
- k. Pengawas : H. Noor Azid  
H. Moh Hilman  
Ahmad Hanafi

## **B. Gerbang Rajah Kalacakra**

Gerbang Rajah Kalacakra di Masjid Menara Kudus adalah salah satu ornamen bersejarah yang menunjukkan akulturasi budaya Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian terdahulu yang membahas makna simbol dan bukti rajah kalacakra Sunan Kudus. Bahkan dalam buku sejarah-sejarah seperti “Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam” karya Solichin Salam, “Atlas Walisongo” karya Agus Sunyoto sama sekali tidak membahas tentang topik ini. Digunakan metode wawancara mendalam dengan pihak Yayasan Menara Kudus sebagai sumber data utama,

mengingat minimnya literatur yang membahas topik ini. Menurut Bapak Deny sebagai Humas mengatakan:

“Rajah kalacakra memang dipasang Sunan Kudus, Informasi yang saya dapat bahwa Rajah Kalacakra tersebut dulu dipasang Sunan Kudus di kayu di salah satu penopang istilahnya kusen. Dan menurut info yang saya terima, tulisan rajahnya itu sudah tidak ada lagi tetapi efeknya mungkin dari rajah tersebut masih sampai sekarang.<sup>80</sup>”

Diyakinkan dengan wawancara Abah Nasyruddin bahwa Rajah Kalacakra dipasang Sunan Kudus pada salah satu gerbang atau gapura yang menuju makam Sunan Kudus.

“Saya yakin mas bahwa Rajah Kalackra ini dipasang Sunan Kudus, walaupun bentuk rajahnya mungkin sudah tidak ada tapi bangunan gapura yang dipasang rajah masih berdiri dan dirawat dengan baik hingga sekarang, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap rajah ini masih melekat hingga saat ini<sup>81</sup>”

Rajah ini dipercaya masyarakat dipasang pada salah satu kusen gapura yang mengarah ke makam sunan kudus. Kalacakra melambangkan keselarasan kosmis, keberanian, dan perlindungan dari kejahatan, yang sekaligus menunjukkan

---

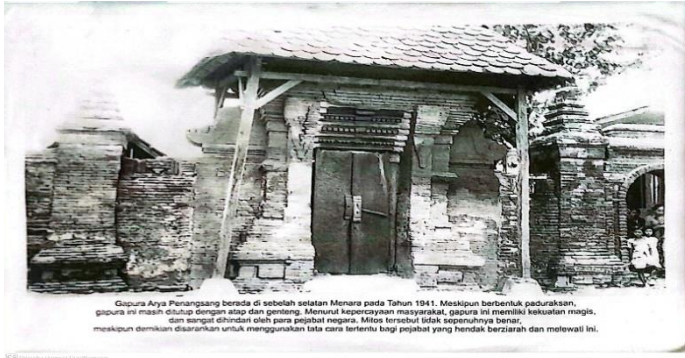
<sup>80</sup> Wawancara dengan Deni selaku Seksi Humas Menara Kudus pada 27 Oktober 2024

<sup>81</sup> Wawancara dengan Abah Nasyruddin Abdullah selaku Pengasuh PP. Daarusy Syifa Al-Islami Kudus, pada 15 November 2024

kearifan lokal masyarakat Kudus dalam menyatukan nilai-nilai agama dan budaya setempat.

Bukti fisik Rajah Kalacakra hingga saat ini belum ditemukan bahkan sudah tidak ada, karena mengingat bangunan ini berdiri dari tahun 1549 M. Masyarakat meyakini bahwa gerbang yang dipasang rajah tersebut masih ada hingga sekarang, meskipun rajahnya sudah tidak ada namun bentuk gerbang dan efek atau pengaruhnya masih bisa dirasakan sampai saat ini. Dengan banyak bukti para pejabat tidak berani melewati gerbang, bahkan di area Menara Kudus.

### Gambar 3. 3 Gerbang Rajah Kalackra



Sumber: Hasil Dokumentasi, 2024

Simbol ini mencerminkan strategi dakwah Sunan Kudus, yang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dan agama untuk memudahkan penerimaan Islam oleh masyarakat Jawa

yang masih kental dengan kepercayaan Hindu-Buddha pada masa itu.

Gerbang atau gapura merupakan elemen arsitektur khas Nusantara yang tidak hanya berfungsi sebagai pintu sebuah bangunan, tetapi juga sebagai simbol filosofi, spiritualitas, dan budaya. Kondisi keagamaan dan sosial juga berperan penting dalam menentukan karakteristik sebuah bentuk gapura. Setelah runtuhnya kejayaan Majapahit, kerajaan-kerajaan Islam muncul dan memicu terjadinya akulturasi budaya di Indonesia, sehingga menggabungkan elemen-elemen dari Hindu dan Islam. Perpaduan antara budaya Islam dan Hindu melahirkan kesatuan yang saling melengkapi, terlihat jelas dalam bentuk bangunan seperti Menara Kudus, gapura paduraksa, masjid, dan makam Sunan Kudus. Terdapat 5 gerbang di Menara Kudus yang memiliki kesamaan dengan bangunan candi. Dari ke 5 gerbang tersebut terdapat salah satu gapura yang diberi payon atau atap, gapura ini disebut gerbang Rajah Kalacakra

Gapura seperti yang terdapat pada makam Walisongo contohnya Makam Sunan Kudus adalah simbol transisi yang dirancang untuk mempersiapkan para peziarah agar lebih fokus dan khusyuk. Gapura ini didekorasi dengan ornamen dan simbol yang tidak hanya estetis tetapi juga bermakna dalam konteks spiritual dan budaya. Tinggi gapura mencapai 6 meter,

dengan lebar 3,5 meter, panjang atau ketebalan 75 cm, dan lebar sayap 5 meter, sementara tinggi pintu masuknya adalah 2 meter.

### **Gambar 3. 4 Gerbang Rajah Kalackra**



Sumber: Hasil Dokumentasi, 2024

Gapura ini berfungsi sebagai batas sekaligus gerbang utama menuju tajug utama makam Sunan Kudus<sup>82</sup>. Gerbang ini berbentuk Paduraksa, atau yang juga dikenal sebagai

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Deni, selaku Seksi Humas Menara Kudus, pada 27 Oktober 2024

koriagung, adalah jenis gapura yang memiliki atap, yang sudah ada sejak abad ke-8 Masehi.

Adapun makna simbol yang terdapat dalam Gerbang Rajah Kalacakra yakni:

1. **Gapura sebagai gerbang spiritual:** gapura atau pintu gerbang ini melambangkan sebuah simbolis perlindungan dari dunia profan, yang penuh dengan hiruk-pikuk urusan duniawi, menuju dunia sakral yang terjalin oleh ketenangan dan kedamaian spiritual. Dari hasil wawancara dengan Abah Nasruddin selaku *masyayikh* di Kudus menegaskan bahwa gerbang Rajah Kalacakra berfungsi sebagai gerbang yang memiliki simbol dimensi bentuk pengampunan.

“kalau dalam Bahasa Arab gapura berasal dari kata *ghofuro* yang artinya ampunan, jadi gapura atau gerbang ini melambangkan siapa saja yang masuk melwatinya berharap dapat ampunan dari gusti Allah<sup>83</sup>”

Dalam tradisi budaya maupun spiritual, gapura tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik yang menghubungkan dua ruang, tetapi juga sebagai simbol perjalanan *batiniah* seseorang yang sedang meninggalkan

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Abah Nasruddin Abdullah selaku Pengasuh PP. Daarusy Syifa Al-Islami Kudus, pada 15 November 2024

beban kehidupan sehari-hari untuk memasuki wilayah yang suci dan penuh makna. Melewati gapura ini sering kali dimaknai sebagai sebuah momen refleksi mendalam, di mana seseorang diminta untuk membersihkan hati, menata niat, dan memusatkan pikiran untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pintu gerbang ini menjadi semacam pengingat bahwa sebelum mendekati sang pencipta, diperlukan kesucian baik secara lahir maupun batin, sehingga proses ini tidak hanya menjadi perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual menuju keikhlasan dan ketaqwaan.

“kalua saya ziarah mestinya lewat gapura ini mas, karena memang gapura ini merupakan pintu utama untuk masuk ke makam Sunan Kudus. Niat saya hanya *lillahi ta'ala* mencari ridho Allah Swt<sup>84</sup>.”

Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah Bapak Imam Maskur menegaskan bahwa simbol ini merupakan perjalanan batin untuk meninggalkan hiruk pikuk kepentingan duniawi, ketika memasuki area makam pasti akan merasa tenang karena simbol ini merupakan gerbang menuju ruang spiritual yang sakral

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Imam Maskur M.Si, selaku Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, pada 9 Desember 2024

2. **Bentuk *payon* tradisional:** Atap berbentuk limas dengan ornamen khas merupakan cerminan harmonisasi antara budaya Hindu-Buddha yang telah mengakar kuat dalam tradisi Nusantara dan nilai-nilai Islam yang datang kemudian. *Payon* dalam gerbang rajah kalacakra memiliki fungsi utama sebagai perlindungan untuk gapura ini dari hujan dan panas, melihat struktur bangunan yang terbuat dari batu bata yang sudah berusia tua. Menurut cerita dari juru kunci Menara Kudus, *payon* ini dibuat agar efek dari rajah Kalacakra tidak menyebar.

“Pada waktu itu konon ceritanya kenapa gapura tersebut dipasang *payon*, itu sebenarnya untuk meminimalisir efek dari rajah tersebut. Kalau dahulu banyak cerita para sesepuh itu bahwa kalau ada burung yang terbang diatas gapura tersebut akan mati. Wallahua’lam ya saya juga ngga melihat langsung dan itu cerita dari para sesepuh dan kapan itu terjadi saya tidak begitu memhaminya tetapi informasi yang saya dapat seperti itu sehingga akhirnya gapura tersebut dikasih atap<sup>85</sup>,”

Bentuk atap dan ornamen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai simbol dari keselarasan budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam menerima ajaran baru tanpa

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Deni, selaku Seksi Humas Menara Kudus, pada 27 Oktober 2024

meninggalkan identitas mereka. Ornamen ini menjadi bukti nyata dari proses akulturasi, di mana ajaran Islam disesuaikan dan diintegrasikan dengan tradisi arsitektur lokal yang kaya, sehingga menciptakan karya seni yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga sarat makna filosofis.

3. **Bahan batu bata:** Batu bata merah pada struktur ini tidak hanya melambangkan kekuatan material, tetapi juga keteguhan iman yang menjadi dasar spiritual umat Islam. Pemilihannya mencerminkan kesederhanaan tradisi arsitektur Nusantara serta nilai kerendahan hati dan keikhlasan yang diajarkan oleh Walisongo<sup>86</sup>. Abah Nasyrudin menegaskan

“batu bata merupakan lambing kesederhanaan, sederhana dalam ajaran Islam sangat penting, walaupun batu bata terlihat sederhana namun memiliki ketahanan yang luar biasa terhadap waktu, rumah-rumah kuno menggunakan batu bata sebagai bahan utama temboknya<sup>87</sup>”

Dengan teksturnya yang sederhana namun kokoh, batu bata merah mengingatkan bahwa keindahan terletak pada

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Deni, selaku Seksi Humas Menara Kudus, pada 27 Oktober 2024

<sup>87</sup> Wawancara dengan Abah Nasyrudin Abdullah selaku Pengasuh PP. Daarusy Syifa Al-Islami Kudus, pada 15 November 2024

kesahajaan yang didukung oleh keyakinan yang kuat. Penggunaan material lokal ini juga mencerminkan prinsip keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam, sesuai dengan ajaran Islam. Batu bata merah menjadi simbol iman yang sederhana namun kokoh, mencerminkan pendekatan Walisongo dalam menyebarkan Islam yang sederhana, merakyat, dan menyentuh hati.

4. **Ornament dan kaligrafi:** Terdapat ornament dan kaligrafi Arab pada struktur ini, pada daun pintu dan kusen terdapat ukiran khas Jawa yang kental akan makna, sedangkan pada pintu masuk terdapat kaligrafi yang terbuat dari kayu dengan tulisan “*assyaikh ja'far shodiq*, kanjeng sunan kudus” menandakan bahwa gapura ini adalah gapura utama menuju makam Sunan Kudus. Keberadaan ornament dan kaligrafi tidak hanya menegaskan nilai-nilai keislaman yang kuat, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan kebesaran asma Allah bagi siapa saja yang melihatnya. Kaligrafi ini sering kali memuat ayat-ayat Al-Qur'an, lafaz zikir, atau doa yang menginspirasi refleksi spiritual dan memperkuat kesadaran akan kehadiran Tuhan. Selain itu, ornamen lain yang menghiasi bangunan ini biasanya memiliki makna simbolis yang mendalam, seperti perlindungan dari energi negatif atau kejahatan, serta doa

untuk keselamatan dan kesejahteraan mereka yang melewati gerbang tersebut.

### **Gambar 3. 5 Ornamen Ukiran Pada Daun Pintu**



Sumber: Hasil Dokumentasi, 2024

Didaun pintu terdapat ornamen ukiran, menurut penuturan pihak Yayasan bahwa ukiran ini berbentuk hewan pelanduk, hewan ini berkerabat dengan kijang dan rusa. Pelanduk sering dikenal dengan hewan yang cerdik dan pandai. Hewan ini melambangkan kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi tantangan apapun.

“di daun pintu terdapat ukiran hewan pelandik, bukan rusa juga bukan kidang tapi satu kerabat, hewan ini lincah, kalua istilahnya seperti kancil<sup>88</sup>”

Kehadiran pelanduk sebagai simbol pengingat tentang pentingnya menggunakan akal sehat dan strategi

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Deni, selaku Seksi Humas Menara Kudus, pada 27 Oktober 2024

untuk menyelesaikan permasalahan tanpa mengandalkan kekuatan fisik semata.

Kaligrafi dan ornamen ini tidak hanya memperindah bangunan, <sup>89</sup>tetapi juga menciptakan atmosfer sakral yang mengarahkan hati dan pikiran pengunjung menuju keikhlasan dan ketenangan batin<sup>90</sup>.

### **C. Makna Simbolik Gerbang Rajah Kalackra bagi Masyarakat Kudus**

Gerbang Rajah Kalacakra di Menara Kudus merupakan peninggalan budaya yang memiliki makna bagi masyarakat, tidak hanya dalam konteks sejarah, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang masih dipercaya oleh masyarakat hingga saat ini. Simbol ini mengandung makna yang kompleks dan dapat diinterpretasikan melalui berbagai perspektif. Dalam penelitian ini, makna simbolik dari Gerbang Rajah Kalacakra diuraikan menjadi tiga kategori: makna inferensial, signifikansi, dan makna intensional.

#### **1. Makna inferensial**

Makna inferensial dari Gerbang Rajah Kalacakra di Menara Kudus merupakan interpretasi yang berkembang di

---

89

<sup>90</sup> Wawancara dengan Deni, selaku Seksi Humas Menara Kudus, pada 27 Oktober 2024

kalangan masyarakat berdasarkan pengetahuan, kepercayaan, dan sejarah yang diwariskan secara turun-temurun. Inferensi ini mencerminkan bagaimana simbol Gebang Rajah Kalacakra dipahami sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar ornamen dekoratif; gerbang ini dianggap memiliki kekuatan gaib serta fungsi protektif yang nyata bagi masyarakat Kudus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Deni, staf humas Menara Kudus, serta analisis terhadap konteks budaya dan sejarah Kudus, makna inferensial ini dapat dijabarkan lebih rinci.

Salah satu aspek utama dari makna inferensial Rajah Kalacakra adalah fungsinya sebagai simbol perlindungan spiritual. Simbol ini dipasang oleh Sunan Kudus dengan tujuan memberikan proteksi kepada para jamaah serta masyarakat dari mara bahaya.

Menurut pernyataan Pemerintah Desa Kauman, gerbang ini tidak hanya menjadi bagian dari estetika sejarah tetapi juga merupakan simbol protektif yang menjaga masyarakat sekitar dari hal-hal buruk.

"Banyak masyarakat percaya, gerbang rajah itu bukan hanya gerbang atau gapura biasa, tetapi

sebuah penjagaan dari pengaruh negatif yang dipasang oleh mbah sunan,"<sup>91</sup>

Masyarakat Kudus kerap mengaitkan simbol ini dengan berbagai kejadian di masa lalu, seperti keberadaan gerbang yang diyakini mampu menangkal energi negatif yang masuk ke lingkungan sekitar.

"Rajah Kalacakra memang dipasang oleh Sunan Kudus, dan saya melihat bahwa tujuan pemasangannya adalah untuk melindungi para jamaah atau orang-orang di sekitar Menara dari hal-hal yang tidak diinginkan"<sup>92</sup>

Wawancara ini menegaskan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat bahwa simbol ini memiliki fungsi protektif yang nyata. Masyarakat menganggap simbol ini sebagai benteng spiritual yang menjaga kawasan Menara dari ancaman, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Dalam pandangan masyarakat, gerbang Rajah Kalacakra bukan hanya sebuah ornamen, tetapi sebuah simbol yang mengandung kekuatan mistis yang dapat menolak bala dan memberikan rasa aman kepada siapa saja yang berada dan berkujung di sekitar Menara.

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Abah Nasyruddin selaku Masyayikh Kudus dan Pengasuh PP. Daarusy Syifa Al-Islami, 15 November 2024

<sup>92</sup> Wawancara dengan Deni selaku Seksi Humas Menara Kudus pada 27 Oktober 2024

Lebih jauh, kepercayaan akan fungsi protektif dari Rajah Kalacakra ini tidak terlepas dari konteks sejarah dan latar belakang spiritual Sunan Kudus sebagai tokoh penyebar agama Islam yang dihormati. Sunan Kudus dikenal sebagai sosok yang mampu menggabungkan elemen-elemen budaya lokal dengan ajaran Islam, sehingga simbol-simbol yang ia ciptakan memiliki makna yang dalam dan multifungsi. Dalam hal ini, Rajah Kalacakra dianggap sebagai perwujudan dari niat Sunan Kudus untuk melindungi masyarakat melalui simbol yang mengandung kekuatan mistis.

Narasi ini menunjukkan bahwa makna inferensial yang diberikan oleh masyarakat terhadap simbol Rajah Kalacakra berkaitan erat dengan kepercayaan kolektif mereka terhadap kekuatan protektif yang dimiliki simbol tersebut.

Mitos seputar Rajah Kalacakra berkembang luas di kalangan masyarakat, terutama terkait dampaknya terhadap para pejabat yang melewati gerbang ini. Salah satu cerita yang sering diceritakan adalah bahwa pejabat yang melewati gerbang berrajah ini akan kehilangan jabatannya atau mengalami kemunduran dalam karier mereka. Hal ini menjadi bagian dari interpretasi inferensial masyarakat

yang menganggap simbol ini sebagai entitas dengan kekuatan supranatural.

Wawancara dengan Pak Deni selaku humas Yayasan Menara Kudus memberikan contoh kasus seorang pejabat yang mengalami perubahan nasib setelah mengunjungi Menara Kudus.

"Jujur aja mas saya ada bukti nyata, saudara saya seorang hakim asli kudus, beliau menjabat sebagai hakim, tiba-tiba pada saat idul fitri kita kumpul dikudus dan beliau menyempatkan untuk berziarah ke makam sunan kudus. Informasi pada saat itu sebelum beliau berzarah akan di mutasi di Kalimantan selatan, setelah berziarah beliau menyampaikan ke saya, katanya mugo-mugo bisa pulang ke jawa dek, biar kalau seandainya mau kumpul keluarga itu lebih dekat. Dan enggak lama di Kalimantan selatan akhirnya beliau di mutasi di Jember,"<sup>93</sup>

Kisah ini mencerminkan bagaimana masyarakat mengasosiasikan simbol tersebut dengan kekuatan mistis yang dapat mempengaruhi nasib individu seseorang. Cerita-cerita seperti ini menjadi bagian dari narasi sosial yang memperkuat kepercayaan terhadap kekuatan supranatural simbol ini. Meski tidak ada bukti empiris

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Deni selaku Seksi Humas Menara Kudus pada 27 Oktober 2024

yang dapat mengkonfirmasi kebenaran dari kisah-kisah ini, pengalaman dan cerita yang terus diceritakan secara turun-temurun membuat keyakinan ini bertahan kuat di masyarakat.

Hal ini dipertegas dalam wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat *Masyayikh*, beliau mengungkapkan bahwa ada beberapa cerita rakyat yang beredar terkait kekuatan gerbang ini. Salah satunya adalah tentang efek gerbang terhadap pejabat tinggi yang melewatinya.

"Iya jelas, banyak pejabat yang tidak berani melewati gerbang tersebut bahkan menghindari kota kudus juga, seperti Jokowi Ketika sudah di demak yang tujuannya mau ke kudus tidak jadi padahal jaraknya dekat,"<sup>94</sup>

Cerita ini turut memperkuat pandangan bahwa simbol ini tidak sekadar ornamen, melainkan entitas yang memiliki dimensi spiritual. Cerita ini tidak hanya memperkuat mitos yang beredar, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat memaknai simbol ini sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi nasib dan kehidupan seseorang. Pak Deni juga menambahkan bahwa fenomena ini sering kali tidak dipublikasikan di media massa karena privasi yang dimiliki oleh para pejabat tersebut.

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Abah Nasruddin Abdullah selaku Pengasuh PP. Daarusy Syifa Al-Islami Kudus, pada 15 November 2024

"Tidak ada yang meneliti tentang kalacakra kecuali media masa. Media masa mengulik karena cerita turun temurun, "kenapa pejabat tidak pernah datang kesini,"<sup>95</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak ada bukti empiris yang kuat, kepercayaan masyarakat terhadap mitos Rajah Kalacakra tetap bertahan karena adanya pengalaman dan cerita-cerita yang dianggap valid oleh banyak orang.

Mitos ini bukan hanya terbatas pada pejabat lokal, tetapi juga menyangkut tokoh-tokoh nasional. Bapak Ilham mengungkapkan, Anies Baswedan pernah berkunjung dan tak lama mengalami penurunan jabatan.

"Tapi ada juga yang mendukung dari kepercayaan masyarakat contoh seperti gusdur, ada juga mentrinya pak Jokowi mendikbud perode pertama itu, anis baswedan mas, beliau penah kesini dua minggu setelah dari sini beliau di lengser dari Menteri Pendidikan waktu itu."<sup>96</sup>

Abah Nasyrudin Abdullah turut menambahkan:

"Saya mendengar beberapa cerita seperti contoh soekarno dan gusdur setelah dari sini beliau lengser. Entah itu sebuah kebetulan atau efek rajah kalacakra tersebut berfungsi. Wallahua'alam, tapi

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Deni, selaku Seksi Humas Menara Kudus, pada 27 Oktober 2024

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak Ilham selaku Warga Sekitar Masjid Menara Kudus, pada 30 Oktober 2024

keyakinan itu harus terus dirawat karena bisa memberika efek positif bagi masyarakat”<sup>97</sup>

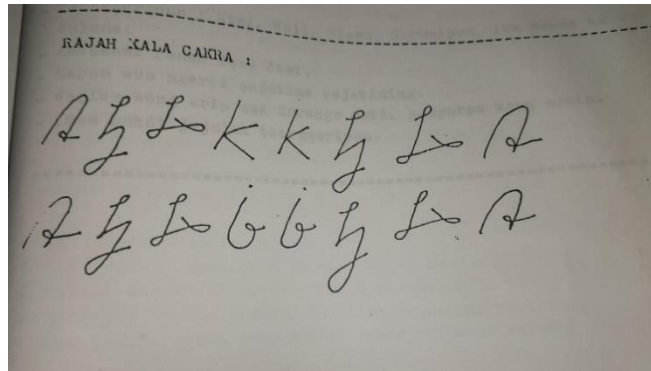
Kisah-kisah seperti ini menjadi bagian dari narasi sosial yang menguatkan makna inferensial Rajah Kalacakra sebagai simbol dengan kekuatan mistis yang mampu mempengaruhi perilaku dan keputusan besar dalam kehidupan seseorang. Cerita seperti ini menunjukkan bahwa makna inferensial dari Rajah Kalacakra telah meluas dan menjadi bagian dari kepercayaan kolektif masyarakat, melampaui batasan wilayah lokal.

Abah Nasyruddin dalam kitab peninggalan gurunya memperlihatkan rajah kalacakra, rajah ini diijazahkan oleh KH. Munir Hisyam Almarhum pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Al-Mardliyah. Pondok ini terletak 100 meter selatan Menara Kudus. Kebenaran rajah yang dimiliki Abah Nasyruddin juga menjadi pertanyaan, apakah rajah ini juga yang dipasang sunan kudus dalam salah satu gapura Menara Kudus.

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Abah Nasyruddin Abdullah selaku Pengasuh PP. Daarusy Syifa Al-Islami Kudus, pada 15 November 2024

### Gambar 3. 6 Rajah Kalacakra yang di miliki Abah Nasyruddin



Sumber: Hasil Dokumentasi, 2024

Selain dianggap memiliki pengaruh terhadap nasib individu, makna inferensial dari Rajah Kalacakra juga terkait erat dengan keyakinan bahwa simbol ini mampu menangkal bencana dan energi negatif yang bisa mengancam lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan adanya dimensi spiritual yang mendalam dalam interpretasi masyarakat terhadap simbol tersebut.

Mitos yang berkembang di kalangan masyarakat terkait Rajah Kalacakra juga memperkuat makna inferensialnya. Salah satu kisah menarik adalah tentang pengaruh simbol ini terhadap hewan yang melewati gerbang. Sebagaimana dijelaskan oleh humas Menara Kudus, bahwasannya burung yang terbang di atas gerbang ini dikatakan akan jatuh mati.

Pak Deni, sebagai humas Yayasan Menara Kudus dalam wawancara juga turut menceritakan sebuah cerita turun-temurun yang populer di kalangan masyarakat setempat.

"Pada waktu itu konon ceritanya kenapa gapura tersebut dipasang payon, itu sebenarnya untuk meminimalisir efek dari rajah tersebut. Kalau dahulu banyak cerita para sesepuh itu bahwa kalau ada burung yang terbang diatas gapura tersebut akan mati,"<sup>98</sup>

Narasi ini mencerminkan bagaimana simbol ini dianggap memiliki kekuatan yang melampaui penjelasan logis, dan masyarakat memaknainya sebagai bentuk proteksi yang diberikan oleh Sunan Kudus untuk menjaga keselamatan wilayah Menara. Legenda ini menunjukkan bahwa masyarakat memberikan interpretasi yang sangat spiritual terhadap Rajah Kalacakra, menganggap simbol ini sebagai pelindung gaib yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan energi di sekitarnya.

Legenda tersebut juga mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supernatural dari Rajah

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Deni, selaku Seksi Humas Menara Kudus, pada 27 Oktober 2024

Kalacakra, yang diakui sebagai bagian dari tradisi lokal yang diwariskan turun-temurun.

"Saya pernah denger cerita dari seseorang bahwa Rajah Kalacakra ini dulu dipasang di kayu penopang gerbang dan konon katanya, gapura tersebut diberikan atap untuk meminimalisir efek dari rajah itu,"<sup>99</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya melihat simbol ini sebagai benda mati, tetapi sebagai entitas hidup yang memiliki pengaruh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Makna inferensial dari Rajah Kalacakra juga terbentuk melalui interpretasi kolektif masyarakat yang didasarkan pada pengalaman dan observasi mereka terhadap fenomena yang terjadi di sekitar simbol tersebut. Masyarakat memandang Rajah Kalacakra sebagai lebih dari sekadar arsitektur yang berbentuk gerbang; simbol ini dianggap memiliki jiwa dan fungsi khusus yang melindungi serta mempengaruhi perilaku sosial. Pak Rofik dan Pak Lukman selaku pemerintah Desa Kauman menekankan pentingnya interpretasi ini dalam membangun karakter masyarakat Kudus.

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Abah Nasyruddin Abdullah selaku Pengasuh PP. Daarusy Syifa Al-Islami Kudus, pada 15 November 2024

Cerita ini, meskipun sulit dibuktikan secara ilmiah, menjadi bagian penting dari kepercayaan masyarakat dan menambah dimensi mistis dari simbol tersebut. Pak Deni juga menyebutkan bahwa gapura tempat Rajah Kalacakra berada diberikan atap untuk meminimalisir efek dari simbol tersebut,

"Wallahua'lam ya saya juga ngga melihat langsung dan itu cerita dari para sesepuh dan kapan itu terjadi saya tidak begitu memhaminya tetapi informasi yang saya dapat seperti itu sehingga akhirnya gapura tersebut dikasih atap,"<sup>100</sup>

Interpretasi kolektif ini memperkuat kepercayaan bahwa simbol ini memiliki peran dalam menjaga harmoni sosial dan spiritual di Kudus.

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Deni, selaku Seksi Humas Menara Kudus, pada 27 Oktober 2024

**Gambar 3. 7 Payon atau Atap Gerbang Rajah Kalackra**



Sumber: Hasil Dokumentasi, 2024

Makna inferensial dari Rajah Kalacakra juga terbentuk melalui interpretasi kolektif masyarakat yang didasarkan pada pengalaman dan observasi mereka terhadap fenomena yang terjadi di sekitar simbol tersebut. Masyarakat memaknai Rajah Kalacakra sebagai lebih dari sekadar bagian dari bangunan; simbol ini dianggap sebagai elemen yang hidup, yang memiliki makna dan fungsi khusus dalam menjaga keseimbangan spiritual kawasan Menara Kudus.

Masyarakat Kudus juga menganggap simbol ini sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, meskipun mereka tidak selalu memahami makna literal dari Rajah

Kalacakra. Pak Deni menekankan pentingnya menjaga kepercayaan ini sebagai bagian dari warisan budaya.

"Mitos ini juga kan jangan sampai hilang mas, karena mitos ini juga bisa untk meredam tingkah laku manusia itu sendiri. Masyarakat yang percaya pada simbol ini akan lebih berhati-hati dan berperilaku lebih baik"<sup>101</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa makna inferensial tidak hanya bersifat mistis, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang mempengaruhi perilaku masyarakat.

Selain itu, fungsi protektif dari gerbang ini juga sering dikaitkan dengan konsep kesucian tempat. Pemerintah Desa Kauman menambahkan bahwa lokasi Masjid Menara Kudus, termasuk gerbangnya, selalu dianggap sebagai tempat suci. Oleh karena itu, masyarakat percaya bahwa simbol Rajah Kalacakra membantu menjaga kesucian tempat ini.

"Ini warisan Sunan Kudus untuk mengingatkan kita semua bahwa tempat ini harus dijaga dari perilaku buruk. Masyarakat juga menjadikan gapura yang berrajah ini sebagai lambang kekuatan iman,"<sup>102</sup>

Kepercayaan yang berkembang di kalangan masyarakat Kudus terkait Rajah Kalacakra juga

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Deni, selaku Seksi Humas Menara Kudus, pada 27 Oktober 2024

<sup>102</sup> Wawancara dengan Bapak Rofikin L. selaku Sekertaris Desa Kauman, pada 19 November 2024

memperkuat makna inferensialnya. Salah satu kisah menarik adalah tentang pengaruh simbol ini terhadap hewan yang melewati gerbang. Kepercayaan ini membuat masyarakat semakin yakin akan kekuatan spiritual gerbang tersebut. Lebih jauh, kepercayaan masyarakat Kudus terhadap simbol ini tidak hanya terbatas pada proteksi dari bahaya, tetapi juga meluas ke aspek-aspek moral. Menurut wawancara dengan Pemerintah Desa Kauman, simbol ini mengajarkan masyarakat untuk menjaga perilaku mereka, khususnya di lingkungan Masjid Menara Kudus.

"Dampak positifnya adalah menjadikan siapa saja yang berkunjung ke makam sunan kudus akan meninggalkan semua Hasrat duniawi sehingga benar-benar semua berasal dari hati, dengan niat yang baik untuk mengunjungi makam sunan kudus,"<sup>103</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa Rajah Kalacakra juga memiliki fungsi edukatif dalam membentuk karakter masyarakat.

Pemerintah Kabupaten Kudus melaksanakan pelantikan tiga pejabat pratama pada tanggal 3 oktober 2024 untuk menduduki jabatan kepala dinas yang berlangsung di depan pintu masuk kompleks Menara

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Bapak Rofikin L. selaku Sekertaris Desa Kauman, pada 19 November 2024

Kudus. Peristiwa ini menunjukkan bahwa semua diharapkan Kembali ke niat masing-masing, ikrar dilaksanakn didepan gerbang rajah kalacakra dengan harapan para pejabat bisa bekerja dengan baik dan penuh tanggung jawab

**Gambar 3. 8 Pelantikan Pejabat di depan Gerbang Rajah Kalacakra Sunan Kudus**



Sumber: Hasil Dokumentasi, 2024

Penjabat (Pj) Bupati Kudus Muhammad Hasan Chabibie juga melaksanakan tabuh bedug untuk menandai awal Ramadhan di komplek makan Sunana Kudus, Pejabat tertinggi di Kudus ini menabuh bedug diatas menara Kudus yang mana dalam sejarah hanya Bupati Muhammad Hasan Chabibie yang berani naik ke menara Kudus. Hasan menyatakan bahwa tradisi menabuh bedug merupakan sebuah warisan kearifan lokal yang diwariskan Sunan Kudus.

**Gambar 3. 9 Pj. Bupati Kudus menabuh Bedug di Menara Kudus**



Sumber: Hasil Dokumentasi, 2024

Legenda, kepercayaan kolektif, dan pengalaman spiritual yang diwariskan secara turun-temurun telah menjadikan Rajah Kalacakra sebagai simbol dengan makna inferensial. Bukan sekadar peninggalan sejarah tetapi juga elemen hidup yang terus memengaruhi cara masyarakat memandang diri mereka sendiri, lingkungan, dan dunia spiritual. Hal ini mempertegas posisi simbol Rajah Kalacakra sebagai warisan budaya yang sarat makna bagi masyarakat Kudus.

Makna inferensial dari Rajah Kalacakra mencakup interpretasi yang kaya akan nuansa spiritual dan budaya,

yang mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan simbol ini sebagai pelindung dan penuntun spiritual. Kepercayaan masyarakat terhadap simbol ini didasarkan pada narasi sosial, mitos, dan pengalaman kolektif yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun tidak ada bukti empiris yang kuat, keyakinan ini tetap bertahan karena adanya pengalaman personal dan kolektif yang dianggap valid. Rajah Kalacakra, dengan segala makna inferensial yang dimilikinya, menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Kudus, serta memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan kepercayaan sosial.

## 2. Signifikansi

Signifikansi Rajah Kalacakra tidak hanya berkaitan dengan aspek mistis yang dipercayai masyarakat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang dipegang oleh masyarakat Kudus. Simbol ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi lokal, ajaran agama, dan nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Analisis mengenai signifikansi ini akan dijelaskan berdasarkan wawancara dengan Pak Deni, staf humas Menara Kudus.

Istilah "Kalacakra" berasal dari dua kata dalam bahasa Sanskerta: "kala," yang berarti waktu, dan "cakra," yang berarti lingkaran atau roda. Makna filosofis dari Kalacakra adalah lingkaran waktu yang melambangkan siklus kehidupan yang tidak terelakkan. Konsep ini mengacu pada keyakinan bahwa kehidupan berjalan dalam siklus yang terus berulang, dan setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi yang harus diterima.

Makna simbolik Rajah Kalacakra tidak hanya terkait dengan aspek mistis yang diyakini oleh masyarakat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kudus. Simbol ini berperan sebagai penghubung antara tradisi lokal, ajaran agama, dan nilai-nilai sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Dalam wawancara dengan Bapak Rofikin, Sekretaris Desa Kauman, ia menegaskan bahwa Rajah Kalacakra menjadi simbol penting dalam mengajarkan adab dan perilaku di sekitar kawasan Menara Kudus. Ia menjelaskan bahwa di masa lalu, kepala desa menganjurkan setiap orang yang melewati kawasan Menara untuk turun dari kendaraan mereka sebagai bentuk penghormatan terhadap Sunan Kudus.

"Sebagai warga kauman yang perlu ditekankan yakni adab ketika berada di Kawasan Menara Kudus, bahkan pada zaman kepala desanya pak aziz setiap orang yang melewati Kawasan Menara harus dituntun sepedanya motornya, ya karena untuk menghormati mbah sunan."<sup>104</sup>

Pak Deni menambahkan bahwa Rajah Kalacakra mencerminkan sifat sinkretis masyarakat Kudus yang mampu mengintegrasikan ajaran Islam dan kebersamaan dalam perbedaan dengan nilai-nilai lokal.

"Satu hal lagi, bukan hanya yang seiman yang satu keyakinan, dengan yang beda keyakinan masyarakat kudus itu bisa hidup berdampingan. Sebagai salah satu contoh jarak 100 meter ketimur dari masjid Menara ada ebuah klenteng, itu tidak pernah di otak atik oleh masyarakat kudus. Di sebelah selatan ada gang ada situs cagar budaya langar bubah. Dilanggar bubah itu sampai sekarang masih ada seperti kayak mainhir, linggar, yoni, bahkan batu yang menyerupai dewa bagi masyarakat hindu itu sampai sekarang masih ada. Padahal dilingkunan sana itu semua mayoritas islam. Bahkan di baratnya ada pondok mualimat. Mas nya liat ada gereja di daerah panjunan, itukan disitu mayoritas masyarakat islam, terus didepan pengadilan disebelah smp 1 kudus itu ada gereja dengan masjid agung jaraknya hanya 500 meter

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bapak Rofikin L. selaku Sekertaris Desa Kauman, pada 19 November 2024

bisa hidup berdampingan, dengan sebelah Menara ada gereja juga Namanya gereja kopen."<sup>105</sup>

Menurut peneliti dari penjelasan tersebut adalah Rajah Kalacakra bukan hanya sekadar simbol hiasan atau ornamen yang dipasang di gerbang Menara Kudus. Simbol ini membawa makna filosofis yang dalam, yang mencerminkan pemahaman Sunan Kudus mengenai hakikat kehidupan manusia dan alam semesta. Representasi oleh Kalacakra menunjukkan siklus kehidupan yang terus berputar, di mana setiap tindakan manusia akan kembali pada dirinya sendiri dalam bentuk konsekuensi, mirip dengan konsep karma dalam ajaran Hindu-Buddha. Hal ini menunjukkan bahwa Sunan Kudus, sebagai tokoh penyebar Islam yang bijaksana, mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan ajaran-ajaran spiritual yang sudah ada sebelum datangnya Islam ke Kudus, sehingga menciptakan sebuah simbol yang memiliki makna lintas budaya.

Rajah Kalacakra menjadi simbol keberhasilan dalam menciptakan identitas budaya yang kuat dan inklusif. Dalam budaya Jawa, konsep harmoni atau keseimbangan

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Deni, selaku Seksi Humas Menara Kudus, pada 27 Oktober 2024

dikenal dengan istilah "rukun," yang berarti hidup berdampingan dengan penuh kedamaian dan saling menghormati. Konsep ini diterapkan dengan sangat baik di Kudus, di mana masyarakat tidak hanya hidup dengan prinsip "*rukun agawe santosa*" (rukun membawa kekuatan), tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai ini dalam interaksi sehari-hari mereka. Rajah Kalacakra menjadi simbol yang mengingatkan masyarakat tentang pentingnya menjaga kerukunan dan harmoni, terlepas dari perbedaan latar belakang agama dan keyakinan.

Salah satu aspek penting dari signifikansi Rajah ini adalah kemampuannya untuk mencerminkan nilai-nilai toleransi dan keharmonisan sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kudus. Menara Kudus dan lingkungannya dikenal sebagai simbol pluralisme dan kerukunan antarumat beragama. Di sekitar Menara Kudus, terdapat berbagai tempat ibadah, termasuk klenteng, gereja, dan masjid, yang berdiri berdampingan tanpa adanya konflik sosial yang berarti. Pak Deni menyoroti peran penting dari simbol Rajah Kalacakra dalam memperkuat semangat toleransi ini.

"Di sekitar Menara Kudus, terdapat klenteng dan gereja yang letaknya sangat dekat dengan masjid. Masyarakat di sini hidup berdampingan dengan

damai, dan saya pikir ini merupakan salah satu pengaruh dari ajaran Sunan Kudus, termasuk makna simbolik dari Rajah Kalacakra,"<sup>106</sup>

Berdasarkan wawancara, jelas terlihat bahwa salah satu aspek utama dari signifikansi Rajah Kalacakra adalah kemampuannya untuk mencerminkan dan memperkuat nilai-nilai toleransi serta keharmonisan sosial di masyarakat. Rajah Kalacakra, sebagai simbol warisan Sunan Kudus, tidak hanya mengandung makna spiritual, tetapi juga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter sosial masyarakat yang pluralis dan harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung, tetapi juga sebagai pengingat bagi masyarakat akan pentingnya hidup rukun dan saling menghormati, terlepas dari perbedaan agama dan kepercayaan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Rajah Kalacakra tidak hanya berfungsi sebagai simbol perlindungan spiritual, tetapi juga sebagai elemen yang mengingatkan masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan dengan damai, meskipun terdapat perbedaan agama dan keyakinan. Keberadaan berbagai tempat ibadah di sekitar Menara Kudus termasuk klenteng, gereja, dan

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Deni, selaku Seksi Humas Menara Kudus, pada 27 Oktober 2024

masjid yang berdiri berdekatan tanpa konflik sosial yang berarti, mencerminkan semangat toleransi yang telah ditanamkan oleh Sunan Kudus melalui simbol-simbol yang ia ciptakan, termasuk Rajah Kalacakra.

Toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat Kudus sejalan dengan ajaran yang dibawa oleh Sunan Kudus, yang dikenal sebagai tokoh agama yang mengutamakan perdamaian dan keharmonisan. Rajah Kalacakra menjadi simbol yang merefleksikan semangat ini, mencerminkan bagaimana nilai-nilai lokal dan ajaran Islam dapat berkolaborasi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Pak Deni menambahkan bahwa keberhasilan Sunan Kudus dalam menyebarkan Islam tanpa menghilangkan elemen-elemen budaya lokal, termasuk simbol-simbol seperti Rajah Kalacakra, telah membantu menciptakan harmoni sosial yang bertahan hingga saat ini.

"Saya melihat bagaimana masyarakat Kudus tidak terpengaruh oleh isu-isu konflik agama yang terjadi di tempat lain. Dan disitulah apa yang saya pikir apa yang dilakukan sunan kudus untuk membangun karakter masyarakat kudus itu sangat berhasil. Bahkan pada tahun 2017 pada saat rame-rame dijakarta rebut-ribut tentang anis ahok, masyarakat kudus tidak terpengaruh sama sekali. Dilanjut saat ini rebut masalah habaib kudus juga tidak terpengaruh. Makannya saya pikir apa yang dahulu

dilakukan sunan kusus selain membangun karakter dan juga mungkin ada kayak seperti rajah itu tadi sedikit banyak mempunyai pengaruh bagi masyarakat kusus,"<sup>107</sup>

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa signifikansi simbol ini terletak pada kemampuannya untuk mempromosikan nilai-nilai sosial yang mendukung perdamaian dan kesatuan di masyarakat. Rajah Kalacakra menjadi representasi nyata dari upaya Sunan Kudus dalam membangun masyarakat yang harmonis, di mana perbedaan agama bukanlah sumber perpecahan, melainkan menjadi alasan untuk memperkuat rasa persaudaraan dan persatuan.

Signifikansi Rajah Kalacakra dalam kehidupan masyarakat Kudus tidak hanya terbatas pada aspek mistis atau spiritual belaka, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter sosial yang kuat dan berakar pada nilai-nilai tradisi lokal. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah bagaimana simbol ini berkontribusi dalam membentuk karakter masyarakat Kudus yang dikenal dengan istilah "*Gusjigang*." Istilah ini merupakan akronim dari "*Bagus budi pekerti, pandai mengaji, dan berdagang*,"

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Deni, selaku Seksi Humas Menara Kudus, pada 27 Oktober 2024

yang mencerminkan panduan hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat Kudus. Rajah Kalacakra, sebagai simbol yang kaya akan makna, dianggap turut berperan dalam menanamkan nilai-nilai ini ke dalam kesadaran kolektif masyarakat, menjadikannya bagian integral dari identitas budaya dan sosial. Abah Nasyruddin Abdullah menjelaskan dalam wawancara bahwa mitos Rajah Kalacakra telah membantu membentuk karakter masyarakat Kudus yang lebih berhati-hati dan penuh dengan nilai moral.

"Saya berfikir bahwa rajah ini memiliki sisi positif untuk masyarakat kudus untuk lebih berkehati-hatian, karena pada saat zaman sunan kudus beliau tidak hanya sekedar menyebarkan agama islam,"<sup>108</sup>

Pak Ilham seorang warga lokal, memaknai Rajah Kalacakra sebagai simbol penjaga spiritual dan moral masyarakat. Ia percaya bahwa simbol ini mengajarkan masyarakat untuk tetap rendah hati dan selalu mengingat Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, Rajah Kalacakra dianggap sebagai pengingat penting akan keseimbangan antara aspek duniawi dan spiritual.

"Bagi saya sih, gerbang ini bukan sekedar gapura biasa. Ini adalah pengingat dari mbah Sunan Kudus

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Deni, selaku Seksi Humas Menara Kudus, pada 27 Oktober 2024

bahwa kita harus menjaga perilaku kita ya mas, terutama saat berada di tempat-tempat yang punya makna spiritual seperti ini."<sup>109</sup>

Sementara itu Bapak Dawam, seorang pedagang lokal di sekitar Menara Kudus, menambahkan bahwa Rajah Kalacakra berfungsi sebagai elemen penting dalam menciptakan rasa hormat dan khidmat bagi para peziarah. Simbol ini, menurutnya, turut membantu menjaga tradisi lokal dan memperkuat nilai-nilai spiritual masyarakat.

"gerbang rajah kalacakra ini membuat orang lebih sadar akan sikap mereka sebenarnya. Banyak peziarah yang tidak berani melewati gerbang tersebut, ada juga yang hanya lewat karena tidak tahu kalau gapura itu adalah gapura rajah kalacakra."<sup>110</sup>

Kutipan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kudus tidak hanya memandang Rajah Kalacakra sebagai simbol yang memiliki kekuatan mistis, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan moral yang ditanamkan oleh Sunan Kudus. Melalui simbol ini, masyarakat diajarkan untuk mengedepankan etika, memperkuat spiritualitas, serta fokus pada usaha yang jujur dan berdedikasi dalam berdagang. Hal ini mencerminkan bagaimana Sunan Kudus

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Bapak Ilham selaku Warga Sekitar Masjid Menara Kudus, pada 30 Oktober 2024

<sup>110</sup> Wawancara dengan Bapak Dawam selaku Pedagang di Sekitar Masjid Menara Kudus, pada 30 Oktober 2024

berhasil mengintegrasikan ajaran agama dengan tradisi lokal, menciptakan sebuah sistem nilai yang relevan dan terus diwariskan hingga kini.

Dari perspektif sosial, Rajah Kalacakra juga berperan dalam memperkuat toleransi dan harmoni antarumat beragama di Kudus. Pak Rofikin dan Abah Nasruddin menyoroti bagaimana keberadaan Menara Kudus mencerminkan semangat pluralisme yang kuat. Keberadaan tempat-tempat ibadah dari berbagai agama di sekitar Menara menjadi bukti nyata toleransi ini.

"Gerbang Rajah Kalacakra bukan hanya sekadar ornamen, kepercayaan ini menjadi simbol penting dari identitas budaya masyarakat Kudus. Simbol ini merefleksikan sinkretisme budaya, penghormatan terhadap tradisi, dan nilai-nilai spiritual yang kuat. Hal ini menggambarkan karakter masyarakat Kudus yang mampu menjaga keseimbangan antara warisan masa lalu dan nilai-nilai Islam yang mendominasi di era modern. Dengan cara ini, Rajah Kalacakra menjadi jembatan yang menghubungkan sejarah, budaya, dan agama di Kudus.",<sup>111</sup>

Karakter ini bukan hanya sekadar slogan, tetapi merupakan filosofi hidup yang mencakup aspek moral, spiritual, dan ekonomi. Istilah ini menggambarkan sosok

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Abah Nasruddin Abdullah selaku Pengasuh PP. Daarusy Syifa Al-Islami Kudus, pada 15 November 2024

ideal masyarakat Kudus yang memiliki budi pekerti yang baik, taat beribadah, dan memiliki keterampilan berdagang yang mumpuni. Rajah Kalacakra, sebagai simbol yang dipasang oleh Sunan Kudus di gerbang Menara Kudus, dianggap sebagai representasi dari nilai-nilai ini. Dalam konteks ini, simbol tersebut berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat untuk selalu menjaga akhlak dan perilaku, serta untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran spiritual.

"Makna simbol ini sangat erat kaitannya dengan ajaran Sunan Kudus yang menekankan pentingnya menjaga akhlak dan perilaku. Masyarakat Kudus memaknai Rajah Kalacakra sebagai pesan untuk selalu ingat kepada Tuhan dan meninggalkan ambisi duniawi,"<sup>112</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Rajah Kalacakra bukan hanya simbol perlindungan, tetapi juga alat penting yang digunakan oleh Sunan Kudus untuk mendidik masyarakat tentang nilai-nilai moral. Dengan menempatkan simbol ini di gerbang Menara Kudus, Sunan Kudus ingin semua orang yang melewati gerbang tersebut diingatkan tentang pentingnya berperilaku baik, memiliki budi pekerti, dan mengembangkan sisi spiritual mereka.

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bapak Rofikin L. selaku Sekertaris Desa Kauman, pada 19 November 2024

Simbol ini mengingatkan masyarakat bahwa kehidupan yang baik bukan hanya soal mengejar kekayaan atau kekuasaan, tetapi juga tentang menjaga sikap yang baik, menghargai orang lain, dan selalu mengingat Tuhan dalam setiap tindakan. Di zaman sekarang, saat banyak orang lebih fokus pada hal-hal materi, pesan dari Rajah Kalacakra ini menjadi semakin relevan. Sunan Kudus melalui simbol ini ingin mengingatkan bahwa kesuksesan sejati adalah tentang memiliki akhlak yang baik dan menjalani hidup dengan penuh kesadaran spiritual, bukan hanya sekadar mengumpulkan harta atau mencapai jabatan tinggi.

Signifikansi Rajah Kalacakra juga dapat dilihat dari kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan tradisi lokal. Sunan Kudus dikenal sebagai tokoh yang mampu menggabungkan elemen-elemen budaya lokal dengan ajaran Islam, menciptakan bentuk sinkretisme yang unik dan harmonis. Rajah Kalacakra merupakan salah satu contoh bagaimana nilai-nilai lokal dan spiritualitas Islam dapat dipadukan untuk menciptakan simbol yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat.

Lebih jauh, karakter "*Gusjigang*" mencerminkan etos kerja dan semangat kewirausahaan yang menjadi ciri

khas masyarakat Kudus. Masyarakat Kudus dikenal sebagai komunitas yang giat berdagang, dengan integritas yang tinggi dalam menjalankan bisnis. Rajah Kalacakra diyakini turut berperan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dan etika dalam dunia perdagangan. Sunan Kudus, melalui simbolisme Rajah Kalacakra, mengajarkan bahwa sukses dalam berdagang tidak hanya ditentukan oleh keterampilan dan kerja keras, tetapi juga oleh kejujuran dan budi pekerti yang baik. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip "*Gusjigang*," di mana masyarakat diharapkan tidak hanya pandai dalam berdagang, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat.

Pak Deni menyebutkan bahwa Rajah Kalacakra mencerminkan upaya Sunan Kudus dalam mengakomodasi elemen-elemen budaya lokal yang ada saat itu.

"Beliau membangun karakter masyarakat yang disebut dengan "GUSJIGANG" gusjigang itu sebenarnya bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat kudus. Bagus budi pekerti, pinter mengaji ada yang mengatakan sampai berhaji, dan masyarakat kudus lebih banyak berdagang. Jadi itu lebih kearah karakter, jikalau ditunjang dengan mitos mitos seperti itu kan lebih masuk mas,"<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Deni, selaku Seksi Humas Menara Kudus, pada 27 Oktober 2024

Hal ini menunjukkan bahwa signifikansi Rajah Kalacakra bukan hanya dalam konteks spiritual, tetapi juga sebagai alat komunikasi budaya yang efektif, yang menghubungkan masyarakat dengan warisan mereka.

Abah Nasruddin menambahkan bahwa meskipun banyak pejabat yang menghindari gerbang ini karena cerita mistis yang melekat padanya, beberapa pejabat yang tetap melewati gerbang justru mendapat keberkahan. Ia menceritakan contoh Brigjen Farid Darman, yang setelah berziarah ke Menara Kudus, justru mendapatkan promosi.

“Iya jelas, banyak pejabat yang tidak berani melewati gerbang tersebut bahkan menghindari kota Kudus juga, tetapi saya pernah mengajak pak farid darman yang sekarang menjadi brigjen, beliau adalah teman waktu umroh saya dan Ketika berkunjung ke rumah saya ajak ziarah, ngga lama setelah itu malah beliau naik jabatan, wallahua’lam tapi itu nyata dan saya sendiri saksinya”<sup>114</sup>

Dengan segala nilai budaya, sosial, dan spiritual yang terkandung di dalamnya, Rajah Kalacakra menjadi simbol yang terus hidup di hati masyarakat Kudus. Simbol ini tidak hanya menjadi pengingat akan masa lalu, tetapi juga panduan moral dan spiritual untuk generasi sekarang dan mendatang.

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Abah Nasruddin Abdullah selaku Pengasuh PP. Daarusy Syifa Al-Islami Kudus, pada 15 November 2024

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa signifikansi Rajah Kalacakra melampaui fungsi dekoratif atau mistis belaka. Simbol ini mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang dipegang teguh oleh masyarakat Kudus. Rajah Kalacakra berfungsi sebagai pengingat akan siklus kehidupan, memperkuat semangat toleransi antaragama, serta membentuk karakter masyarakat yang dikenal dengan nilai "*Gusjigang*." Integrasi nilai spiritual dan tradisi lokal yang direpresentasikan oleh simbol ini menunjukkan bagaimana Sunan Kudus berhasil menciptakan warisan budaya yang memiliki relevansi hingga saat ini. Rajah Kalacakra, dengan segala signifikansinya, menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan masyarakat Kudus, yang terus dijaga dan dihormati sebagai simbol kebijaksanaan dan harmoni sosial.

### 3. Makna intensional

Makna intensional dari Rajah Kalacakra merujuk pada niat asli dan tujuan yang ingin dicapai oleh Sunan Kudus ketika memasang simbol tersebut di gerbang Menara Kudus. Dalam pendekatan fenomenologi, intensionalitas berarti aspek kesadaran yang selalu diarahkan pada objek tertentu. Dalam hal ini, objek yang

dimaksud adalah Rajah Kalacakra, yang dianggap sebagai media komunikasi Sunan Kudus untuk menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial kepada masyarakat. Salah satu tujuan utama pemasangan Rajah Kalacakra adalah untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya fokus pada nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini ditegaskan oleh Abah Nasyrudin Abdullah, yang menjelaskan bahwa simbol ini merepresentasikan ajakan bagi siapa pun yang melewati gerbang untuk meninggalkan ambisi duniawi.

"Kalau saya memaknai rajah kalacakra ini sebagai simbol agar siapapun yang berkunjung ke makam sunan kudus meninggalkan kepentingan duniawinya terutama dalam bidang politik,"<sup>115</sup>

Pak Ilham, seorang warga lokal Desa Kauman, juga menguatkan bahwa simbol ini bukan hanya ornamen dekoratif, melainkan alat edukasi spiritual. Ia menilai bahwa Rajah Kalacakra mengajarkan masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara duniawi dan spiritual.

"Gerbang ini mengingatkan kita untuk selalu rendah hati dan ingat kepada Allah Swt. Setiap kali

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Abah Nasyrudin Abdullah selaku Pengasuh PP. Daarusy Syifa Al-Islami Kudus, pada 15 November 2024

ingin melewati gerbang, rasanya seperti mendapat peringatan untuk introspeksi diri”<sup>116</sup>

Dari pernyataan ini, kesimpulan yang dapat diambil bahwa Sunan Kudus memanfaatkan Rajah Kalacakra sebagai alat edukasi spiritual bagi masyarakat. Simbol ini menjadi pengingat bagi setiap orang yang melewati gerbang Menara Kudus untuk merenungkan kehidupan mereka, mempertimbangkan tindakan yang mereka ambil, dan menyeimbangkannya dengan nilai-nilai rohani. Dalam konteks budaya Jawa yang kaya dengan elemen-elemen mistis dan spiritual, Sunan Kudus memanfaatkan simbolisme Rajah Kalacakra untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan, yang jauh melampaui pencapaian material atau ambisi duniawi.

Kepercayaan terkait gerbang rajah kalacakra malah saya ngga ngerti mas, pokoknya kalua saya ziarah ya sama sekali tidak mengurus masalah duniawi ya, karena memang kita ke makam itu wasilah, artinya mereka-mereka kekasih Allah, yang dekat dengan Allah, dan mereka sebagai suri tauladan kita. Jadi Ketika ziarah ya memang lillahi ta’ala tidak ada ngurus masalah duniawi atau jabatan<sup>117</sup>.

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Bapak Ilham selaku Warga Sekitar Masjid Menara Kudus, pada 30 Oktober 2024

<sup>117</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Imam Maskur M.Si, selaku Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, pada 9 Desember 2024

Bapak Imam Maskur sebagai Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dan sebagai masyarakat dari luar Kota Kudus dalam wawancaranya memberikan penjelasan dari pengalamannya bahwa tidak memahami secara langsung makna simbolik Gerbang Rajah Kalacakra yang berada di makam Sunan Kudus. Tujuannya datang hanya unttuk berziarah, dengan niat hanya kepada Allah Swt. semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., bukan untuk kepentingan duniawi. Memandang Sunan Kudus sebagai wasilah dan meletakkan teladan dalam kehidupan spiritual.

Lebih jauh lagi, pesan ini sangat relevan dalam konteks modern, di mana masyarakat sering kali terjebak dalam mengejar kekayaan dan jabatan tanpa memikirkan dampaknya terhadap spiritualitas mereka. Sunan Kudus melalui simbol ini ingin mengingatkan bahwa kesuksesan sejati tidak diukur dari seberapa banyak harta yang dimiliki, tetapi dari kualitas hubungan seseorang dengan Tuhan dan bagaimana mereka menjaga nilai-nilai etika dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian, makna intensional dari simbol ini adalah untuk membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih seimbang, di

mana pencapaian materi tidak mengorbankan nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi.

Rajah Kalacakra juga memiliki fungsi yang lebih pragmatis sebagai alat mediasi yang digunakan oleh Sunan Kudus dalam konteks sosial dan politik. Pada masa Kesultanan Demak, konflik antar elite politik sering kali terjadi, dan Sunan Kudus dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana dalam menghadapi situasi-situasi semacam ini.

"Simbol ini digunakan oleh Sunan Kudus pada masa itu untuk menengahi konflik politik pada masa Kesultanan Demak, dengan harapan agar para pemimpin yang melewati gerbang tersebut menanggalkan kepentingan pribadi mereka"<sup>118</sup>

Penegasan dari pernyataan ini menunjukkan bahwa Sunan Kudus memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan politik pada masanya. Ia menciptakan simbol Rajah Kalacakra sebagai pengingat bagi para pemimpin dan tokoh penting yang datang ke Menara Kudus, bahwa kepentingan pribadi harus dikesampingkan demi kebaikan bersama. Simbol ini berfungsi sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang efektif, yang mampu menyampaikan pesan moral tanpa harus diucapkan secara

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Abah Nasyrudin Abdullah selaku Pengasuh PP. Daarusy Syifa Al-Islami Kudus, pada 15 November 2024

langsung. Dalam budaya Jawa, simbolisme dan komunikasi implisit sangat dihargai, dan Sunan Kudus memanfaatkan aspek ini untuk menanamkan nilai-nilai keadilan dan kerjasama.

Makna intensional dari Rajah Kalacakra sebagai alat mediasi menunjukkan betapa cerdasnya Sunan Kudus dalam menggunakan simbolisme untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Simbol ini menjadi pengingat akan pentingnya dialog, toleransi, dan kerjasama antar pihak, yang semuanya merupakan nilai-nilai yang sangat dihargai dalam budaya Jawa. Dengan demikian, Sunan Kudus tidak hanya menciptakan simbol yang estetis, tetapi juga yang memiliki fungsi sosial yang penting, membantu menciptakan stabilitas di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

Makna intensional Rajah Kalacakra tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup fungsi sosial dan politik. Dalam konteks Kesultanan Demak, Sunan Kudus menggunakan simbol ini sebagai alat mediasi dalam menghadapi konflik politik. Hal ini diungkapkan oleh Abah Nasyruddin, yang menjelaskan bahwa simbol tersebut dirancang untuk mengingatkan para pemimpin

agar meninggalkan ambisi pribadi demi kepentingan bersama.

Salah satu tujuan lain yang ingin dicapai oleh Sunan Kudus melalui pemasangan Rajah Kalacakra adalah pendidikan moral dan etika bagi masyarakatnya. Simbol ini dipandang sebagai salah satu cara Sunan Kudus untuk menanamkan nilai-nilai luhur secara implisit, terutama mengingat bahwa pendidikan formal pada masa itu masih sangat terbatas.

"Rajah Kalacakra bukan hanya sekadar ornament, kepercayaan ini menjadi simbol penting dari identitas budaya masyarakat Kudus Hal ini menggambarkan karakter masyarakat Kudus yang mampu menjaga keseimbangan antara warisan masa lalu dan nilai-nilai Islam yang mendominasi di era modern. Dengan cara ini, Rajah Kalacakra menjadi jembatan yang menghubungkan sejarah, budaya, dan agama di Kudus."<sup>119</sup>

Makna intensional Rajah Kalacakra juga terlihat dalam cara Sunan Kudus mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal. Dalam wawancara dengan Pak Rofikin, Sekretaris Desa Kauman, ia menyebut bahwa simbol ini merupakan bentuk penghormatan terhadap

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Abah Nasyrudin Abdullah selaku Pengasuh PP. Daarusy Syifa Al-Islami Kudus, pada 15 November 2024

tradisi lokal yang sudah ada sebelum Islam datang ke Kudus.

"Rajah Kalacakra adalah wujud dari bagaimana Sunan Kudus menjaga budaya lokal sambil menyampaikan ajaran Islam. Ini membuat masyarakat lebih mudah menerima ajaran baru tanpa merasa terpaksa,"<sup>120</sup>

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Sunan Kudus memiliki visi yang inklusif dalam menyebarkan ajarannya. Ia memahami bahwa penerimaan masyarakat terhadap agama baru akan lebih efektif jika ajaran tersebut tidak bertentangan dengan tradisi yang sudah ada. Dengan menciptakan simbol seperti Rajah Kalacakra, Sunan Kudus berhasil menciptakan harmoni antara nilai-nilai agama dan budaya, yang hingga kini masih menjadi identitas kuat masyarakat Kudus.

Sunan Kudus dengan cermat menggunakan simbolisme Rajah Kalacakra untuk menanamkan kesadaran bahwa kehidupan harus dijalani dengan penuh tanggung jawab dan keseimbangan. Dalam wawancara, Bapak Dawam, seorang pedagang parfum di sekitar Menara Kudus, menambahkan bahwa simbol ini

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Bapak Rofikin L. selaku Sekertaris Desa Kauman, pada 19 November 2024

mengajarkan masyarakat untuk menghormati tradisi dan menjaga adab.

"Rajah ini bukan sekadar hiasan, tapi pengingat bagi kita semua untuk menjaga sikap, terutama di tempat spiritual seperti kawasan Menara Kudus,"<sup>121</sup>

Dengan segala makna yang dikandungnya, Rajah Kalacakra mencerminkan visi Sunan Kudus yang melibatkan aspek spiritual, sosial, moral, dan budaya. Simbol ini bukan hanya sekadar artefak sejarah, tetapi juga alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan yang relevan hingga kini. Rajah Kalacakra mengajarkan masyarakat untuk hidup dalam keseimbangan, menghormati tradisi, dan menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama.

Melalui Rajah Kalacakra, Sunan Kudus ingin memastikan bahwa masyarakat tidak hanya mengembangkan keterampilan ekonomi atau sosial, tetapi juga memiliki pondasi moral yang kuat. Ia memahami bahwa sukses dalam kehidupan tidak hanya diukur dari prestasi duniawi, tetapi juga dari seberapa baik seseorang memegang nilai-nilai etika dan spiritual yang diajarkan. Dengan demikian, makna intensional dari simbol ini

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Bapak Dawam selaku Pedagang di Sekitar Masjid Menara Kudus, pada 30 Oktober 2024

adalah sebagai alat untuk menanamkan pendidikan karakter yang holistik, yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi.

Rajah Kalacakra juga memiliki makna intensional dalam konteks budaya, yaitu untuk memperkuat identitas masyarakat Kudus dan menjaga kesinambungan tradisi lokal. Sunan Kudus dikenal sebagai pemimpin yang sangat menghargai budaya dan tradisi lokal, dan ia berusaha untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan elemen-elemen budaya yang sudah ada.

"Simbol ini merefleksikan akulturasi budaya, penghormatan terhadap tradisi, dan nilai-nilai spiritual yang kuat. Hal ini menggambarkan karakter masyarakat Kudus yang mampu menjaga keseimbangan antara warisan masa lalu dan nilai-nilai Islam yang mendominasi di era modern. Dengan cara ini, Rajah Kalacakra menjadi jembatan yang menghubungkan sejarah, budaya, dan religiusitas di Kudus"<sup>122</sup>

Penegasan ini menunjukkan bahwa Sunan Kudus memiliki pendekatan yang sangat inklusif dalam menyebarkan ajaran Islam. Ia memahami bahwa penerimaan masyarakat terhadap agama baru akan lebih mudah jika ajaran tersebut tidak bertentangan dengan

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Abah Nasruddin Abdullah selaku Pengasuh PP. Daarusy Syifa Al-Islami Kudus, pada 15 November 2024

tradisi lokal. Dengan menciptakan simbol seperti Rajah Kalacakra, yang menggabungkan elemen-elemen budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam, Sunan Kudus berhasil menciptakan harmoni antara agama dan budaya. Ini menunjukkan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam menyebarkan ajarannya dengan cara yang sensitif terhadap konteks lokal.

Makna intensional Rajah Kalacakra mencerminkan visi dan misi Sunan Kudus yang sangat kompleks, melibatkan aspek spiritual, sosial, moral, dan budaya. Simbol ini bukan hanya sekadar hiasan, tetapi berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh Sunan Kudus untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada masyarakatnya. Melalui Rajah Kalacakra, Sunan Kudus mengingatkan masyarakat akan pentingnya fokus pada nilai-nilai spiritual, menyelesaikan konflik dengan cara damai, menjaga akhlak dan perilaku, serta menghormati tradisi lokal.

Dengan simbol ini, Sunan Kudus berhasil menciptakan sebuah warisan yang tetap relevan hingga kini, yang tidak hanya dihormati sebagai bagian dari sejarah, tetapi juga sebagai panduan hidup yang mengarahkan masyarakat Kudus menuju kehidupan yang

lebih baik, penuh dengan nilai-nilai kebijaksanaan, harmoni, dan kesadaran spiritual.

## **BAB IV**

### **ANALISIS MAKNA SIMBOLIK GERBANG RAJAH KALACAKRA BAGI MASYARAKAT KUDUS**

#### **A. Makna Simbol Yang Terdapat Dalam Gerbang Rajah Kalacakra Sunan Kudus.**

Gerbang Rajah Kalacakra di Masjid Menara Kudus merupakan salah satu ornamen bersejarah yang mencerminkan perpaduan budaya Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia. memiliki fungsi sebagai tanda peralihan yang dirancang untuk membantu para peziarah agar lebih fokus dan khushyuk. Ornamen dan simbol yang menghiasi gapura ini tidak hanya memperindah arsitektural, tetapi juga memiliki makna spiritual dan budaya yang mendalam. Gapura ini memiliki ukuran tinggi 6 meter, lebar 3,5 meter, ketebalan 75 cm, lebar sayap 5 meter, serta tinggi pintu masuk 2 meter, menjadikannya struktur arsitektur yang megah dan penuh simbolisme. Gapura ini berperan sebagai penanda batas sekaligus pintu utama menuju tajug utama di Makam Sunan Kudus. Bentuknya menyerupai Paduraksa, atau yang dikenal juga sebagai kori agung, yaitu jenis gapura beratap yang telah dikenal sejak abad ke-8 Masehi.

Adapun makna simbol yang terdapat dalam Gerbang Rajah Kalacakra yakni:

1. **Gapura sebagai gerbang spiritual:** gapura atau pintu gerbang ini melambangkan sebuah simbolis perlindungan dari dunia profan, yang penuh dengan hiruk-pikuk urusan duniawi, menuju dunia sakral yang terjalin oleh ketenangan dan kedamaian spiritual. Dalam tradisi budaya maupun spiritual, gapura tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik yang menghubungkan dua ruang, tetapi juga sebagai simbol perjalanan *batiniah* seseorang yang sedang meninggalkan beban kehidupan sehari-hari untuk memasuki wilayah yang suci dan penuh makna. Melewati gapura ini sering kali dimaknai sebagai sebuah momen refleksi mendalam, di mana seseorang diminta untuk membersihkan hati, menata niat, dan memusatkan pikiran untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Pintu gerbang ini menjadi semacam pengingat bahwa sebelum mendekati sang pencipta, diperlukan kesucian baik secara lahir maupun batin, sehingga proses ini tidak hanya menjadi perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual menuju keikhlasan dan ketaqwaan.
2. **Bentuk *payon* tradisional:** Atap berbentuk limas dengan ornamen khas merupakan cerminan harmonisasi antara budaya Hindu-Buddha yang telah mengakar kuat dalam tradisi Nusantara dan nilai-nilai Islam yang datang

kemudian. Payon dalam gerbang rajah kalacakra memiliki fungsi utama sebagai perlindungan untuk gapura ini dari hujan dan panas, melihat struktur bangunan yang terbuat dari batu bata yang sudah berusia tua. Menurut cerita dari juru kunci Menara Kudus, payon ini dibuat agar efek dari rajah Kalacakra tidak menyebar. Bentuk atap dan ornamen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai simbol dari keselarasan budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam menerima ajaran baru tanpa meninggalkan identitas mereka. Ornamen ini menjadi bukti nyata dari proses akulturasi, di mana ajaran Islam disesuaikan dan diintegrasikan dengan tradisi arsitektur lokal yang kaya, sehingga menciptakan karya seni yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga sarat makna filosofis.

3. **Bahan batu bata:** Batu bata merah pada struktur ini tidak hanya melambangkan kekuatan material, tetapi juga keteguhan iman yang menjadi dasar spiritual umat Islam. Pemilihannya mencerminkan kesederhanaan tradisi arsitektur Nusantara serta nilai kerendahan hati dan keikhlasan yang diajarkan oleh Walisongo. Dengan teksturnya yang sederhana namun kokoh, batu bata merah mengingatkan bahwa keindahan terletak pada kesahajaan

yang didukung oleh keyakinan yang kuat. Penggunaan material lokal ini juga mencerminkan prinsip keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam, sesuai dengan ajaran Islam. Batu bata merah menjadi simbol iman yang sederhana namun kokoh, mencerminkan pendekatan Walisongo dalam menyebarkan Islam yang sederhana, merakyat, dan menyentuh hati.

4. **Ornament dan kaligrafi:** Terdapat ornament dan kaligrafi Arab pada struktur ini, pada daun pintu dan kusen terdapat ukiran khas Jawa yang kental akan makna, sedangkan pada pintu masuk terdapat kaligrafi yang terbuat dari kayu dengan tulisan “*assyaikh ja'far shodiq, kanjeng sunan kusus*” menandakan bahwa gapura ini adalah gapura utama menuju makam Sunan Kudus. Keberadaan ornament dan kaligrafi tidak hanya menegaskan nilai-nilai keislaman yang kuat, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan kebesaran asma Allah bagi siapa saja yang melihatnya. Kaligrafi ini sering kali memuat ayat-ayat Al-Qur'an, lafaz zikir, atau doa yang menginspirasi refleksi spiritual dan memperkuat kesadaran akan kehadiran Tuhan. Selain itu, ornamen lain yang menghiasi bangunan ini biasanya memiliki makna simbolis yang mendalam, seperti perlindungan dari energi negatif atau kejahatan, serta doa

untuk keselamatan dan kesejahteraan mereka yang melewati gerbang tersebut. Didaun pintu terdapat ornament ukiran, menurut penuturan pihak Yayasan bahwa ukiran ini berbentuk hewan pelanduk, hewan ini berkerabat dengan kijang dan rusa. Pelanduk sering dikenal dengan hewan yang cerdas dan pandai. Hewan ini melambangkan kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi tantangan apapun. Kehadiran pelanduk sebagai simbol pengingat tentang pentingnya menggunakan akal sehat dan strategi untuk menyelesaikan permasalahan tanpa mengandalkan kekuatan fisik semata. Kaligrafi dan ornamen ini tidak hanya memperindah bangunan, tetapi juga menciptakan atmosfer sakral yang mengarahkan hati dan pikiran pengunjung menuju keikhlasan dan ketenangan batin

## **B. Makna Simbol Gerbang Rajah Kalacakra bagi Masyarakat Kudus**

Simbol Rajah Kalacakra pada Gerbang Menara Kudus memiliki makna yang mendalam, mencakup dimensi inferensial, signifikansi, dan intensional. Analisis ini akan menguraikan ketiga dimensi tersebut menggunakan pendekatan eksegetis, operasional, dan posisional berdasarkan teori simbol Turner.

## 1. Makna Inferensial

Makna inferensial yang terkandung dalam Gerbang Rajah Kalacakra di Menara Kudus merupakan refleksi dari interpretasi budaya, spiritualitas, dan keyakinan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Analisis terhadap makna ini melibatkan pemahaman mendalam tentang fungsi simbolis gerbang tersebut dalam konteks sejarah dan budaya. Makna inferensial mengungkapkan dimensi protektif, spiritual, dan moral yang berakar pada nilai-nilai lokal serta ajaran yang disampaikan oleh Sunan Kudus. Simbol ini tidak hanya dilihat sebagai ornamen dekoratif, tetapi juga sebagai elemen aktif yang memengaruhi cara masyarakat memahami dunia spiritual dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Memahami simbol Rajah Kalacakra pada Gerbang Menara Kudus, makna inferensial menjadi kunci untuk menjelaskan bagaimana simbol ini diinterpretasikan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan, tradisi, dan pengalaman kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Mengacu pada teori Victor Turner, makna

inferensial dapat dianalisis melalui tiga tingkatan: eksegetis, operasional, dan posisional. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi bagaimana simbol ini dipahami secara eksplisit, berfungsi dalam praktik sosial, serta berhubungan dengan elemen-elemen lain di kawasan Menara Kudus.

a. Makna Eksegetis

Makna eksegetis Rajah Kalacakra dapat ditelusuri dari asal-usulnya sebagai "Roda Waktu," sebuah istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta. Dalam tradisi Hindu-Buddha, konsep roda waktu melambangkan siklus kehidupan, kematian, dan kelahiran kembali yang terus berulang. Tidak ada penelitian yang menyebutkan bahwa Sunan Kudus mengadaptasi konsep ini, sebagai tokoh penyebar Islam di Jawa cara menyampaikan pesan moral yang relevan dengan ajaran Islam. Dalam Islam, siklus kehidupan bukan hanya tentang kelahiran dan kematian, tetapi juga tentang perjalanan manusia menuju Tuhan, dengan tanggung jawab moral yang harus dipenuhi di sepanjang perjalanan tersebut.

Secara filosofis, Rajah Kalacakra menjadi representasi dari hukum sebab-akibat atau konsekuensi

atas tindakan manusia. Pola lingkaran yang menjadi dasar desain simbol ini mencerminkan gagasan harmoni, keseimbangan, dan kesinambungan. Lingkaran dianggap sebagai bentuk sempurna yang mencerminkan keselarasan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dalam konteks masyarakat Jawa, filosofi ini selaras dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti prinsip "rukun" yang menekankan pentingnya hidup dalam keharmonisan.

Rajah Kalacakra juga memiliki elemen mistis yang diyakini oleh masyarakat. Simbol ini dianggap sebagai pelindung spiritual yang mampu menangkal energi negatif atau bencana. Banyak cerita rakyat berkembang mengenai kekuatan simbol ini. Misalnya, ada narasi tentang pejabat yang kehilangan jabatan atau mengalami kemalangan setelah melewati gerbang Menara Kudus dengan niat yang tidak tulus. Meskipun cerita-cerita ini tidak dapat diverifikasi secara empiris, mereka menunjukkan bagaimana masyarakat memandang simbol ini sebagai penjaga moralitas dan pengingat akan tanggung jawab spiritual.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat, gerbang ini diyakini memiliki kemampuan

untuk menolak bala dan melindungi lingkungan sekitar dari energi negatif. Narasi yang berkembang menyebutkan bahwa simbol ini dirancang oleh Sunan Kudus sebagai penjaga spiritual kawasan Menara Kudus.

Rajah Kalacakra sebagai elemen arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi juga sebagai penanda spiritual yang mengingatkan masyarakat tentang pentingnya introspeksi. Kehadirannya di gerbang utama Menara Kudus mencerminkan niat Sunan Kudus untuk menjadikan simbol ini sebagai bagian dari pendidikan moral masyarakat, di mana nilai-nilai agama dan budaya dapat disampaikan secara visual dan simbolis.

Adapun pernyataan dari Pak Deni, staf humas Menara Kudus, mengungkapkan bahwa Rajah Kalacakra tidak hanya ornamen, tetapi juga sebuah penanda proteksi. Dalam masyarakat yang sangat mempercayai kekuatan spiritual, simbol ini dianggap sebagai bentuk nyata dari keberadaan kekuatan gaib yang melindungi kawasan tersebut. Kepercayaan ini diperkuat oleh cerita-cerita rakyat yang menyebutkan

bagaimana simbol ini dapat menangkal energi negatif dan bencana.

Selain itu, Pemerintah Desa Kauman menekankan peran protektif simbol ini terhadap masyarakat sekitar. Mereka menyatakan bahwa gerbang dengan rajah tersebut tidak hanya menjaga kawasan Menara Kudus tetapi juga berfungsi sebagai pengingat penting bagi masyarakat untuk selalu menjaga sikap dan tindakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap kekuatan protektif Rajah Kalacakra menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual masyarakat Kudus.

Mitos dan narasi kolektif yang berkembang di masyarakat Kudus menjadi landasan penting dalam memahami makna inferensial Rajah Kalacakra. Salah satu cerita populer adalah keyakinan bahwa pejabat yang melewati gerbang ini akan kehilangan jabatannya. Kisah ini diperkuat oleh cerita-cerita individu, seperti yang diungkapkan oleh Pak Ilham, di mana seorang pejabat yang berziarah ke makam Sunan Kudus mengalami mutasi jabatan yang tidak terduga.

Cerita-cerita seperti ini menjadi elemen penting dalam pembentukan makna inferensial, di mana simbol

ini dianggap memiliki kekuatan supranatural yang memengaruhi nasib individu. Meskipun tidak ada bukti empiris yang kuat, keyakinan ini terus bertahan karena adanya narasi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Narasi-narasi ini tidak hanya memperkuat makna mistis Rajah Kalacakra, tetapi juga menciptakan rasa hormat dan kewaspadaan terhadap simbol ini di kalangan masyarakat.

b. Makna Operasional

Makna operasional Rajah Kalacakra terungkap melalui pengaruh simbol ini terhadap perilaku masyarakat dan cara mereka berinteraksi. Simbol ini memainkan peran aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, mendorong introspeksi dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual.

Adapun Pemerintah Desa Kauman menegaskan bahwa simbol ini tidak hanya berfungsi melindungi kawasan Menara Kudus, tetapi juga mengajarkan masyarakat untuk selalu menjaga sikap dan tindakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi operasional Rajah Kalacakra tidak hanya terbatas pada dimensi spiritual, tetapi juga mencakup pengaruhnya dalam membentuk perilaku sosial masyarakat.

Banyak peziarah yang paham dengan rajah kalacakra menghindari gapura tersebut. Tindakan ini mencerminkan rasa hormat yang mendalam terhadap kawasan tersebut dan simbol yang berada dikawasan Menara Kudus. Rajah Kalacakra, dalam hal ini, berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat untuk memasuki ruang sakral dengan niat yang tulus dan sikap yang introspektif.

Selain itu, kepercayaan terhadap kekuatan mistis Rajah Kalacakra memperkuat fungsinya sebagai alat kontrol sosial. Masyarakat percaya bahwa simbol ini memiliki kekuatan untuk "menghukum" mereka yang tidak menghormati kawasan Menara Kudus atau bertindak dengan niat buruk. Sebagai contoh, mitos tentang burung yang jatuh mati saat melintasi gerbang ini memperkuat narasi bahwa simbol ini memiliki pengaruh di luar dunia manusia. Meskipun kepercayaan ini tidak selalu didasarkan pada fakta ilmiah, kehadirannya menciptakan rasa kewaspadaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai moral yang diwakili oleh simbol ini.

Makna operasional Rajah Kalacakra juga tercermin dalam praktik ritual masyarakat Kudus.

Dalam beberapa tradisi lokal, gerbang yang dihiasi dengan simbol ini menjadi titik awal dari perjalanan spiritual, di mana peziarah disarankan untuk membersihkan hati dan pikiran mereka sebelum memasuki kawasan suci. Praktik ini menunjukkan bahwa simbol ini tidak hanya berfungsi secara simbolis, tetapi juga secara praktis membantu membentuk pola perilaku masyarakat.

Bapak Dawam, seorang pedagang lokal, juga menyoroti bagaimana simbol ini membantu meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat. Ia menyebutkan bahwa banyak peziarah yang berhenti sejenak di depan gerbang untuk berdoa. Simbol ini menjadi elemen penting yang menciptakan rasa hormat dan khidmat bagi siapa saja yang mengunjungi kawasan Menara Kudus.

c. Makna Posisional

Makna posisional Rajah Kalacakra sangat erat kaitannya dengan lokasi strategisnya di gerbang utama Menara Kudus. Sebagai pintu masuk ke ruang sakral, simbol ini menandai transisi dari dunia profan ke ruang spiritual. Dalam tradisi Jawa, gerbang memiliki makna simbolis sebagai tempat peralihan atau transformasi.

Kehadiran Rajah Kalacakra di gerbang ini memperkuat makna tersebut, mengingatkan setiap individu yang melewatinya untuk meninggalkan ambisi duniawi dan mempersiapkan diri secara spiritual.

Letaknya yang strategis juga mencerminkan niat Sunan Kudus untuk menjadikan simbol ini sebagai elemen penting dalam pengalaman spiritual masyarakat. Rajah Kalacakra, memberikan perhatian peziarah pada gagasan tentang harmoni dan keseimbangan. Simbol ini mengajarkan bahwa kehidupan manusia harus seimbang antara duniawi dan spiritual, antara tanggung jawab terhadap sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan.

Selain itu, hubungan simbol ini dengan elemen lain di kawasan Menara Kudus, seperti menara berbentuk candi dan kolam wudhu, menciptakan narasi yang lebih besar tentang akulturasi budaya dan sinkretisme agama. Menara berbentuk candi melambangkan hubungan antara tradisi Hindu-Buddha dan Islam, sedangkan kolam wudhu mencerminkan pentingnya kesucian dan persiapan spiritual dalam tradisi Islam. Rajah Kalacakra menjadi penghubung antara elemen-elemen ini, menciptakan makna yang

mendalam dan terintegrasi dalam konteks budaya dan spiritual.

Simbol ini juga memiliki makna posisional dalam konteks sosial. Sebagai elemen yang pertama kali dilihat oleh peziarah ketika memasuki kawasan Menara Kudus, Rajah Kalacakra memberikan pesan moral dan spiritual yang kuat. Simbol ini mengingatkan masyarakat untuk introspeksi, menjaga sikap, dan menghormati tradisi lokal. Pesan ini tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari, di mana masyarakat diajarkan untuk hidup dalam harmoni dan toleransi.

Melalui makna inferensial, Rajah Kalacakra mengungkapkan makna yang mendalam tentang nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dipegang oleh masyarakat Kudus. Makna eksegetisnya menyoroti asal-usul simbol ini sebagai adaptasi dari tradisi Hindu-Buddha ke dalam ajaran Islam, yang diselaraskan dengan nilai-nilai lokal. Makna operasionalnya memperlihatkan bagaimana simbol ini memengaruhi perilaku masyarakat, mendorong introspeksi, dan menciptakan rasa hormat terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Makna posisionalnya menegaskan

peran simbol ini sebagai elemen transisi yang menghubungkan dunia profan dengan ruang sakral, serta sebagai pengingat akan pentingnya harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan.

Peneliti menyimpulkan, Rajah Kalacakra tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga simbol yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Kudus. Kehadirannya di gerbang utama Menara Kudus menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam, mengajarkan introspeksi, dan menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, simbol ini menjadi bagian integral dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Kudus, yang terus dijaga dan dihormati hingga saat ini.

## **2. Makna Signifikansi**

Rajah Kalacakra di Menara Kudus merupakan simbol yang sarat dengan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual. Sebagai simbol yang sarat dengan nilai-nilai lokal dan religius, Rajah Kalacakra menjadi elemen sentral yang menghubungkan tradisi lama dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh Sunan Kudus. Simbol ini tidak hanya menjadi bagian dari arsitektur, tetapi juga berfungsi

sebagai alat untuk memperkuat harmoni sosial dan spiritual masyarakat Kudus yang hidup dalam keberagaman.

Rajah Kalacakra yang terletak di Gerbang Menara Kudus, bukan hanya sekadar elemen arsitektur, melainkan simbol kaya makna yang mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Kudus. Simbol ini berfungsi sebagai jembatan antara tradisi lokal dan ajaran Islam yang diajarkan oleh Sunan Kudus, sekaligus menjadi alat pendidikan moral dan pengingat spiritual. Dengan menggunakan kerangka Victor Turner, yang mencakup tiga tingkatan makna simbol—eksegetis, operasional, dan posisional—analisis ini mengurai dimensi signifikansi Rajah Kalacakra secara mendalam.

a. Makna Eksegetis

Secara eksegetis, makna Rajah Kalacakra terungkap melalui interpretasi masyarakat yang dipengaruhi oleh nama, karakteristik fisik, dan bentuk simbol ini. Secara eksegetis, Rajah Kalacakra mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan ajaran Islam ke dalam satu simbol yang penuh makna. Filosofi "Roda Waktu" dalam tradisi Hindu-Buddha melambangkan siklus kehidupan yang tak terelakkan, di mana setiap tindakan memiliki konsekuensi. Sunan Kudus dengan

bijaksana mengadaptasi filosofi ini ke dalam ajaran Islam, mengubahnya menjadi pengingat akan tanggung jawab moral manusia kepada Tuhan dan sesama manusia. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam tentang amal dan hari akhir, di mana setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Rajah Kalacakra mencerminkan harmoni dan keseimbangan, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan maupun dengan sesama. Dalam konteks budaya Jawa, harmoni ini dikenal dengan konsep "rukun," yang menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan damai, terlepas dari perbedaan latar belakang. Simbol ini secara visual mengingatkan masyarakat Kudus bahwa keseimbangan hidup hanya dapat dicapai melalui introspeksi, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial.

Simbol ini juga berfungsi sebagai representasi pluralisme masyarakat Kudus, yang terkenal dengan kerukunan antarumat beragama. Tradisi lokal mengajarkan bahwa perbedaan agama dan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk hidup harmonis. Rajah Kalacakra menjadi simbol yang menanamkan nilai-nilai ini dalam kesadaran masyarakat, menciptakan

identitas kolektif yang didasarkan pada toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Keberadaan tempat ibadah dari berbagai agama di sekitar Menara Kudus seperti klenteng, gereja, dan masjid menjadi bukti nyata dari nilai-nilai ini.

Simbol yang memiliki akar kuat dalam tradisi lokal, Rajah Kalacakra juga mencerminkan adaptasi ajaran Islam yang inklusif dan menghormati budaya lokal. Hal ini mencerminkan strategi Sunan Kudus dalam menyebarkan Islam di Jawa, di mana ajaran agama tidak disampaikan secara konfrontatif, tetapi melalui akulturasi dengan tradisi yang sudah ada. Dengan demikian, Rajah Kalacakra tidak hanya menjadi simbol spiritual, tetapi juga cerminan dari upaya Sunan Kudus untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, baik secara sosial maupun religius.

b. Makna Operasional

Makna operasional Rajah Kalacakra dapat dilihat dari pengaruh simbol ini terhadap praktik sosial dan spiritual masyarakat Kudus. Simbol ini tidak hanya menjadi ornamen visual, tetapi juga alat untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya introspeksi, toleransi, dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi ini terlihat dari bagaimana simbol ini memengaruhi perilaku masyarakat ketika mereka berinteraksi dengan ruang suci Menara Kudus.

Secara praktis, Rajah Kalacakra memperkuat nilai-nilai toleransi yang menjadi ciri khas masyarakat Kudus. Keberadaan berbagai tempat ibadah dari agama yang berbeda di sekitar Menara Kudus menunjukkan bagaimana masyarakat menghormati perbedaan tanpa menimbulkan konflik. Simbol ini mengingatkan masyarakat bahwa perbedaan agama bukanlah alasan untuk perpecahan, melainkan peluang untuk memperkuat hubungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kudus dikenal dengan sikap ramah, terbuka, dan saling menghormati, yang menjadi refleksi dari nilai-nilai yang diajarkan oleh Sunan Kudus melalui simbol ini.

Rajah Kalacakra juga memainkan peran edukatif, di mana masyarakat diajarkan untuk introspeksi dan menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi lokal, simbol ini menjadi pengingat akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep "*Gusjigang*,"

sebuah panduan hidup yang mencakup tiga aspek utama: bagus budi pekerti, pandai mengaji, dan berdagang dengan jujur. Rajah Kalacakra, dengan maknanya yang mendalam, membantu menanamkan nilai-nilai ini ke dalam kesadaran masyarakat Kudus.

Selain itu, simbol ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya keseimbangan antara duniawi dan spiritual. Pola lingkaran pada simbol ini mencerminkan siklus kehidupan yang terus berputar, mengingatkan bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara. Simbol ini mendorong masyarakat untuk tidak hanya mengejar kesuksesan duniawi, tetapi juga menjaga hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama manusia. Dalam praktiknya, simbol ini menginspirasi masyarakat untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran spiritual, introspeksi, dan tanggung jawab.

Rajah Kalacakra juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana khidmat di kawasan Menara Kudus. Banyak peziarah yang berhenti di depan gerbang untuk berdoa atau merenung sebelum memasuki kawasan suci. Tindakan ini menunjukkan bahwa simbol ini tidak hanya memiliki makna

spiritual, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi setiap individu yang berinteraksi dengannya. Dengan demikian, Rajah Kalacakra tidak hanya menjadi simbol statis, tetapi juga elemen yang hidup dalam praktik sosial dan spiritual masyarakat Kudus.

c. Makna Posisional

Rajah Kalacakra dari segi posisional menempati lokasi strategis di gerbang utama Menara Kudus. Letaknya menjadikan simbol ini sebagai elemen transisi dari dunia profan ke ruang sakral. Sebagai pintu masuk, simbol ini mengarahkan peziarah untuk meninggalkan ambisi duniawi sebelum melanjutkan perjalanan spiritual mereka. Lokasi ini menunjukkan bahwa simbol ini tidak hanya menjadi pelengkap arsitektur tetapi juga menjadi penghubung penting antara dunia luar dan ruang spiritual.

Hubungan simbol ini dengan elemen lain di kawasan Menara Kudus, seperti menara berbentuk candi dan kolam wudhu, memperkuat narasi tentang harmoni budaya dan spiritualitas. Menara berbentuk candi mencerminkan akulturasi budaya Hindu-Buddha dan Islam, sementara kolam wudhu melambangkan

kesucian dan persiapan spiritual. Keberadaan Rajah Kalacakra sebagai elemen transisi mempertegas pesan harmoni dan kesucian yang menjadi inti dari ajaran Sunan Kudus.

Selain itu, posisional simbol ini juga mencerminkan toleransi dan pluralisme di masyarakat Kudus. Kawasan Menara Kudus dikelilingi oleh tempat ibadah dari berbagai agama, seperti klenteng dan gereja, yang menunjukkan hidup berdampingan dengan damai. Rajah Kalacakra, sebagai bagian dari kawasan ini, menjadi simbol harmoni sosial dan toleransi antaragama yang diajarkan oleh Sunan Kudus. Keberadaannya mengingatkan masyarakat untuk menjaga hubungan baik dengan sesama, terlepas dari perbedaan keyakinan.

Keseluruhan makna signifikansi Rajah Kalacakra mencerminkan kompleksitas dan kekayaan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Kudus. Secara eksegetis, simbol ini mengintegrasikan tradisi lokal dengan ajaran Islam, menyampaikan pesan tentang harmoni, tanggung jawab moral, dan keseimbangan hidup. Secara operasional, simbol ini membentuk perilaku masyarakat, mendorong

introspeksi, rasa hormat, dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual. Secara posisional, simbol ini berfungsi sebagai elemen transisi yang menghubungkan dunia luar dengan ruang sakral, sekaligus menciptakan narasi tentang harmoni budaya dan toleransi sosial.

Melalui simbol ini, Sunan Kudus berhasil menciptakan warisan budaya yang relevan hingga kini. Rajah Kalacakra tidak hanya menjadi elemen arsitektur yang indah tetapi juga alat komunikasi budaya yang mengajarkan pentingnya introspeksi, tanggung jawab moral, dan harmoni sosial. Dengan segala dimensi yang terkandung di dalamnya, Rajah Kalacakra menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Kudus, yang terus dihormati dan dijaga sebagai simbol kebijaksanaan dan toleransi.

### **3. Makna Intensional**

Dimensi intensional Rajah Kalacakra mengungkap visi dan niat mendalam Sunan Kudus dalam menciptakan simbol ini sebagai sarana pendidikan moral, sosial, dan spiritual yang relevan dengan masyarakat Kudus pada masanya dan masa kini. Dimensi ini mencerminkan bagaimana simbol ini dirancang untuk menyampaikan

pesan-pesan yang strategis, menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan membentuk identitas kolektif masyarakat Kudus.

Makna intensional Rajah Kalacakra di Menara Kudus mencerminkan visi Sunan Kudus dalam menggunakan simbol ini untuk menyampaikan pesan moral, spiritual, sosial, dan politik kepada masyarakat. Dengan pendekatan ini, intensionalitas merujuk pada niat asli yang tertuju pada objek tertentu, dalam hal ini adalah simbol Rajah Kalacakra. Analisis makna intensional ini akan dijelaskan melalui tiga tingkatan: eksegetis, operasional, dan posisional, seperti yang dirumuskan oleh Victor Turner.

a. Makna Eksegetis

Secara eksegetis, Rajah Kalacakra membawa pesan filosofis yang mendalam. Simbol ini diciptakan dengan mengadaptasi konsep "Roda Waktu" dari tradisi Hindu-Buddha yang melambangkan siklus kehidupan, kematian, dan kelahiran kembali. Dalam ajaran Islam yang diajarkan oleh Sunan Kudus, siklus ini dihubungkan dengan tanggung jawab moral manusia terhadap tindakan mereka, yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan pada hari

akhir. Filosofi ini mengajarkan masyarakat Kudus untuk senantiasa introspeksi dan menyadari bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat.

Pada tingkat paling dasar, Rajah Kalacakra menggambarkan konsep keseimbangan antara duniawi dan spiritual, mengingatkan setiap individu untuk tidak terjebak dalam ambisi duniawi. Sebagaimana disebutkan oleh Abah Nasyruddin Abdullah, simbol ini mengajak siapa pun yang melewati gerbang Menara Kudus untuk meninggalkan kepentingan duniawi, terutama dalam hal politik. Ini menunjukkan bahwa Sunan Kudus ingin masyarakat memahami bahwa dunia ini sementara dan bahwa pencapaian spiritual jauh lebih penting daripada kekayaan atau kekuasaan yang bersifat sementara.

Sebagai alat komunikasi visual, Rajah Kalacakra juga dirancang untuk diterima oleh masyarakat Kudus yang beragam. Pada masa Sunan Kudus, masyarakat Jawa masih dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha. Dengan mengadaptasi elemen-elemen dari tradisi lokal, simbol ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa menimbulkan resistensi.

Pendekatan inklusif ini mencerminkan kebijaksanaan Sunan Kudus dalam menyebarkan Islam dengan cara yang damai dan penuh penghormatan terhadap budaya lokal.

b. Makna Operasional

Dalam dimensi operasional, Rajah Kalacakra berfungsi sebagai alat pendidikan dan kontrol sosial. Simbol ini tidak hanya menjadi pengingat tentang nilai-nilai moral, tetapi juga alat yang efektif untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya introspeksi dan tanggung jawab sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, simbol ini memengaruhi cara masyarakat bertindak, berpikir, dan berinteraksi dengan sesama.

Rajah Kalacakra memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat Kudus. Simbol ini mengingatkan masyarakat bahwa kehidupan adalah sebuah siklus, di mana segala sesuatu yang dilakukan seseorang akan kembali kepadanya. Dengan filosofi ini, simbol ini mengajarkan masyarakat untuk selalu mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan mereka, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan sekitar. Hal ini secara

tidak langsung menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan tanggung jawab mereka dan lebih menghormati nilai-nilai moral.

Selain itu, Rajah Kalacakra juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang mendorong masyarakat untuk menjaga sikap dan perilaku mereka. Kepercayaan terhadap kekuatan mistis simbol ini, seperti cerita tentang pejabat yang mengalami kesialan karena melewati gerbang tanpa niat yang tulus, menciptakan rasa kewaspadaan di kalangan masyarakat. Meskipun tidak semua orang percaya pada aspek mistis ini, kehadiran simbol ini tetap memengaruhi cara orang bertindak, terutama di kawasan Menara Kudus. Simbol ini menjadi semacam pengingat untuk selalu menjaga niat yang baik dan bertindak dengan tulus.

Simbol ini dalam praktik ritual sering menjadi titik awal dari perjalanan spiritual. Peziarah yang datang ke Menara Kudus sering berhenti sejenak di depan gerbang untuk berdoa atau merenung sebelum memasuki kawasan suci. Tindakan ini mencerminkan bagaimana simbol ini membantu menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam bagi setiap

individu yang berinteraksi dengannya. Dengan demikian, Rajah Kalacakra tidak hanya menjadi simbol statis, tetapi juga elemen aktif yang memengaruhi praktik keagamaan masyarakat.

c. Makna Posisional

Makna posisional dari Rajah Kalacakra merujuk pada posisi simbol tersebut dalam masyarakat dan konteks budaya yang lebih luas, serta bagaimana simbol ini berperan dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai yang berlaku. Dalam hal ini, Rajah Kalacakra berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal, menciptakan sebuah sintesis yang mencerminkan harmoni antara dua budaya tersebut.

Secara posisional, Rajah Kalacakra ditempatkan di lokasi strategis di gerbang utama Menara Kudus, menjadikannya elemen transisi yang menghubungkan dunia profan dengan ruang sakral. Posisi ini mencerminkan niat Sunan Kudus untuk memastikan bahwa setiap orang yang memasuki kawasan Menara harus mempersiapkan diri secara spiritual dan meninggalkan ambisi duniawi. Gerbang ini menjadi

tempat peralihan di mana individu diingatkan akan nilai-nilai moral dan tanggung jawab spiritual mereka.

Sunan Kudus, sebagai seorang pemimpin yang sangat menghargai budaya lokal, menciptakan Rajah Kalacakra untuk memperkuat identitas masyarakat Kudus dan menjaga kesinambungan tradisi lokal. Seperti yang dikemukakan oleh Pak Rofikin, Sekretaris Desa Kauman, Rajah Kalacakra adalah contoh bagaimana Sunan Kudus menghormati tradisi lokal yang sudah ada sebelum kedatangan Islam ke Kudus. Simbol ini menyatukan elemen-elemen budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam, menciptakan sebuah ruang di mana ajaran Islam dapat diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat tanpa menanggalkan nilai-nilai budaya yang sudah ada.

Dimensi intensional Rajah Kalacakra mencerminkan visi dan kebijaksanaan Sunan Kudus dalam menciptakan simbol ini sebagai alat pendidikan moral, sosial, dan spiritual. Makna eksegetisnya menunjukkan bagaimana simbol ini dirancang untuk menyampaikan pesan tentang tanggung jawab moral, introspeksi, dan keseimbangan hidup. Makna operasionalnya menunjukkan bagaimana simbol ini

memengaruhi perilaku masyarakat, menciptakan kesadaran kolektif, dan membangun harmoni sosial. Makna posisionalnya menempatkan simbol ini sebagai elemen transisi yang strategis, menghubungkan dunia profan dengan ruang sakral, serta memperkuat hubungan antara tradisi lokal dan ajaran Islam.

Menurut pandangan peneliti, simbol Rajah Kalacakra pada gerbang Menara Kudus merupakan representasi kaya makna yang mencerminkan nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Kudus. Analisis menunjukkan bahwa secara inferensial, simbol ini dipahami sebagai penanda protektif yang mengajarkan introspeksi dan keseimbangan hidup melalui konsep siklus waktu yang berasal dari tradisi Hindu-Buddha dan diselaraskan dengan ajaran Islam. Secara signifikansi, Rajah Kalacakra menjadi simbol harmoni sosial dan toleransi antarumat beragama, memperkuat nilai-nilai lokal seperti "rukun" dan "*Gusjigang*" yang menjadi identitas masyarakat Kudus. Dari dimensi intensional, simbol ini mencerminkan visi Sunan Kudus dalam menyampaikan ajaran Islam melalui akulturasi budaya lokal, menjadikan simbol ini sebagai alat pendidikan moral

yang efektif dan penghubung antara tradisi lama dan nilai-nilai religius. Dengan keberadaannya yang strategis di gerbang utama Menara Kudus, Rajah Kalacakra tidak hanya menjadi ornamen arsitektur, tetapi juga elemen yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat, mengajarkan introspeksi, keseimbangan, dan harmoni lintas tradisi hingga kini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terkait makna simbolik Gerbang Rajah Kalacakra bagi masyarakat Kudus (Perspektif Fenomenologi Husserl), maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Makna simbol yang terdapat dalam Gerbang Rajah Kalacakra Sunan Kudus merupakan representasi yang kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual. Gapura sebagai gerbang spiritual melambangkan transisi dari dunia profan menuju dunia sakral. Selain sebagai elemen fisik, gerbang Rajah Kalacakra mengingatkan pentingnya keaucian lahir dan batin dalam perjalanan spiritual. Payon memiliki fungsi utama agar efek dari Rajah Kalacakra tidak menyebar. Payon berbentuk limas mencerminkan akulturasi budaya Hindu-Budha dengan Islam, dan memiliki fungsi melindungi batu bata dari cuaca. Batu bata merah melambangkan kesederhanaan dan keteguhan iman. Material batu bata mencerminkan nilai kerendahan hati, sejalan dengan ajaran Islam yang sederhana dan menyentuh hati. Ornamen dan kaligrafi Arab dalam gerbang Rajah Kalacakra menegaskan nilai keislaman. Kaligrafi tulisan "*Assyaikh ja'far shodiq*" menegaskan

bahwa gerbang ini merupakan pintu utama menuju makam Sunan Kudus. Sementara ukiran pelanduk pada daun pintu melambangkan kecerdasan dan strategi dalam menghadapi tantangan.

2. Makna simbol Gerbang Rajah Kalacakra bagi masyarakat Kudus merupakan representasi yang kaya akan nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan budaya yang menjadi identitas masyarakat Kudus. Secara inferensial, simbol ini melambangkan harmoni, keseimbangan hidup, dan introspeksi moral, yang dipadukan dari ajaran Islam Sunan Kudus. Secara signifikan, Gerbang Rajah Kalacakra menjadi jembatan antara tradisi lokal dan nilai-nilai religius, mencerminkan toleransi antarumat beragama serta memperkuat nilai-nilai lokal seperti "rukun" dan "*Gusjigang*." Secara operasional dan posisional, simbol ini tidak hanya memengaruhi perilaku masyarakat dalam menghormati ruang sakral, tetapi juga mengingatkan mereka untuk introspeksi dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dimensi intensionalnya menunjukkan visi Sunan Kudus dalam menggunakan simbol ini sebagai alat pendidikan moral yang strategis, menyampaikan ajaran Islam secara inklusif melalui akulturasi budaya. Dengan penempatannya di gerbang utama, Gerbang Rajah

Kalacakra menjadi elemen transisi dari dunia profan ke ruang sakral, sekaligus sebagai pengingat akan tanggung jawab spiritual dan moral masyarakat. Simbol ini bukan hanya ornamen arsitektur, tetapi juga bagian integral bagi masyarakat Kudus, yang terus dihormati sebagai simbol kebijaksanaan, harmoni, dan toleransi yang tak lekang oleh waktu.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

1. Implikasi teoretis: *Pertama*, Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang makna simbolik yang terdapat dalam gerbang rajah kalacakra yang mencerminkan nilai moral, spiritual, social, dan budaya sebagai identitas masyarakat Kudus. *Kedua*, mengembangkan model teoritis yang mengaitkan pesan-pesan Sunan Kudus dengan perilaku sosial masyarakat, menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan mempengaruhi Tindakan individu dalam konteks moral, spiritual dan social.
2. Implikasi Praktis: *Pertama*, hasil penelitian dapat menunjukkan bagaimana proses makna simbolik dalam konteks gerbang rajah kalacakra dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam sosial kemasyarakatan. *Kedua*, merancang kampanye pendidikan moral yang lebih maksimal dan menonjolkan pesan-pesan

Sunan Kudus dalam kehidupan sehari-hari agar manusia berperilaku sesuai ajaran Islam.

### **C. Saran**

Berdasarkan pembahasan mengenai makna simbolik Gerbang Rajah Kalacakra bagi masyarakat Kudus, berikut adalah saran yang diajukan untuk pelestarian dan pemanfaatan nilai-nilai yang terkandung dalam simbol ini:

1. Penting bagi pemerintah daerah dan masyarakat Kudus untuk bekerja sama dalam menjaga keaslian dan kelestarian simbol GerbangRajah Kalacakra. Program konservasi dan restorasi berkala terhadap Gerbang Menara Kudus, termasuk Gerbang Rajah Kalacakra, perlu dilakukan untuk memastikan simbol ini tetap terpelihara secara fisik dan terhindar dari kerusakan akibat faktor usia atau lingkungan. Selain itu, perlu ada regulasi yang jelas untuk melindungi kawasan Menara Kudus sebagai situs budaya dan spiritual yang dilindungi.
2. Nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam Gerbang Rajah Kalacakra dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukasi, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Pemerintah daerah bersama lembaga pendidikan di Kudus dapat memasukkan kajian tentang simbol ini ke dalam kurikulum, sehingga generasi

muda mengenal dan memahami nilai-nilai harmoni, introspeksi, dan toleransi yang diajarkan oleh Sunan Kudus melalui simbol ini. Kegiatan seperti seminar, lokakarya, atau acara budaya yang mengangkat Gerbang Rajah Kalacakra juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya simbol ini dalam membentuk identitas lokal. Untuk memperkuat posisi Gerbang Rajah Kalacakra sebagai simbol identitas masyarakat Kudus, perlu dilakukan promosi yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pemerintah dan komunitas budaya dapat mengadakan acara budaya atau pameran yang menampilkan simbol ini sebagai tema utama, lengkap dengan narasi sejarah dan maknanya. Promosi digital melalui media sosial dan platform online juga dapat memperkenalkan simbol ini kepada generasi milenial dan global, sehingga tidak hanya menjadi warisan lokal, tetapi juga mendapat pengakuan sebagai bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Berger, Arthur Asa. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara wacana, 2005.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*. Jakarta: PT Gramedia, 1990.
- Brouwer, M. A. W. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia pustaka utama, 1984.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Cobuild, Collins. *English Language Dictionary*. London: Collin Publisher, 1987.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Danesi, Marcel. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication*. Vol. 1. Toronto: Canadian Scholars' Press, 2004.
- Darweni. *Rajah Kalacakra Dalam Babad Ila-Ila Sebagai*

- Penolak Bala*. Sukoharjo: Oase Pustaka, 2020.
- Edward, Paul. *The Encyclopedia of Philosophy 2nd Edition*. Edited by Donald M Borchert. 1972. London & New York, 2005.
- Geertz, Clifford. "Cultures," 1973.
- Hakim, Husnul. *Sejarah Lengkap Islam Jawa: Menelusuri Genealogi Corak Islam Tradisi*. Laksana, 2022.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hnindita Graha Widya, 2000.
- Hopp, Walter. *Phenomenology: A Contemporary Introduction*. Routledge, 2020.
- Illahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2010
- Indonesia, CNN. "Gerbang Kalacakra Masjid Menara Kudus Peruntuh Jabatan Sang Pemimpin," 2022.
- K, Bertens. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: PT.Gramedia, 1987.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Lorens, Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

- Lubis, Yusuf. *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Michaelis, Laura. "Word Meaning, Sentence Meaning, and Syntactic Meaning." *Cognitive Approaches to Lexical Semantics* 23 (2003): 163–209.
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. sage, 1994.
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. sage, 1994.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, 1994.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyana, Dedy. *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muzir, Inyiah Ridwan. *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Muzir, Inyiah Ridwan. *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia+Tazzafa. 2016
- Nurudin, Ilmu Komunikasi. *Ilmiah Dan Populer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016 Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika*

- Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda Dan Makna Pada Karya Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008
- Putnam, Hilary. *Meaning and the Moral Sciences (Routledge Revivals)*. Routledge, 2013.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000.
- Santosa, Iman Budhi. *Alam Batin Jagat Wayang: Cerita-Cerita Dan Moral-Moralnya*. Diva Press, 2022.
- Smith, Jonathan A, and Siwi Purwandari. *Interaksionisme Simbolik, Idiografi Dan Studi Kasus: Rethinking Psychology*. Nusamedia, 2021.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi. Wacana Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Soelaeman, M I. *Suatu Telaah Tentang Manusia-Religi-Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Soeprapto, Riyadi. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averpes Press dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Smith, Jonathan A, and Siwi Purwandari. *Interaksionisme Simbolik, Idiografi Dan Studi Kasus: Rethinking Psychology*. Nusamedia, 2021.
- soeselisa. *Makna Simbolik Beberapa Sajen Slametan*

*Tingkeban, Sebuah Kajian Mengenai Prinsip Keseimbangan Dalam Konsep Pemikiran Jawa.* Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1987.

Spiegelberg, El. *The Phenomenological Movement: A Historical Introduction.* The Hague: Springer Science & Business Media, 2012.

Sudaryat, Yayat. *Makna Dalam Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik Dan Pragmatik.* CV. Yrama Widya, 2008.

sutrisno, F.X Mudji. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman.* Edited by F. Budi Hardirman. Yogyakarta: kanisius, 2002.

Swastika, Thytha Surya. “Makna Komunikasi Simbolik Ritual Ngumbah Gaman Di Desa Sindang Kecamatan Jatitujuh.” Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2018.

Swastika, Thytha Surya. “Makna Komunikasi Simbolik Ritual Ngumbah Gaman Di Desa Sindang Kecamatan Jatitujuh.” Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2018.

Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda Dan Makna Pada Karya Desain Komunikasi Visual.* Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

Trisliatanto, dimas agung. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga*

- Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Turner, Victor. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Cornell UP, 1967
- Utami, Faiqotul Isma Dwi. “Komunikasi Simbolik Dalam Tradisi ‘ Remoh ’ Pada Etnis Madura Di Kabupaten Sampang Madura.” Universitas Sebelas Maret, 2021.
- West, Richard, and Lynn H Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi Edisi 5 Buku 1*. Jakarta: Salemba Medika, 2017.
- Winangun, Y W Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Wirawan, Dr Ib. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Zahavi, Dan. *Phenomenology*. Routledge, 2008.

## **B. Jurnal**

- Abi Zubair. “Pemanfaatan Menara Kudus Bagi Pembelajaran Budaya.” *Jurnal Pendidikan Ips* 12, no. 1 (2022): 30–38.  
<https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.560>.
- Alnashr, M Sofyan. “Pendekatan Fenomenologi Husserl Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Dakwah Di Indonesia.” *Mu’ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*

*Islam* 2, no. 1 (2024): 471–92.  
<https://doi.org/10.35878/muashir.v2i1.1206>.

Asih, Imalia Dewi. “Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara ‘Kembali Ke Fenomena.’” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 2 (2014): 75–80.  
<https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>.

Azzaki, Aufa Fasih, Widyastuti Nurjayanti, Luthfia Zulfa, Labibah Dzatil A H, Khatarina Mey K, and Ken Khansa. “Akulturasi Budaya Masjid Menara Kudus Ditinjau Dari Makna Dan Simbol.” *Prosiding Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan Dan Industri XX 2021*, 2021, 9–15.  
<https://proceedings.ums.ac.id/index.php/rapi/article/view/135>.

Efendi, Erwan, Muhammad Yusuf Kamala, and Arianti. “Komunikasi Sebagai Proses Simbolik: Studi Literatur.” *Journal on Education* 05, no. 02 (2023): 413.

Febriana Sulistya Pratiwi. “Makna Pesan Simbolik Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Di Mojokerto.” 2022. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.  
<https://doi.org/10.21580/prosperity.2021.1.2.8542>.

Indahningrum, Rizka putri, and lia dwi jayanti. “Ritual Ruwatan Murwakala Dalam Religiusitas Masyarakat

- Jawa.” *Jurnal Widya Aksara* 25, no. 1 (2020): 1–9.  
[https://doi.org/DOI:  
https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v25i1.62](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v25i1.62).
- Indonesia, CNN. “Gerbang Kalacakra Masjid Menara Kudus Peruntuh Jabatan Sang Pemimpin,” 2022.  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220404133121-20-779961/gerbang-kalacakra-masjid-menara-kudus-peruntuh-jabatan-sang-pemimpin>.
- Ismaya, Erik Aditia, Irfai Fathurohman, and Deka Setiawan. “Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus.” *Jurnal Kredo* 1, no. 1 (2017): 44–57.  
<https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1752>.
- Narendra, Yuka Dian. “Glokal Metal: Dari Black Metal Menuju Jawa Yang Baru.” *subkulturindonesia*, 2017.  
<https://subkulturindonesia.wordpress.com/2017/07/03/glokal-metal-dari-black-metal-menuju-jawa-yang-baru/>.
- Nugroho, Oki Cahyo. “Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya.” *Aristo* 3, no. 1 (2016): 1.  
<https://doi.org/10.24269/ars.v3i1.7>.
- Poerwadinata, W J S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Pujiyanto, Rohmat, and Muslihudin. “Tradisi Muludanserta Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Dan

Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl(The Muludan Tradition And Implications for Social and Religious Life from Edmund Husserl's Phenomenological Perspective).” *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 4, no. 1 (2023): 9–17.

<https://doi.org/https://doi.org/10.35912/yumary.v4i1.2355>

Rahmawati, Rian, Zikri Fachrul Nurhadi, and Novie Susanti Suseno. “Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan.” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 1 (2017): 61–74.  
<https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>.

Siswanto, Dwi. “Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Filsafat Kontemporer.” *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2007): 37–57.

Sudarman. “Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial.” *Jurnal Lintas Agama* 9, no. 2 (2014): 103–13.

Wahyudi, Romdhon. “Hubungan Antara Menara Kudus Dengan Alkulturasi Kebudayaan.” *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 2 (2023): 80–85.  
<https://doi.org/10.36379/shine.v3i2.260>.

Widiya, Widiya, Sukma Perdana Prasetya, Katon Galih Setyawan, and Hendri Prastiyono. “Makna Makna

Simbolik Tradisi Haul Punden Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *SOSEARCH: Social Science Educational Research* 3, no. 1 (2023): 12–24.  
<https://doi.org/10.26740/sosearch.v3n1.p12-24>.

### **C. Website**

CNN Indonesia, “Gerbang Kalacakra Masjid Menara Kudus Peruntuh Jabatan Sang Pemimpin,” 2022, diakses 26 Mei 2024,

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220404133121-20-779961/gerbang-kalacakra-masjid-menara-kudus-peruntuh-jabatan-sang-pemimpin>.

Yuka Dian Narendra, “Glokal Metal: Dari Black Metal Menuju Jawa Yang Baru,” *subkulturindonesia*, 2017, diakses 26 Mei 2024,

<https://subkulturindonesia.wordpress.com/2017/07/03/glokal-metal-dari-black-metal-menuju-jawa-yang-baru/>.

### **D. Sumber dari Wawancara dan Dokumentasi**

Deni. (Menara Kudus, 27 Oktober 2024), Wawancara Kepada Humas Yayasan Masjid Dan Makam Menara Kudus

Ilham Maulana. (Desa Janggalan, 30 Oktober 2024), Wawancara Kepada Masyarakat Sekitar Menara Kudus

Imam Maskur. (Desa Ploso, 7 Desember 2024), Wawancara Kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah via

Video Call.

Dawam. (Desa Kauman, 30 Oktober 2024), Wawancara

Kepada Pedagang Di Kawasan Menara Kudus

Nasyruddin. (Desa Ploso, 15 November 2024), Wawancara

Dengan Masyayikh, Pengasuh Pondok Pesantren Daarusy

Syifa Al-Islami Ploso Kudus

Rofikin L. (Desa Kauman, 19 November 2024), Wawancara

Kepada Sekertaris Desa Kauman

## **LAMPIRAN I: PANDUAN OBSERVASI**

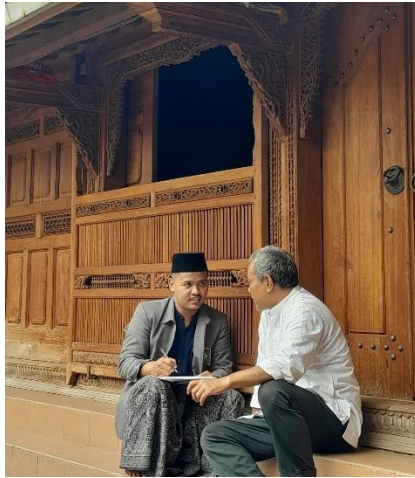
1. Mengamati kegiatan di makan Sunan Kudus
2. Mengamati kegiatan kemasyarakatan di wilayah makan Sunan Kudus
3. Mengamati kegiatan keagamaan yang dilaksanakan YM3SK
4. Mengamati perilaku sosial tentang gerbang rajah kalackara yang berkembang di masyarakat Kudus

## **LAMPIRAN II: PANDUAN OBSERVASI**

1. Apa yang pertama kali anda pikirkan Ketika mendengar “gerbang rajah kalacakra”?
2. Apa pengalaman yang anda rasakan terkait gerbang rajah kalackra sunan kudus?
3. Bagaimana anda memaknai gerbang rajah kalacakra dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana makna gerbang rajah kalacakra terkait dengan identitas budaya masyarakat kudus secara keseluruhan?
5. Apakah gerbang rajah kalacakra mempunyai pengaruh terhadap tradisi atau ritual tertentu di Kudus?
6. Apakah gerbang rajah kalacakra memberikan dampak positif pada kehidupan spiritual atau sosial masyarakat Kudus?
7. Apakah menurut anda masyarakat kudus memiliki pemahaman yang sama atau berbeda terkait dengan gerbang rajah kalacakra?
8. Bagaimana interaksi anda dengan orang lain di kudus terkait dengan gerbang rajah kalacakra?
9. Dimana posisi rajah kalacakra yang dipasang Sunan Kudus? Apakah Rajah itu masih ada bentuk tulisan atau artefaknya?
10. Apakah anda pernah berkunjung ke makam Sunan Kudus melewati gerbang tersebut?
11. Apakah gerbang rajah kalacakra dihindari oleh para pejabat?

12. Apakah ada bukti bahwa gerbang rajah kalacakra mempunyai efek untuk para pejabat yang melewati gerbang tersebut?

### LAMPIRAN III : FOTO SUMBER DATA



Wawancara dengan Humas YM3SK Bapak Deny Nur Hakim



Wawancara dengan Masyayikh Kudus Abah Nasruddin Abdullah  
(Pengasuh Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Ploso Kudus)



Wawancara dengan pemerintah desa kauman bapak rofik dan bapak  
lukman



Wawancara dengan Kepala Dinas Sosial Jawa Tengah Drs. Imam  
Maskur M.Si,



Wawancara dengan Bapak Ilham Maulana sebagai masyarakat sekitar  
Menara Kudus

## RIWAYAT HIDUP

### **B. Data Diri**

Nama : Muhammad Najihul Marom

NIM : 2201028031

Alamat : Desa Ketitang Wetan Rt 5 Rw1 Kecamatan Batangan,  
Kabupaten Pati

Email : [najihulm@gmail.com](mailto:najihulm@gmail.com)

### **C. Riwayat Pendidikan**

1. SDN Ketitang Wetan 01
2. SMP NU Al Ma'ruf Kudus
3. SMK NU Maa'arif Kudus
4. S1 KPI IAIN Kudus